M 06 TK

MODUL PENGELOLAAN KURIKULUM

PROGRAM
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
KEPALA SEKOLAH 2017

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah

JENJANG TK

MODUL 06
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
KEPALA SEKOLAH

KELOMPOK KOMPETENSI F
PENGELOLAAN KURIKULUM

Pengarah
Sumarna Surapranata, Ph.D.

Penanggung Jawab
Dra.Garti Sri Utami, M.Ed.

Penyusun
Slamet Priyono, S.Pd., M.M.; 08121378654; slametpriy@yahoo.com
Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.; 085722241655; eenhaenilah@gmail.com
Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.; 0816406456; lilik_sabdaningtyas@yahoo.co.id

Penelaah
Erry Utomo, Ph.D.; 081388094597; erry30.utomo@gmail.com
Prof. Dr. Djoko Saryono; 081333205341; djoko.saryono.fs@um.ac.id
Prof. Dr. Arismunandar; 0811464813; arismunandar@unm.ac.id
Eka Dewi Nuraeni, M.Pd.; 081906601500; ekadewi.nur@gmail.com
Yanti Dewi Purwanti, S.Psi., M.Si.; 081234562820; yanti.pkbks@gmail.com
Dr. Ocih Setiasih, M. Pd.; 08121465790; setiasih@upi.edu
Dr. B. Suparlan, M. Pd.; 081347348179; suparlanmr@yahoo.co.id
Drs. Mujiyanto Paulus, M. Pd.; 081390570777; mujiyantopaulus@gmail.com

Diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Copyright © 2017

Edisi ke-1: Juli 2017
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang menyalin sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan individu maupun komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun peta jalan pembangunan pendidikan nasional 2005-2025 dengan berpedoman pada Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional. Tema dan fokus pembangunan pendidikan telah dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2025. Selanjutnya Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2015-2019 menetapkan sembilan agenda prioritas yang dikenal sebagai Nawacita yang mengusung tema dengan fokus pada Penyiapan Manusia Indonesia Untuk Memiliki Daya Saing Regional.

Untuk mewujudkan kemampuan daya saing regional, maka kebijakan pembangunan pendidikan dan kebudayaan harus berimplikasi pada pembentukan manusia yang berkompetensi tinggi dan memiliki karakter yang kuat. Peran dan fungsi pendidik dan tenaga kependidikan demikian penting dalam pencapaian dua misi utama pembangunan nasional dan visi Nawacita. Hal ini tercermin pada misi pembangunan nasional yang menempatkan pendidikan karakter untuk mewujudkan bangsa yang berdaya saing. Oleh karena itu, profesi guru dan tenaga kependidikan harus terus dikembangkan sebagai profesi yang kompetitif, bermartabat, dan mulia karena karya, melalui berbagai sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Dimulai tahun 2016, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan membangun sistem Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kepala Sekolah (PKB-KS) berbasis kompetensi mengacu standar kompetensi dan hasil pemetaan kompetensi kepala sekolah yang telah dilaksanakan pada tahun 2015. Edisi pertama (tahun 2016) telah disusun 10 modul PKB-KS. 10 modul tersebut menggambarkan 10 kelompok kompetensi dari 3 (tiga) dimensi kompetensi kepala sekolah sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Modul PKB-KS ini mulai digunakan pada tahun 2016 dan secara substansi telah pula diintegrasikan dengan materi yang berkaitan dengan peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam mendukung keterlaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan yang dipimpinnya.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan PKB-KS tahun 2016 dan masukan dari berbagai pihak yang kompeten, maka pada tahun 2017 dilakukan pengembangan modul PKB-KS berdasarkan jenjang satuan pendidikan (TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB) yang dilengkapi pula dengan suplemen Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Kesejahteraan Anak (PIPKA) dan Penilaian Hasil Belajar (PHB). Pengembangan modul ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi Kepala Sekolah sesuai jenjang satuan pendidikan yang dipimpinnya dalam pelaksanaan tata kelola sekolah, supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan, dan mengupayakan terobosan/inovasi serta membangun kewirausahaan peserta didik. Kepala sekolah bertanggungjawab terhadap keterlaksanaan standar nasional pendidikan di tingkat satuan pendidikan yang dipimpinnya. Lebih lanjut mutu sekolah yang baik berdampak terhadap kualitas lulusan peserta didik yang cerdas, kompetitif, dan berkarakter unggul.

Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan Modul PKB-KS ini.

Jakarta, Juli 2017
Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan,

Sumarna Surapranata, Ph.D.
NIP 195908011985031002

KATA PENGANTAR

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam peningkatan kualitas satuan pendidikan yang dipimpinnya. Untuk melaksanakan peran tersebut diperlukan Kepala Sekolah yang kompeten, profesional, dan berkarakter sebagaimana amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Untuk mewujudkan Kepala Sekolah yang memenuhi kriteria sesuai dengan amanat tesebut maka Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan mengembangkan kebijakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kepala Sekolah (PKB-KS).

Sebagai bagian penting dari PKB-KS yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan berbasis pada jenjang unit kerja tempat bertugas maka modul-modul yang bersifat *generic* pada tahun 2016 dikembangkan menjadi modul yang lebih spesifik peruntukannya. Modul yang bersifat spesifik ini diharapkan dapat digunakan oleh Kepala TK maupun Kepala Sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi khususnya bagaimana mengelola kurikulum sesuai dengan urgensi, keberlanjutan, relevansi, dan keterpakaian.

Pada Modul Pengelolaan Kurikulum untuk Kepala SD, SMP, SMA, dan SMK, rujukan yang digunakan dalam pengembangan modul adalah bahan-bahan dari Bimtek Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017. Khusus untuk jenjang TK, penyusunan kembali dan pengembangan modul dilakukan dengan merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, maupun pedoman kurikulum 2013 yang terbaru. Sementara untuk Pendidikan Khusus, Modul Pengelolaan Kurikulum merujuk pada Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN i
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR GAMBAR vi
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR BAHAN BACAAN viii
PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN KEPALA SEKOLAH ix
Pengantar 1
Peta Kompetensi Pengelolaan Kurikulum 3
Peta Kompetensi Penguatan Pendidikan Karakter 4
Target Kompetensi 6
Tujuan Pembelajaran 6
Organisasi Pembelajaran 6
Isi Modul 7
Strategi Pembelajaran 7
Prinsip Penilaian Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kepala TK 8
Pengantar 9
TOPIK 1. KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN 10
Kegiatan 1. Mengidentifikasi Komponen-komponen KTSP 10
Kegiatan 2. Mengkaji Mekanisme, Prinsip Pengembangan, dan Pengelolaan KTSP 12
Kegiatan 3. Mengkaji Isi Dokumen 1 KTSP 13
Kegiatan 4. Mengembangkan Struktur Kurikulum Berbasis Budaya Lokal 16
Kegiatan 5. Mengembangkan/Memperbaiki Kurikulum Secara Berkelanjutan 17
Kegiatan 6. Melakukan Analisis Konteks untuk Menyempurnakan Isi Dokumen 1 KTSP 19
Rangkuman Materi 20
Latihan Soal 22
TOPIK 2. PERANGKAT PEMBELAJARAN 38
Kegiatan 7. Mengkaji Prinsip-prinsip dan Pendekatan Pembelajaran 38
Kegiatan 8. Mengidentifikasi Komponen Prosem, RPPM, dan RPPH 41
Kegiatan 9. Menjabarkan KD ke dalam Indikator dan Tema 42
Kegiatan 10. Mengidentifikasi Prinsip-prinsip Prosem, RPPM, dan RPPH 42
Kegiatan 11. Mengkaji dan Mengembangkan Prosem, RPPM dan RPPH 43
Kegiatan 12. Merumuskan Penilaian 48
Latihan Soal 50
TOPIK 3. PEMETAAN STPPA 70
Kegiatan 13. Memahami Pentingnya Peran STPPA sebagai Penjamin Mutu PAUD 70
Kegiatan 14. Memahami Alur Penjabaran STPPA 72
Kegiatan 15. Menjabarkan STPPA dalam Perencanaan Kegiatan Pembelajaran 73
Kegiatan 16. Menyusun Instrument Berdasarkan Indikator Capaian Perkembangan 73
Latihan Soal 75
Bahan Bacaan 12. Alur Penjabaran STPPA 79
REFLEKSI 83
RENCANA TINDAK LANJUT 84
Pengantar 85

TOPIK 1. KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN....85
Kegiatan 1. Menyempurnakan Isi Dokumen 1 KTSP....86
TOPIK 2 PERANGKAT PEMBELAJARAN....87
Kegiatan 2. Mengkaji dan Mengembangkan Prosem, RPPM dan RPPH....87
TOPIK 3 PEMETAAN STPPA....90
Kegiatan 3. Menjabarkan STPPA....90
Kegiatan 4: Menyusun Laporan dan Bahan Presentasi....92
REFLEKSI....93
Pengantar....94
Kegiatan 1. Memaparkan Laporan Hasil Kegiatan....94
Kegiatan 2. Sharing Good Practice dan Penguatan Konsep....94
Kegiatan 3. Penilaian dan Umpan Balik oleh Fasilitator....94
Kegiatan 4. Menyusun Rencana Tindak Lanjut In 2....94
REFLEKSI....95
KESIMPULAN MODUL....96
KUNCI JAWABAN....97
DAFTAR PUSTAKA....98
DAFTAR ISTILAH....100
SUPLEMEN 1. PENGANTAR PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER....102
SUPLEMEN 2. PENGANTAR PENDIDIKAN INKLUSIF....106
SUPLEMEN 3. PENGANTAR PENILAIAN HASIL BELAJAR UNTUK KEPALA SEKOLAH....116

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. PETA KOMPETENSI PENGELOLAAN KURIKULUM..... 6

DAFTAR TABEL

TABEL 1. PETA KOMPETENSI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER 4
TABEL 2. ISI MODUL 7

DAFTAR BAHAN BACAAN

Bahan Bacaan Topik 1 26
Bahan Bacaan 1. Komponen KTSP 26
Bahan Bacaan 2. Mekanisme Pengembangan dan Pengelolaan KTSP 27
Bahan Bacaan 3. Pengelolaan KTSP, Pembuatan Visi, Misi, dan Tujuan 29
Bahan Bacaan 4. Struktur Kurikulum 31
Bahan Bacaan 5. Pengembangan kurikulum Bekelanjutan 36
Bahan Bacaan 6. Analisis Konteks Dokumen 1. Kurikulum TK 37
Bahan Bacaan 7. Prinsip dan Pendekatan Pembelajaran 53
Bahan Bacaan 8. Komponen Prosem; RPPM dan RPPH 57
Bahan Bacaan 9. Prinsip Penyusunan Prosem, RPPM dan RPPH 61
Bahan Bacaan Topik 3 78
Bahan Bacaan 11. Peranan STPPA 78
Bahan Bacaan 13. Instrumen Penilaian STPPA. 81

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
KEPALA SEKOLAH

1. Modul Pengelolaan Kurikulum berisi kegiatan menyempurnakan dokumen 1/Buku I Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mengembangkan perangkat pembelajaran, dan menjabarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).
2. Setelah mempelajari modul ini, kepala Taman Kanak-Kanak (TK) diharapkan dapat:
   a. menyempurnakan Dokumen 1/Buku I KTSP sesuai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
   b. mengembangkan perangkat pembelajaran.
   c. menjabarkan STPPA.
3. Modul ini terdiri atas 4 (empat) bagian yaitu:
   a. Penjelasan Umum Modul;
   b. tahap *In Service Learning* 1 (yang selanjutnya disebut *In* 1) yang dilengkapi dengan latihan soal dan bahan bacaan;
   c. tahap *On the Job Learning* (yang selanjutnya disebut *On*);
   d. tahap *In Service Learning* 2 (yang selanjutnya disebut *In* 2).
4. Modul ini dilaksanakan melalui tiga tahap pembelajaran yaitu *In* 1, *On*, dan *In* 2. Pada tahap *In* 1 Saudara bersama kepala TK yang lain akan dipandu oleh fasilitator untuk mempelajari modul ini secara umum dan menyiapkan dasar pengetahuan dan pengalaman Saudara sebagai bahan melaksanakan kegiatan pembelajaran di TK saat *On*. Pada tahap *On*, Saudara menerapkan kegiatan pembelajaran di tempat tugas Saudara dengan didampingi oleh pengawas sekolah. Pada tahap *In* 2, Saudara bersama kepala TK lain melaporkan tagihan dan mempresentasikan berbagai temuan, hikmah, kendala, dan solusi yang Saudara lakukan selama proses pembelajaran. Saudara juga bisa mendapatkan pelajaran dan berbagi pengalaman dengan kepala TK lain.
5. Sebelum mempelajari modul ini, Saudara harus memiliki dokumen-dokumen sebagai berikut:
   a. Dokumen KTSP;
   b. Dokumen kurikulum dalam bentuk Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).
6. Modul ini berkaitan dengan Modul Supervisi Akademik, Modul Pengelolaan Peserta

Didik Baru, Modul Pengelolaan Administrasi Sekolah, Modul Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dan Modul Peningkatan Kualitas Pembelajaran.

7. Durasi waktu yang dipergunakan untuk mempelajari modul ini diperkirakan 50 Jam Pembelajaran (JP), yang terdiri atas 28 JP untuk *In* 1, 20 JP untuk *On*, 2 JP untuk *In* 2. Satu JP setara dengan 45 menit. Waktu pelaksanaan yang direkomendasikan dimulai pada awal semester I (satu) dan diselesaikan selambat-lambatnyanya pada akhir semester I (satu). Perkiraan waktu ini sangat fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan. Penyelenggara pembelajaran dapat menyesuaikan waktu dengan model pembelajaran di Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Provinsi, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LPPKS), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan bidang Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPPPTK KPTK), atau model pembelajaran lain dengan pemanfaatan teknologi lain.
8. Untuk melakukan kegiatan pembelajaran, Saudara harus mulai dengan membaca petunjuk dan pengantar modul ini, menyiapkan dokumen yang diperlukan, mengikuti tahap demi tahap kegiatan pembelajaran secara sistematis dan mengerjakan perintah-perintah kegiatan pembelajaran pada Lembar Kerja (LK). Setiap menyelesaikan kegiatan pembelajaran di masing-masing topik, Saudara akan mengerjakan latihan soal. Untuk melengkapi pemahaman, Saudara dapat membaca bahan bacaan dan sumber-sumber lain yang relevan, termasuk sumber yang berkaitan dengan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.
9. Setelah mempelajari modul ini, Saudara dapat mengimplementasikan hasil belajar tersebut di TK dengan mempertimbangkan peraturan yang berlaku.

10. Dalam melaksanakan berbagai kegiatan pada modul ini, Saudara harus:
    a. melakukan penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan AUD dengan cara mengintegrasikankan nilai-nilai utama pada Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang terdiri atas: 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong, dan 5) integritas melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM),
    b. mempertimbangkan aspek inklusi sosial yang dapat menghargai perbedaan tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, penyandang HIV/AIDS, dan yang berkebutuhan khusus,
    c. memperhatikan bahwa sekolah adalah institusi pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membentengi generasi penerus bangsa dari bahaya narkoba (narkotika dan obat/bahan berbahaya) yang secara nyata dapat merusak hati, rasa, pikir, dan fisik penggunanya,
    d. mengingat bahwa generasi muda yang menjadi anak didik di sekolah sangat rentan terhadap kekerasan, baik dalam bentuk verbal maupun perilaku, baik sebagai korban yang dirundung atau dirusak hasil karyanya maupun sebagai pelaku yang bertindak sebagai perundung (pelaku bully) atau perusakan (pelaku aksi vandal),
    e. mempertegas posisi sekolah sebagai pembangun karakter positif yang harus berbasis pada Pancasila, UUD 45, dan Bhinneka Tunggal Ika sehingga dapat menghambat penyebaran paham yang radikal/ekstrim, baik yang anti kebhinekaan karena mengedepankan perbedaan identitas SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), maupun yang mengedepankan kebebasan tanpa mengindahkan norma kemasyarakatan (gaya hidup bebas).

BAGIAN I.
PENJELASAN UMUM

PENGELOLAAN KURIKULUM

Pengantar

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan terintegrasi PPK Pengelolaan Kurikulum memfasilitasi Saudara untuk menyempurnakan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu Kurikulum 2013. Modul ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Saudara dalam mengelola kurikulum meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan, memantau, dan menilai kurikulum.

Pembelajaran pengelolaan kurikulum akan dilakukan melalui serangkaian kegiatan mengkaji dan menyempurnakan dokumen 1 KTSP, mengembangkan Perangkat Pembelajaran, dan menjabarkan STPPA. Kemampuan pengelolaan kurikulum ini penting agar Saudara mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum secara efektif, sehingga dapat dijadikan panduan bagi guru dalam menerapkan kurikulum untuk menciptakan proses pembelajaran yang mendidik, beragam, dan menyenangkan sehingga dapat mengoptimalkan potensi Anak Usia Dini (AUD). Dengan demikian, visi dan misi TK dapat dipahami serta diwujudkan dalam sikap, perilaku, kebiasaan AUD yang mengacu pada tuntutan masyarakat **"Indonesia Baru: Cerdas dan Kompetitif'**.

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan terintegrasi PPK pengelolaan kurikulum meliputi tiga topik utama, yaitu: KTSP, Dokumen Perangkat Pembelajaran, dan penjabaran STPPA. Setiap topik terbagi menjadi sejumlah kegiatan pembelajaran yang dapat meliputi pengenalan komponen dokumen, pengkajian dokumen, revisi, dan penyusunan dokumen.

Kegiatan-kegiatan ini akan Saudara lakukan dalam satu tahap. Saudara akan melakukan kegiatan diskusi, curah pendapat (*brainstorming*), simulasi, dan lain-lain. Kegiatan ini dapat dilakukan secara mandiri jika jumlah peserta tidak memungkinkan. Saudara juga akan melakukan kegiatan (1) praktik menyempurnakan dokumen 1 KTSP; (2) mengembangkan perangkat pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku; dan (3) menjabarkan STPPA.

Modul ini mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK, yang terdiri atas: (**1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong, dan (5) integritas**, serta mempertimbangkan

prinsip pendidikan inklusif yaitu (a) kehadiran; (b) penerimaan; (c) partisipasi; dan (d) pencapaian baik akademik maupun non-akademik untuk semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus sebagai langkah terbaik untuk memastikan pelaksanaan perlindungan kesejahteraan anak. Pendidikan inklusif mengakomodir semua kebutuhan anak dengan tidak mempersoalkan keadaan fisik, kecerdasan, sosial, emosional, kondisi kesehatan atau kondisi-kondisi lain sesuai dengan kebijakan-kebiajakan yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979; Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002; Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016.

Peta Kompetensi Pengelolaan Kurikulum

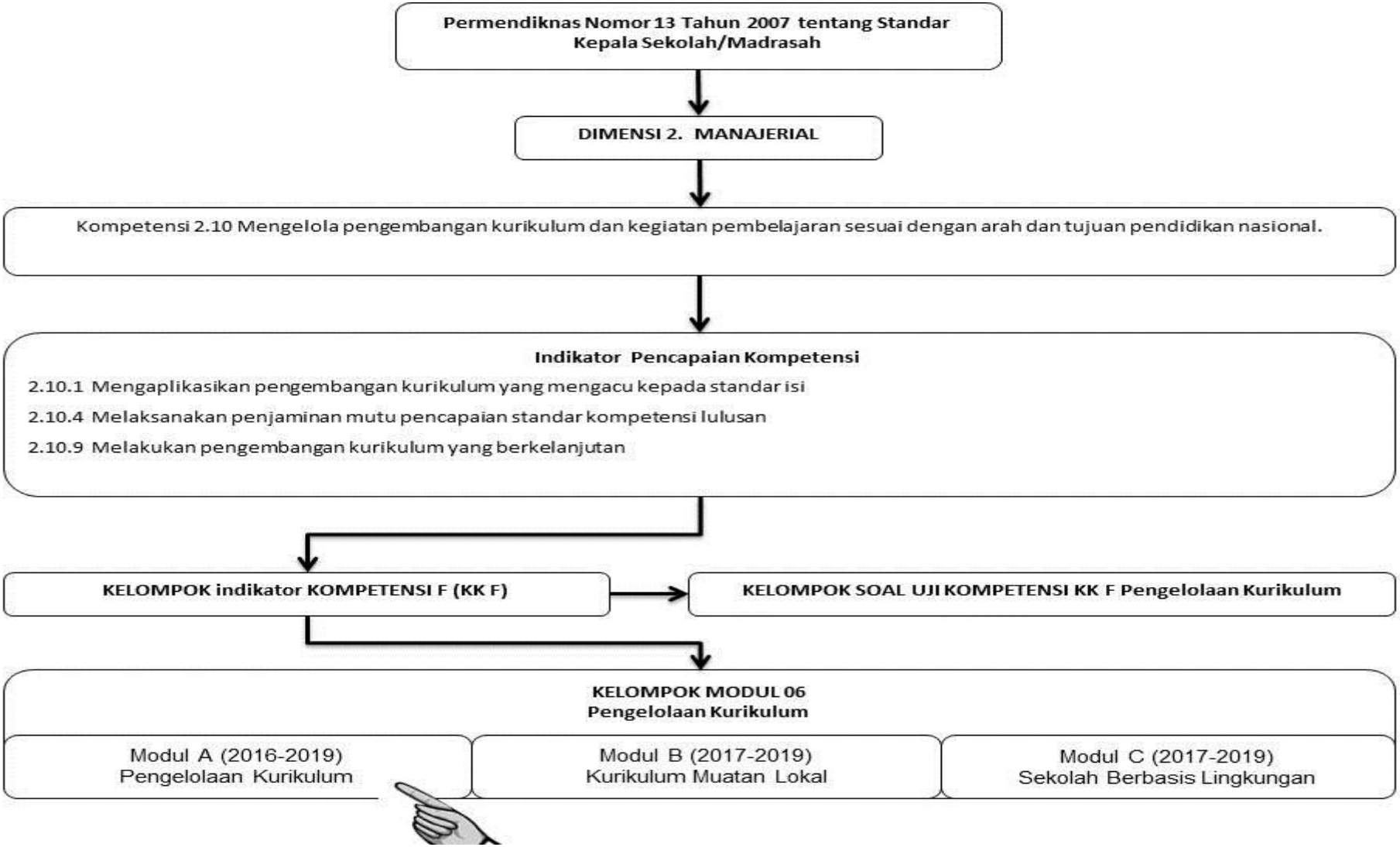

Gambar 1. Peta Kompetensi Pengelolaan Kurikulum

Peta Kompetensi Penguatan Pendidikan Karakter

Tabel 1. Peta Kompetensi Penguatan Pendidikan Karakter

KODE IPK	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	KEGIATAN		TAHAP		NILAI UTAMA PPK
		NO	JUDUL KEGIATAN			
2.10.09	Melakukan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan	**1**	Mengidentifikasi Komponen-Komponen KTSP	I*n* 1	T1	Nasionalis (taat hukum)
		2	Mengkaji Mekanisme, Prinsip Pengembangan, dan Pengelolaan KTSP	I*n* 1	T1	Mandiri (etos kerja/ kerja keras)
		3	Mengkaji Isi Dokumen 1 KTSP	I*n* 1	T1	Integritas (kejujuran)
		4	Mengembangkan Struktur Kurikulum	I*n* 1	T1	Religius, Nasionalis (apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa sendiri dan cinta tanah air)
		5	Mengembangkan/Memperbaiki Kurikulum Secara Berkelanjutan	I*n* 1	T1	Religius, Nasionalisme (daya juang)
		6	Melakukan Analisis Konteks untuk Menyempurnakan Isi Dokumen 1 KTSP	I*n* 1 *On* I*n* 2	T1 T2 T3	Mandiri (kreatif)
2.10.01	Mengaplikasikan pengembangan kurikulum yang mengacu kepada	**7**	Mengkaji Prinsip-prinsip dan Pendekatan Pembelajaran	I*n* 1	T1	Mandiri (Profesional dan kreatif)
		8	Mengidentifikasi Komponen Prosem, RPPM dan RPPH	I*n* 1	T1	Mandiri (etos kerja)

KODE IPK	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	KEGIATAN		TAHAP		NILAI UTAMA PPK
		NO	JUDUL KEGIATAN			
	standar isi	**9**	Menjabarkan KD ke dalam Indikator dan Tema	I*n* 1	T1	Mandiri (kreatif)
		10	Mengidentifikasi Prinsip-prinsip Penyusunan Prosem, RPPM dan RPPH	I*n* 1	T1	Mandiri (kreatif)
		11	Mengkaji dan Mengembangkan Prosem, RPPM dan RPPH	I*n* 1	T1	Mandiri (kreatif)
		12	Merumuskan penilaian	I*n* 1	T1	Mandiri (kreatif)
2.10.04	Melaksanakan penjaminan mutu pencapaian perkembangan anak	**13**	Memahami Pentingnya Peranan STPPA sebagai Penjamin Mutu PAUD	I*n* 1	T1	Mandiri (etos kerja/ kerja keras)
		14	Memahami Alur Penjabaran STPPA	I*n* 1	T1	Mandiri (etos kerja/ kerja keras)
		15	Menjabarkan STPPA dalam Perencanaan Kegiatan Pembelajaran	I*n* 1 O*n* I*n* 2	T1 T2 T3	Mandiri (etos kerja/kerja keras)
		16	Menyusun Instrument Berdasarkan Indikator Capaian Perkembangan	I*n* 1 O*n* I*n* 2	T1 T2 T3	Integritas (kejujuran)

TAHAPAN (T)

T1 = Diajarkan; T2 = Dibiasakan; T3 = Dilatih konsisten

Target Kompetensi

Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014), kompetensi 2.10 Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional).

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari modul ini, Saudara diharapkan mampu:

1. menyempurnakan dokumen 1/Buku I KTSP sesuai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum;
2. mengembangkan perangkat pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013;
3. menjabarkan STPPA sebagai salah satu proses penjaminan mutu pencapaian perkembangan AUD.

Organisasi Pembelajaran

Melalui modul ini, Saudara akan melakukan kegiatan-kegiatan, baik secara individu maupun secara kelompok. Kegiatan-kegiatan yang harus Saudara lakukan terdiri atas menyempurnakan KTSP, mengembangkan perangkat pembelajaran, dan menjabarkan STPPA.

Dalam tahap *In* 1, Saudara berkumpul bersama kepala TK lain untuk melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan itu meliputi tiga topik, yaitu KTSP, perangkat pembelajaran, dan penjabaran STPPA. Topik KTSP meliputi (1) mengidentifikasi komponen-komponen KTSP, (2) mengkaji mekanisme, prinsip pengembangan, dan pengelolaan KTSP, (3) mengkaji isi dokumen 1 KTSP, (4) mengembangkan/ memperbaiki kurikulum secara berkelanjutan, (5) mengkaji dan menyempurnakan isi dokumen 1 KTSP. Sementara itu topik perangkat pembelajaran meliputi (1) kegiatan mengkaji prinsip-prinsip dan pendekatan pembelajaran, (2) mengidentifikasi komponen Prosem, RPPM dan RPPH, (3) memetakan kesesuaian KI-KD, (4) mengidentifikasi prinsip Prosem, RPPM dan RPPH, (5) menentukan teknik penilaian, (6) menyusun instrumen penilaian, (7) mengkaji dan mengembangkan RPPM dan RPPH. Topik penjabaran STPPA meliputi (1) memahami peranan STPPA, (2) menjabarkan STPPA, (3) melakukan evaluasi hasil ketercapaian STPPA. Selanjutnya Saudara akan melakukan refleksi, dan menyusun RTL.

Pada tahap *On*, Saudara akan melakukan kegiatan menyempurnakan isi dokumen 1 KTSP, mengkaji dan mengembangkan program semester, RPPM, menjabarkan STPPA, menyusun laporan, membuat bahan presentasi, dan melakukan penilaian diri.

Pada tahap *In* 2, Saudara harus memiliki portofolio dokumen yang direkomendasikan penting dalam pelaksanaan pembekalan dan praktik serta melakukan presentasi dan diskusi. Selanjutnya Saudara harus menyusun rencana tindak lanjut dan melaksanakan penilaian diri.

Isi Modul

Tabel 2. Isi Modul

No	Kegiatan	Alokasi Waktu		
		In 1	***On***	***In 2***
1	Dokumen 1 KTSP	440’	360’	
2	Perangkat Pembelajaran	430’	195’	
3	Penjabaran STPPA	315’	135’	
4	Refleksi			
5	Rencana Tindak Lanjut	45”		
6	Penyususnan Laporan		135’	
7	PenyusunanPaparan Laporan		75’	
8	Pemaparan Laporan			10,
9	*Sharing Good PracticedanPenguatanKonsep*			20’
10	Penilaian dan umpan balik oleh fasilitator			45’
11	RTL In 2			15’
Jumlah		**1260’ (28 JP)**	**900’ (20 JP)**	**90’ (2 JP)**

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam modul ini adalah diskusi kelompok, diskusi kelas, curah pendapat (*brainstorming*), acak kata, simulasi dan presentasi, dan penelusuran internet. Nilai-nilai utama PPK diajarkan pada kegiatan *In* 1, sedangkan pada kegiatan *On* dibiasakan dan dilatihkan secara konsisten. Saudara harus mengupayakan nilai-nilai utama PPK tersebut menjadi kebiasaan, menjadi karakter dan menjadi budaya di sekolah Saudara.

Prinsip Penilaian Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Kepala TK

Penilaian terhadap peserta bertujuan untuk mengukur kompetensi peserta melalui ketercapaian indikator kompetensi dan keberhasilan tujuan program. Aspek yang dinilai mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

a. Nilai Sikap (NS)

Penilaian sikap dimaksudkan untuk mengetahui sikap peserta pada aspek kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan keaktifan. Sikap-sikap tersebut dapat diamati pada saat menerima materi, melaksanakan tugas individu dan kelompok, mengemukakan pendapat dan bertanya jawab, serta saat berinteraksi dengan fasilitator dan peserta lain.

Penilaian aspek sikap dilakukan mulai awal sampai akhir kegiatan secara terus menerus yang dilakukan oleh fasilitator pada setiap materi. Namun, untuk nilai akhir aspek sikap ditentukan di hari terakhir atau menjelang kegiatan berakhir yang merupakan kesimpulan fasilitator terhadap sikap peserta selama kegiatan dari awal sampai akhir berlangsung.

b. Nilai Keterampilan (NK)

Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan peserta dalam mendemonstrasikan pemahaman dan penerapan pengetahuan yang diperoleh serta keterampilan yang mendukung kompetensi dan indikator. Penilaian keterampilan menggunakan pendekatan penilaian autentik mencakup bentuk tes dan nontes. Penilaian aspek keterampilan dilakukan pada saat pembelajaran melalui penugasan individu dan/atau kelompok oleh fasilitator. Komponen yang dinilai dapat berupa hasil Lembar Kerja dan/atau hasil praktik sesuai dengan kebutuhan.

c. Tes Akhir (TA)

Tes akhir dilakukan oleh peserta pada akhir kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan moda tatap muka. Peserta yang dapat mengikuti tes akhir adalah peserta yang telah menuntaskan seluruh kegiatan pembelajaran dan dinyatakan layak berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Pelaksanaan tes akhir dilakukan secara daring di TUK yang telah ditentukan. Nilai tes akhir akan menjadi nilai UKKS tahun 2017 dan digunakan sebagai salah satu komponen nilai akhir peserta.

BAGIAN II.

TAHAP *IN SERVICE LEARNING* 1

Pengantar

Dalam tahap *In* 1, Saudara berkumpul bersama kepala TK lain untuk melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan itu meliputi tiga topik, yaitu KTSP, perangkat pembelajaran, dan penjabaran STPPA. Topik KTSP meliputi (a) mengidentifikasi komponen-komponen KTSP, (b) mengkaji mekanisme, prinsip pengembangan, dan pengelolaan KTSP, (c) mengkaji isi dokumen 1 KTSP, (d) mengembangkan struktur kurikulum berbasis budaya local, (e) mengembangkan/ memperbaiki kurikulum secara berkelanjutan, (f) Melakukan analisis konteks untuk menyempurnakan isi dokumen 1 KTSP. Sementara itu topik perangkat pembelajaran meliputi kegiatan (a) mengkaji prinsip-prinsip dan pendekatan pembelajaran, (b) mengidentifikasi komponen Prosem, RPPM dan RPPH, (c) Menjabarkan KD ke dalam Indikator dan tema, (d) mengidentifikasi prinsip –prinsip penyusunan Prosem, RPPM dan RPPH, (e) mengkaji dan mengemangkan Prosem, RPPM, dan RPPH, (f) merumuskan penilaian. Topik penjabaran STPPA meliputi kegiatan (a) memahami pentingnya peranan STPPA sebagai penjamin mutu PAUD, (b) memahami alur penjabaran STPPA, (c) menjabarkan STPPA ke dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, (e) menyusun instrument berdasarkan indikator capaian perkembangan. Selanjutnya Saudara akan melakukan refleksi, dan menyusun RTL.

Kegiatan-kegiatan tersebut dicapai melalui strategi diskusi kelompok, diskusi kelas, curah pendapat (*brainstorming*), acak kata, simulasi dan presentasi, dan penelusuran internet. Saudara dapat melakukannya secara berkelompok, namun Jika tidak memungkinkan karena jumlah peserta terbatas, silakan kerjakan kegiatan secara individual.

Pada akhir *In* 1 saudara akan membuat rencana tindak lanjut untuk dipraktikkan pada kegiatan *On* di TK masing-masing.

TOPIK 1. KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Topik 1 ini memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada Saudara untuk mengkaji dan menyempurnakan dokumen 1/Buku I KTSP berdasarkan kurikulum yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, serta Pedoman Penyusunan KTSP PAUD Tahun 2015. Kemampuan ini penting Saudara kuasai agar kurikulum tersusun secara sistematis, efisien, efektif dan mudah dipahami sehingga dapat menjadi panduan operasional bagi pelaksanaan proses pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran AUD. Dokumen 1/Buku I KTSP juga menjadi panduan bagi pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka mewujudkan visi dan misi TK sesuai arah dan tujuan pendidikan nasional khususnya kesesuaian dengan Standar Isi.

Untuk menguasai topik I, pada modul ini disajikan berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, diskusi kelas, mengkaji, merevisi, mengidentifikasi, simulasi, curah pendapat, studi kasus, dan presentasi.

Saudara akan mengikuti beberapa kegiatan yang dapat memberikan Saudara pengalaman belajar untuk memahami penyusunan dokumen 1/Buku I KTSP sesuai standar yang berlaku.

Saudara diminta untuk melakukan/mengerjakan aktivitas yang ada pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan LK yang disediakan. Apabila kolom jawaban pada LK tidak mencukupi, Saudara dapat mengerjakan pada lembar tersendiri.

Kegiatan 1. Mengidentifikasi Komponen-komponen KTSP

(Diskusi Kelompok, 45 menit)

KTSP merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Kegiatan 1 yang akan Saudara lakukan beserta anggota kelompok kepala TK adalah berdiskusi untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan KTSP, antara lain mengapa dokumen KTSP itu penting, komponen apa saja yang ada di dalamnya dan apakah komponen KTSP Saudara sudah sesuai dengan peraturan yang ada. Apabila belum sesuai dengan peraturan yang ada, maka Saudara harus menyesuaikannya.

Saudara dapat menggunakan LK 1 untuk menjawab pertanyaan tersebut. Jika tidak memungkinkan diskusi karena keterbatasan jumlah peserta, Saudara dapat bekerja secara mandiri.

LK 1. Mengidentifikasi Komponen-Kompenen KTSP

1. Apakah TK Saudara memiliki dokumen KTSP? Mengapa Saudara menganggap itu

penting?

2. Berdasarkan KTSP yang sedang Saudara terapkan di TK tempat Saudara bertugas, apa saja komponen yang ada di dalamnya?

3. Apakah komponen KTSP di TK Saudara sudah sesuai dengan Pedoman Penyusunan KTSP PAUD tahun 2015?

4. Apakah KTSP di TK Saudara sudah mengintergasikan PPK? Jelaskan!

5. Apakah KTSP di TK Saudara sudah mengimplementasikan pendidikan inklusif? Jelaskan!

Rujukan tentang komponen-komponen KTSP, dapat Saudara temukan di bahan Bacaan1. Setelah Saudara memahami komponen-komponen KTSP, Saudara akan diajak untuk mengkaji mekanisme dan prinsip pengembangan dan pengelolaan KTSP di kegiatan berikutnya.

Kegiatan 2. Mengkaji Mekanisme, Prinsip Pengembangan, dan Pengelolaan KTSP

(Diskusi, 45 menit)

Saudara diminta untuk mempelajari tentang mekanisme dan prinsip pengembangan serta pengelolaan KTSP dengan berdiskusi menjawab pertanyaan-pertanyaan pada LK 2 berikut. Hal ini Saudara lakukan dengan sungguh-sungguh agar mekanisme tersebut Saudara fahami dengan baik, sehingga sampai di TK Saudara dapat menerapkannya. Jika tidak memungkinkan diskusi karena keterbatasan jumlah peserta, Saudara dapat bekerja secara mandiri.

LK 2. Mengkaji Mekanisme, Prinsip Pengembangan, dan Pengelolaan KTSP

1. Siapa yang seharusnya terlibat dalam mengembangkan dan mengelola KTSP?

2. Apa bentuk kegiatan yang dilaksanakan untuk pengembangan KTSP?

3. Bagaimana tahapan kegiatan pengembangan KTSP?

   Tuliskan Prinsip-prinsip penyusunan KTSP berdasarkan Pedoman Penyusunan KTSP PAUD!

4. Apa peran kepala TK dalam pengembangan KTSP?

5. Jelaskan peran Saudara sebagai kepala TK dalam pengembangan KTSP!

Rujukan tentang mekanisme dan prinsip-prinsip pengembangan dan penyusunan KTSP, dapat Saudara temukan di bahan bacaan 2.

Setelah Saudara memahami jawaban dari pertanyaan di atas baik melalui diskusi maupun secara mandiri, Saudara akan melakukan kegiatan yang lebih terfokus pada kajian isi dokumen 1/Buku I KTSP yang minimal berisi visi, misi, tujuan, muatan/struktur kurikulum, pengaturan beban belajar, dan kalender pendidikan.

Kegiatan 3. Mengkaji Isi Dokumen 1 KTSP

(Diskusi Kelompok, 100 menit)

Merujuk pada Pedoman penyusunan KTSP Pendidikan Anak Usia Dini Dirjen Pembinaan PAUD Tahun 2015, Dokumen 1/Buku I KTSP minimal berisi Visi, Misi,Tujuan,Karakteristik Kurikulum, Program Pengembangan dan Muatan Pembelajaran dan Kalender Pendidikan yang berisi Program Tahunan yang diterapkan di Satuan PAUD.

Saudara akan berdiskusi dalam kelompok berdasarkan contoh yang disediakan terkait visi, misi, dan tujuan sekolah. Saudara juga diminta untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan sesuai karakteristik TK Saudara.

Pada kegiatan 3 juga, Saudara diminta untuk mengkaji Struktur Kurikulum, Beban Belajar, dan Kalender Pendidikan. Jika tidak memungkinkan diskusi kelompok karena keterbatasan jumlah peserta, Saudara dapat bekerja secara mandiri. Upayakan ketika melakukan kegiatan kajian isi Dokumen 1 KTSP, Saudara mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, sebab akan Saudara gunakan untuk mengembangkan KTSP di TK Saudara.

Saudara dapat menggunakan LK 3 untuk memudahkan mengkaji isi Dokumen 1/Buku I KTSP. Setelah Saudara mendiskusikan contoh visi, misi, dan tujuan sekolah, Saudara mempresentasikan hasil kerja kelompok Saudara kepada seluruh peserta dan peserta yang lain memberikan masukan, pendapat, dan saran untuk perbaikan.

LK 3. Mengkaji Isi Dokumen 1/Buku I KTSP

Contoh Visi, Misi, dan Tujuan TK:

Visi

“Membentuk generasi yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, ceria dan berakhlak mulia”

Misi

a. Menyelenggarakan layanan pengembangan holistik integratif.

b. Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan, minat, dan potensi anak.

c. Membangun pembiasaan perilaku hidup bersih, sehat dan berakhlak mulia secara mandiri.

d. Membangun kerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan lingkup terkait dalam rangka pengelolaan PAUD yang professional, bertanggungjawab dan berdaya saing nasional

Tujuan

a. Mewujudkan anak yang sehat, jujur, senang belajar, dan mandiri
b. Mewujudkan anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan sekitarnya.
c. Menjadikan anak yang mampu berfikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa, musik, karya, dan gerakan sederhana.
d. Menjadikan anak beragama sejak dini.
e. Menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan, perawatan, pengasuhan, dan perlindungan anak.
f. Menjadi lembaga rujukan PAUD tingkat Kabupaten/Kota /Propinsi/nasional.

A. Mengkaji Visi, Misi, dan Tujuan TK

1. Apa pendapat Saudara tentang visi, misi, dan tujuan TK tersebut?

2. Apa kelebihan dan kekurangan visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut?

3. Menurut Saudara, apa yang perlu disempurnakan dari visi, misi, dan tujuan TK tersebut ?

4. Bagaimana rumusan visi yang telah Saudara sempurnakan dari contoh di atas?

5. Buatlah rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah sesuai dengan karakteristik sekolah Saudara?

B. Mengkaji Struktur Kurikulum, Beban Belajar, dan Kalender Pendidikan

1. Apa manfaat mempelajari dan mengkaji struktur kurikulum bagi sekolah Saudara?

2. Apa saja komponen yang terdapat pada struktur kurikulum? Jelaskan!

3. Bagaimana cara mengatur dan memetakan beban belajar?

4. Bagaimanakah cara menyusun kalender pendidikan? Jelaskan dan berikan contoh!

Rujukan tentang konsep teknik pembuatan visi, misi, dan tujuan dapat Saudara temukan di bahan bacaan 3. Rujukan tentang struktur/muatan kurikulum, pengaturan beban belajar, dan kalender pendidikan dapat Saudara pelajari di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013

PAUD dan Pedoman Penyusunan KTSP PAUD dan Dikmas Direktorat Pembinaan PAUD tahun 2015.

Setelah Saudara memahami dan mengkaji isi dokumen 1/Buku I KTSP Saudara akan mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar Isi.

Kegiatan 4. Mengembangkan Struktur Kurikulum Berbasis Budaya Lokal

(Diskusi Kelompok, 50 menit)

Saudara diminta membentuk kelompok dengan kepala TK lain untuk mendiskusikan pengembangan budaya Lokal. Pengembangan struktur kurikulum berbasis budaya lokal merupakan pengembangan pembelajaran yang menitikberatkan pada keadaan lingkungan budaya di tempat TK berada. Tema pembelajaran menggambarkan budaya, keunggulan, potensi, ciri khas dan kearifan lokal yang dimiliki di daerah masing-masing.

Hasil diskusi Saudara diharapkan dapat menjawab pertanyaan pada LK. 4 berikut. Jika tidak memungkinkan diskusi kelompok karena keterbatasan jumlah peserta, Saudara dapat bekerja secara mandiri.

LK 4. Mengembangkan Struktur Kurikulum Berbasis Muatan Lokal

1. Jelaskan apa yang dimaksud budaya lokal?

2. Apa tujuan mengangkat tema yang bersumber dari budaya lokal?

3. Prinsip-prinsip apa yang perlu diperhatikan dalam pengembangan budaya lokal?

4. Pada tema apa saja budaya lokal dapat diintegrasikan?

5. Apa saja yang harus termuat pada dokumen tentang budaya lokal?

6. Apa tahapan mengembangkan budaya lokal pada kurikulm TK?

7. Sebagai kepala TK, jelaskan peran Saudara dalam mengembangkan budaya lokal!

Sebagai bahan rujukan, Saudara dapat membaca bahan bacaan 5. Ditambah buku pedoman tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 Direktorat Jenderal PAUD dan Penmas Tahun 2015 dan Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal PAUD dan Penmas. Tahun 2015.

Kegiatan 5. Mengembangkan/Memperbaiki Kurikulum Secara Berkelanjutan

(Diskusi, 50 menit)

Saudara diharapkan melakukan kegiatan mengembangkan/memperbaiki kurikulum secara berkelanjutan di TK Saudara. Dalam proses pengembangan dan/atau perbaikan kurikulum ini, Saudara diminta mempertimbangkan nilai-nilai budaya masyarakat dan tantangan global, dengan mengintegrasikan pembelajaran yang mendorong budaya literasi dan PPK, serta kompetensi untuk memenuhi kebutuhan abad 21 yaitu manusia yang memiliki keterampilan dalam kehidupan dan karir, keterampilan dalam belajar yang mencakup 4 C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*) dan keterampilan menguasai teknologi, informasi, dan media (Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, 2015).

Dalam kegiatan ini Saudara akan mempelajari kegiatan mengembangkan/memperbaiki kurikulum secara berkelanjutan dengan berdiskusi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada LK. 5 berikut.

LK 5. Mengembangkan/Memperbaiki Kurikulum secara Berkelanjutan

1. Jelaskan yang Saudara pahami tentang pengembangan kurikulum secara berkelanjutan kebutuhan masa depan dan menyongsong Generasi Emas Indoesia tahun 2045!

2. Prinsip-prinsip apa saja yang harus diperhatikan dalam mengembangkan/memperbaiki kurikulum secara berkelanjutan?

3. Saudara sebagai kepala TK perlu mengetahui nilai-nilai dan budaya masyarakat. Bagaimana Saudara menerapkan nilai-nilai dan budaya masyarakat dalam mengembangkan/memperbaiki kurikulum secara berkelanjutan?

4. Dalam menghadapi tantangan global, TK perlu mengenalkan AUDnya dengan bahasa asing (Bahasa Inggris), teknologi informasi dan *soft skill*. Sebagai kepala TK Bagaimana Saudara memfasilitasi pengembangan bidang-bidang TK dalam rangka mengembangkan/memperbaiki kurikulum secara berkelanjutan?

5. Sebagai kepala TK Saudara perlu mengetahui mata pencaharian masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Bagaimana Saudara menentukan budaya lokal berdasarkan tema di sekitar lingkungan sekolah tersebut?

Sebagai wawasan dan rujukan, Saudara dapat membaca Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tentang Standar PAUD. Selanjutnya Saudara dapat melanjutkan ke kegiatan menyempurnakan isi Dokumen 1 KTSP.

Kegiatan 6. Melakukan Analisis Konteks untuk Menyempurnakan Isi Dokumen 1 KTSP

(Diskusi, 135 menit)

Sebelum kegiatan dimulai, fasilitator dan peserta menyiapkan contoh KTSP dan analisis konteks yang sudah Saudara miliki.

Lakukanlah kajian dan diskusi penyempurnaan terhadap contoh Dokumen 1/Buku I KTSP yang telah dimiliki bersama dengan Tim Pengembang Sekolah (TPS) dengan menggunakan LK 6.

Analisis konteks atau evaluasi diri merupakan kegiatan menganalisa tentang STPPA, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pengelolaan, Standar Penilaian, Kondisi Satuan Pendidikan, dan Kondisi satuan (eksternal) terhadap kurikulum yang telah dilaksanakan. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan kurikulum, khususnya Dokumen1/Buku I KTSP.

Saudara akan mengetahui kekuatan dan kelemahan TK, peluang dan tantangan yang dihadapi TK dari analisis konteks ini atau Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Untuk EDS, lakukan seperti prosedur yang telah saudara lakukan di TK saudara, sedangkan hasil anlalisis konteks tuliskan pada LK analisis konteks TK dengan kreatif merujuk pada pedoman penyusunan KTSP PAUD tahun 2015. Tuliskan hasilnya pada LK 6.a.

LK 6.a Melakukan Analisis Konteks untuk Menyempurnakan Isi Dokumen KTSP

No	Komponen/Aspek	Deskripsi	Kondisi Ideal	Kondisi Riil	Rencana Tindak Lanjut
	Kerangka dasar kurikulum				
	Struktur kurikulum				
	Beban Belajar				
	Kalender Pendidikan, dsb				

LK 6.b Menyempurnaan Isi Dokumen 1 KTSP

Isi Dokumen 1 KTSP	Kesesuaian Dengan Konsep*	Keterlaksanaan dan Kesesuaian dengan Kondisi Sekolah**	Usulan Perbaikan

*diisi dengan:
- √ bila isi dokumen sesuai dengan konsep dan kebijakan KTSP secara substantif.
- x bila isi dokumen tidak sesuai dengan konsep dan kebijakan KTSP secara substantif.
- \- bila isi dokumen tidak ada dalam dokumen 1 KTSP.

** diisi dengan:
- √ bila isi dokumen dapat diterapkan di sekolah karena sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah.
- x bila isi dokumen tidak dapat diterapkan di sekolah karena kurang sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah
- \- bila isi dokumen tidak ada dalam dokumen 1 KTSP.

Untuk memudahkan mengisi LK 6, Saudara dapat membaca bahan bacaan 6, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD.

Rangkuman Materi

Topik 1 modul ini memberikan pengalaman belajar bagi Saudara sebagai kepala TK dalam menyempurnakan dokumen 1/Buku I KTSP sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD dan Pedoman Penyusunan KTSP PAUD tahun 2015. KTSP terdiri atas dua dokumen yakni dokumen 1/Buku I disebut juga dokumen induk berisi Visi, Misi,Tujuan, Karakteristik Kurikulum, Program Pengembangan dan Muatan Pembelajaran dan Kalender Pendidikan yang berisi Program Tahunan yang diterapkan di Satuan PAUD (Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, 2015).

Dokumen 2/Buku II disebut juga Dokumen program yang berisi Prosem, Rencana RPPM, RPPH, dan Penilaian perkembangan anak. Pembelajaran yang dirancang harus mendorong budaya literasi dan PPK, serta diarahkan untuk menjawab tantangan abad

21 yaitu manusia yang memiliki keterampilan dalam kehidupan dan karir, keterampilan dalam belajar yang mencakup 4 C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*) dan keterampilan menguasai teknologi, informasi, dan media (Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, 2015).

Prinsip-prinsip penyusunan KTSP PAUD adalah (1) berpusat pada anak dengan mempertimbangkan potensi, bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak, termasuk kebutuhan khusus; (2) mencakup semua dimensi kompetensi dan program pengembangan; (3) program pengembangan sebagai dasar pembentukan kepribadian anak; (4) kurikulum dikembangkan secara kontekstual; (5) memperhatikan tingkat perkembangan anak; (6) mempertimbangkan cara anak belajar; (7) holistik – integratif; (8) belajar melalui bermain; (9) memberi pengalaman belajar; (10) memperhatikan dan melestarikan karakteristik sosial budaya.

Dalam menyusun dokumen 1/Buku I KTSP TK perlu merumuskan dan menetapkan visi, misi, tujuan sekolah. Tujuan TK mengacu pada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat. Tujuan TK juga mengakomodasi masukan dari pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah dan diputuskan oleh rapat dewan guru yang dipimpin oleh kepala TK.

Setelah melakukan kegiatan mempelajari visi, misi, dan tujuan TK, Saudara juga diajak mengembangkan/memperbaiki kurikulum secara berkelanjutan dilakukan atas prinsip: (1) kesesuaian dengan perkembangan AUD; (2) keutuhan kompetensi; (3) fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan; dan (4) kebermanfaatan untuk kepentingan nasional dan menghadapi tantangan global. pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut dapat terintegrasi pada dimensi-dimensi seperti: (1) nilai-nilai sosial dan budaya yang terkait kepada kearifan lokal; (2) lingkungan; (3) ekonomi; (4) pengenalan bahasa asing dan teknologi informasi.

Latihan Soal
(15 menit)

PETUNJUK:
1. Latihan Soal digunakan untuk mengukur ketuntasan Saudara dalam mempelajari materi.
2. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, atau d di depan jawaban yang benar!

SOAL

1. Berikut adalah komponen KTSP yang disajikan secara acak.
   a) Tujuan
   b) Misi
   c) Visi
   d) Program pengembangan dan muatan pembelajaran
   e) RPP
   f) Karakteristik kurikulum
   g) Kalender pendidikan

   Urutan komponen isi Dokumen 1 KTSP berdasarkan Pedoman Penyusunan KTSP PAUD Tahun 2015 adalah….
   A. a, b, c, d, e, f
   B. a, c, d, f, g,
   C. c, b, a, f, d, g
   D. c,b,a,e, f, d

2. Urutan prinsip pengembangan KTSP berdasarkan Pedoman Penyusunan KTSP PAUD Tahun 2015 adalah ….
   A. berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan AUD dan lingkungannya pada masa kini dan yang akan datang; belajar sepanjang hayat; menyeluruh dan berkesinambungan.
   B. berpusat pada potensi, belajar sepanjang hayat; menyeluruh dan berkesinambungan, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan AUD dan lingkungannya pada masa kini dan yang akan datang.
   C. berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan AUD dan lingkungannya pada masa kini dan yang akan datang; menyeluruh dan berkesinambungan, dan belajar sepanjang hayat.
   D. berpusat pada potensi, menyeluruh dan berkesinambungan, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan AUD dan lingkungannya pada masa kini dan yang akan datang, belajar sepanjang hayat.

3. Visi merupakan cita-cita jangka panjang yang ingin diwujudkan atau diraih oleh satuan PAUD, oleh karena itu aspek penting dan harus menjadi fokus utama adalah
   A. kebutuhan perkembangan anak.
   B. kebutuhan orang tua dan guru.
   C. kebutuhan masyarakat dan anak.
   D. kebutuhan perkembangan jaman.

4. Perhatikan dan analisis nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat di lingkungan TK Saudara! Apa yang akan Saudara lakukan sebagai kepala TK terhadap nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang telah Saudara analisis tadi saat melakukan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan?
   A. Mempelajari nilai-nilai sosial dan budaya yang terkait kearifan lokal sebagai salah satu keunggulan TK dalam pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.
   B. Mengidentifikasi nilai-nilai sosial dan budaya yang terkait kearifan lokal sebagai salah satu tema keunggulan TK dalam pengembangan kurikulum secara berkelanjutan
   C. Merencanakan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkait kearifan lokal sebagai salah satu keunggulan TK dalam pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.
   D. Mengimplementasikan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkait kearifan lokal sebagai salah satu keunggulan TK dalam pengembangan kurikulum secara berkelanjutan

5. Dalam KTSP, kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada AUD untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap AUD sesuai dengan kondisi TK, di dalam KTSP kegiatan ini merupakan kegiatan….
   A. pengembangan keunggulan lokal
   B. kecakapan hidup
   C. pengembangan diri
   D. pendidikan karakter

6. KTSP TK A telah ditandatangani oleh Dinas Pendidikan Tingkat Provinsi/ Kabupaten/Kota. TK tersebut bermaksud menyempurnakan KTSP-nya, karena isi KTSP tersebut dipandang kurang sesuai dengan kondisi kekinian. Untuk memecahkan masalah tersebut kepala TK sebagai penanggung jawab KTSP melakukan….
   A. memerintahkan guru untuk segera merevisi KTSP sesuai kekurangan yang ada.
   B. menugaskan kepada tim penyusun KTSP untuk melakukan evaluasi dokumen KTSP dan segera dibenahi kekurangan yang ada.
   C. menugaskan kepada tim penyusun KTSP untuk segera merevisi KTSP sesuai kekurangan yang ada, sehingga dalam tahun berjalan KTSP lebih sempurna.
   D. membentuk tim monitoring keterlaksanaan KTSP dan segera melakukan kegiatan sehingga diperoleh informasi tentang kekurangan yang ada dan digunakan sebagai bahan revisi KTSP pada tahun berikutnya.

7. Berdasarkan kebijakan pemerintah daerah, setiap TK wajib menerima anak yang berkebutuhan khusus (ABK), padahal TKA tidak memiliki fasilitas khusus bagi ABK begitupun dengan tenaga pendidiknya. Selain itu KTSP TK A yang telah disusun sebelumnya tidak memiliki program bagi ABK, menurut Saudara apa yang harus dilakukan?
   A. Menerima ABK tanpa memperhatikan kemampuan TK dengan kondisi seadanya.
   B. Memusyawarahkan dengan Komite Sekolah untuk mendapatkan solusi terbaik bagi TK dan ABK.
   C. Memohon kepada Dinas pendidikan untuk melengkapi fasilitas bagi ABK termasuk pengadaan gurunya.

D. Merekrut guru khusus dengan biaya ditangung oleh orang tua ABK, walaupun tidak semua orang tua ABK mampu.

8. Tahap pertama yang harus dilakukan dalam mengembangkan kurikulum berbasis budaya lokal pada satuan pendidikan adalah….
   A. Merumuskan kompetensi dasar.
   B. menganalisis konteks lingkungan.
   C. mengidentifikasi muatan lokal.
   D. menganalisis kompetensi dasar.

9. Untuk mengembangkan KTSP, kepala TK dituntut mampu melakukan analisis konteks yang menggambarkan serangkaian kinerja awal satuan pendidikan dalam rangka;
   A. memahami, mempersepsikan melalui kegiatan analisis terhadap SNP, satuan pendidikan, lingkungan satuan pendidikan.
   B. memahami, mempersepsikan melalui kegiatan pengembangan pembelajaran.
   C. memahami, mempersepsikan melalui kegiatan pengembangan evaluasi pembelajaran.
   D. memahami, mempersepsikan melalui upaya melengkapi saranan dan prasarana.

10. Kurikulum berbasis budaya lokal bagi PAUD memiliki tujuan
    A. Meningkatkan pengetahuan anak sehingga harus menjadi materi yang diajarkan.
    B. Mendekatkan anak dengan lingkungannya sehingga harus menjadi tema pembelajaran.
    C. Meningkatkan keterampilan anak sehingga harus dilatihkan.
    D. Mendekatkan anak dengan sejarah jaman dahulu sehingga mencintai daerahnya.

11. Dokumen 1 KTSP PAUD berisi komponen berikut ini kecuali;
    A. Visi
    B. Misi
    C. Tujuan
    D. Prosem

12. Dokumen 2 KTSP PAUD berisi
    A. Perangkat pembelajaran
    B. Kalender pendidikan
    C. Karakteristik kurikulum
    D. Muatan pembelajaran.

13. Naskah KTSP suatu satuan pendidikan sebaiknya dirumuskan berdasarkan;
    A. Hasil kesepakatan bersama
    B. Hasil analisis konteks
    C. Mencontoh satuan pendidikan yang unggul
    D. Diberi oleh pemerintah

14. Struktur kurikulum PAUD terdiri atas
    A. KI dan KD
    B. KI dan Aspek-aspek pengembangan

C. Aspek-aspek pengembangan dan tema
D. KI dan tema

15. Perbedaan waktu belajar efektif antara anak usia 3-4 tahun dengan anak usia 5-6 tahun disebabkan
    A. Kalender pendidikan yang bereda
    B. Kebutuhan perkembangan yang berbeda
    C. Kebutuhan lembaga yang berbeda
    D. Kebutuhan masyarakat yant berbeda

Bahan Bacaan Topik 1

Bahan Bacaan 1. Komponen KTSP

Di dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dinyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk PAUD adalah kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik satuan PAUD. KTSP berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan tuntutan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Kurikulum PAUD tahun 2013.

Komponen KTSP sebagaimana yang dimaksud dalam Permendikbud, Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Pembinaan PAUD tahun 2015 Dokumen KTSP PAUD terdiri atas dua dokumen, yaitu Dokumen 1 dan Dokumen 2. Dokumen 1 KTSP disebut juga dokumen induk berisi Visi, Misi,Tujuan, Karakteristik Kurikulum, Program Pengembangan dan Muatan Pembelajaran, serta Kalender Pendidikan yang berisi Program Tahunan yang diterapkan di Satuan PAUD. Dokumen 2 disebut juga dokumen program yang berisi Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan Penilaian perkembangan anak (Direktorat Jenderal PAUD dan Penmas, 2015).

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 23 tahun 2015 tentang Budi Pekerti, maka PPK, Pendidikan Inklusif, dan Perlindungan Anak (PIPKA) wajib diintegrasikan ke dalam KTSP. Hal ini selaras dengan acuan konsepetual pengembangan KTSP yaitu (a) peningkatan iman, taqwa, dan akhlak mulia; (b) toleransi dan kerukunan umat beragama; (c) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan; (d) peningkatan potensi, kecerdasan, bakat, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan AUD; (e) pendidikan merupakan proses holistik/sistemik dan sistematik untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang memungkinkan potensi diri (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) berkembang secara optimal; (f) memperhatikan potensi, bakat, minat, serta tingkat perkembangan kecerdasan; intelektual, emosional, sosial, spritual, dan kinestetik AUD, kesetaraan warga negara memperoleh pendidikan bermutu, kebutuhan kompetensi masa depan, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (g) keragaman potensi dan karakteristik daerah serta lingkungan; (h) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; dinamika perkembangan global; dan (i) karakteristik satuan pendidikan.

Agar Saudara memiliki pemahaman terkait komponen KTSP secara jelas, silakan Saudara mempelajari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014, Pedoman penyusunan KTSP PAUD tahun 2015, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, dan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Budi Pekerti.

Bahan Bacaan 2. Mekanisme Pengembangan dan Pengelolaan KTSP

Merujuk pada pedoman penyusunan KTSP PAUD tahun 2015, KTSP dikembangkan oleh Tim Pengembang Kurikulum/TPK satuan pendidikan yang terdiri atas; tenaga pendidik dan kepala TK sebagai ketua merangkap anggota. Dalam kegiatan pengembangan KTSP, tim pengembang kurikulum satuan pendidikan dapat mengikutsertakan komite sekolah, nara sumber, dan pihak lain yang terkait.

Tahapan pengembangan KTSP secara garis besar meliputi: (a) penyusunan draf berdasarkan analisis konteks, (b) review, revisi, dan finalisasi, serta (c) pengesahan oleh pejabat yang berwenang. Langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh TPK satuan pendidikan. Dinas pendidikan atau kantor kementerian agama provinsi dan kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya berkewajiban melakukan koordinasi dan supervisi. Kepala TK dan ketua Komite Sekolah menandatangani dokumen kurikulum hasil review, revisi, dan finalisasi untuk diverifikasi kelayakannya oleh Pengawas Pembina, selanjutnya direkomendasi ke Dinas Pendidikan Provinsi. TPK provinsi melakukan validasi dokumen KTSP, dan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi atau pejabat yang ditunjuk menandatangani dokumen KTSP yang telah divalidasi tersebut. Selanjutnya, kepala TK menetapkan pemberlakuan KTSP dan mensosialisasikan kepada semua warga sekolah dan *stakeholders.* TPK satuan pendidikan menggandakan dan mendistribusikan dokumen KTSP kepada pihak-pihak yang berkepentingan, selanjutnya KTSP siap untuk diimplementasikan.

Prinsip pengembangan KTSP adalah (a) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan AUD dan lingkungannya pada masa kini dan yang akan datang, (b) belajar sepanjang hayat yang diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan kemampuan AUD untuk belajar sepanjang hayat, (c) menyeluruh dan berkesinambungan di mana substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar jenjang pendidikan. Optimalisasi peran kepala TK dalam pengembangan KTSP menentukan keberhasilan mulai dari penyusunan draft dari hasil analisis konteks, implementasi KTSP hingga evaluasi dan tindak lanjut.

Agar Saudara memiliki pemahaman terkait mekanisme dan prinsip pengembangan KTSP, silakan Saudara mempelajari Panduan KTSP PAUD tahun 2015.

Alur penyusunan KTSP lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

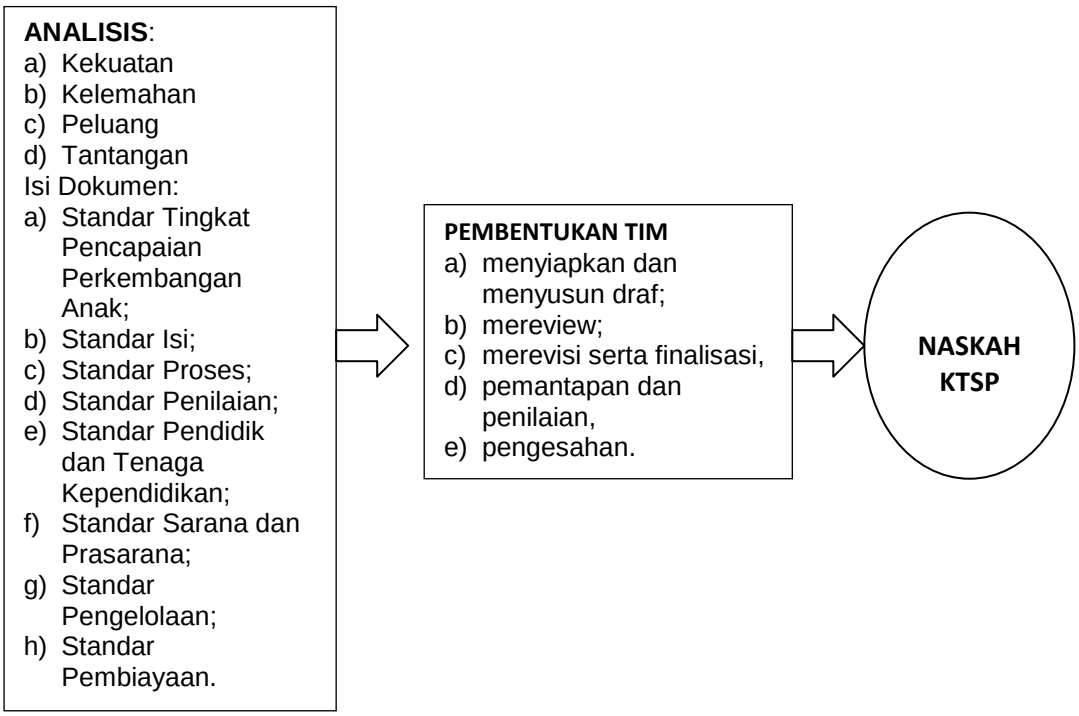

Gambar 2. Skema Penyusunan KTSP

Bahan Bacaan 3. Pengelolaan KTSP, Pembuatan Visi, Misi, dan Tujuan

Merujuk pada panduan KTSP PAUD tahun 2015, Visi adalah cita-cita bersama pada masa mendatang dari warga satuan pendidikan, yang dirumuskan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan pendidikan. Perumusan visi, misi, dan tujuan TK penting untuk dikuasai oleh kepala TK

Sejumlah syarat yang harus diperhatikan dalam penyusunan visi adalah (a) visi dijadikan sebagai cita-cita bersama warga satuan pendidikan dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang, (b) mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga satuan pendidikan dan segenap pihak yang berkepentingan, (c) dirumuskan berdasarkan masukan dari berbagai warga satuan pendidikan dan pihak-pihak yang berkepentingan, selaras degan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional, (d) diputuskan oleh rapat dewan guru yang dipimpin oleh kepala TK dengan memperhatikan masukan komite sekolah, (e) disosialisasikan kepada warga satuan pendidikan dan segenap pihak yang berkepentingan, (f) ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.

Misi adalah sesuatu yang harus diemban atau harus dilaksanakan sebagai penjabaran visi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu tertentu untuk menjadi rujukan bagi penyusunan program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, dengan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan pendidikan.

Sejumlah syarat yang harus diperhatikan dalam penyusunan misi adalah (a) misi memberikan arah dalam mewujudkan visi satuan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, (b) merupakan tujuan yg akan dicapai dalam kurun waktu tertentu, (c) menjadi dasar program pokok satuan pendidikan, (d) menekankan pada kualitas layanan anak dan optimalisasi perkembangan AUD yang diharapkan oleh satuan pendidikan, (e) memuat pernyataan umum dan khusus yang berkaitan dengan program satuan pendidikan, (f) memberikan keluwesan dan ruang gerak pengembangan kegiatan satuan-satuan unit satuan pendidikan yg terlibat, (g) dirumuskan berdasarkan masukan dari segenap pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah dan diputuskan oleh rapat dewan guru yg dipimpin oleh kepala TK, (h) disosialisasikan kepada warga satuan pendidikan dan segenap pihak yang berkepentingan, (i) ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.

Tujuan pendidikan adalah gambaran tingkat kualitas yang akan dicapai dalam kurun tahun tertentu oleh setiap satuan pendidikan dengan mengacu pada karakteristik dan/atau keunikan setiap satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan, satuan pendidikan dapat melakukan evaluasi.

Sejumlah syarat yang harus diperhatikan dalam perumusan tujuan pendidikan adalah (a) tujuan pendidikan menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai mengacu pada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat, (b) mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh satuan pendidikan dan pemerintah, (c) mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yg berkepentingan termasuk komite sekolah dan diputuskan oleh rapat dewan guru yang

dipimpin oleh kepala TK, (d) dan disosialisasikan kepada warga satuan pendidikan dan segenap pihak yang berkepentingan.

Muatan pembelajaran adalah cakupan materi yang ada pada Kompetensi Dasar (KD) sebagai bahan yang akan dijadikan sejumlah kegiatan untuk mencapai kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Muatan pembelajaran berisi sejumlah aspek perkembangan yang dikenalkan pada anak untuk mendukung pencapaian STPPA yang meliputi aspek perkembangan;(a) Nilai Agama Moral, (b) Fisik Motorik, (c) Kognitif, (d) Sosial Emosional, (e) Bahasa, dan (f) Seni.

Menentukan muatan pembelajaran satuan PAUD harus memperhatikan: (a) Tahapan perkembangan anak, (b) Kompetensi Dasar yang ingin dicapai, (c) Visi, Misi dan Tujuan lembaga, (d) Kearifan lokal, (e) Keunggulan lembaga.

Bahan Bacaan 4. Struktur Kurikulum

A. Struktur Kurikulum Umum

1. Muatan kurikulum

Muatan kurikulum TK berisi program-program pengembangan, yang terdiri atas: (1) program pengembangan nilai agama dan moral, (2) program pengembangan fisik motorik, (3) program pengembangan kognitif, (4) program pengembangan bahasa, (5) program pengembangan sosial-emosional, dan (6) program pengembangan seni. Program pengembangan dimaksud adalah perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku, kematangan berpikir, kinestetik, bahasa, sosial emosional, dan bahasa melalui kegiatan bermain. Suasana belajar diartikan segala sesuatu yang dapat mendorong minat anak untuk belajar.

Sejumlah muatan kurikulum di atas bermuara pada kemampuan yang diharapkan dicapai anak setelah mengikuti proses pembelajaran yang dirancang melalui kurikulum disebut kompetensi. Kompetensi dalam kurikulum PAUD mengacu pada perkembangan anak. Kompetensi Inti PAUD merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD di usia 6 (enam) tahun. Kompetensi Inti yang disingkat menjadi KI.

2. Kompetensi Inti (KI)

Kemampuan yang diharapkan dicapai anak setelah mengikuti proses pembelajaran yang dirancang melalui kurikulum disebut kompetensi. Kompetensi dalam kurikulum PAUD mengacu pada perkembangan anak. Kompetensi Inti PAUD merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan PAUD di usia 6 (enam) tahun. Kompetensi Inti yang disingkat menjadi KI.

Secara terstruktur kompetensi inti dimaksud mencakup: 1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual. 2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial. 3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan. 4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

3. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti: 1. Kompetensi Dasar sikap spiritual (KD-1) dalam rangka menjabarkan KI-1 2. Kompetensi Dasar sikap sosial (KD-2) dalam rangka menjabarkan KI-2 3. Kompetensi Dasar pengetahuan (KD-3) dalam rangka menjabarkan KI-3 4. Kompetensi Dasar keterampilan KD-4) dalam rangka menjabarkan KI-4.

B. Kurikulum Berbasis Budaya Lokal

Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah.

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya.

Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi. Seperti kebutuhan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah.

Muatan lokal untuk lingkup pengembangan kurikulum TK, dapat dilakukan melalui pengembangan struktur kurikulum berbasis budaya dan kearifa lokal, sehingga sejak usia dini, anak mengenal kondisi daerahnya baik yang berkenaan dengan kesenian, kerajinan, dan adat istiadat.

C. Strategi Penyusunan Struktur Kurikulum Berbasis Budaya Lokal

Terdapat dua strategi dalam mengembangkan Struktur Kurikulum Berbasis Budaya Lokal, yaitu:

1) Dari bawah ke atas (*bottom up*)

   Pengembangan struktur kurikulum berbasis muatan lokal sehingga menjadi pembelajaran berbasis budaya lokal dapat dibangun secara bertahap tumbuh di dan dari satuan-satuan pendidikan. Hal ini berarti bahwa satuan pendidikan diberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan hasil analisis konteks. Penentuan tema berbasis budaya lokal yang menjadi operasionalisasi pengembangan kurikulum yang sesuai dengan identifikasi kebutuhan dan/atau ketersediaan sumber daya pendukung menjadi bagian dari tanggung jawab kepala TK kemudian oleh guru diimplementasikan dalam pembelajaran.

2) Dari atas ke bawah (*top down*)

   Pada tahap ini pemerintah daerah mengiidentifikasi budaya-budaya lokal yang bisa dijadikan tema dalam pembelajaran. Tim pengembang kurikulum berbasis budaya lokal dapat menganalisis *tema* secara keseluruhan yang ada di daerahnya. Setelah tema umum ditemukan, maka tim pengembang kurikulum daerah dapat merumuskan rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk membuat kebijakan tentang budaya lokal yang dapat dijadikan tema pembelajaran di daerahnya.

Mekanisme Pengembangan dan Pelaksanaan

A. Tahapan Pengembangan struktur kurikulum Berbasis Budaya Lokal

Struktur kurikulum berbasis budaya lokal dikembangkan melalui tahapan sebagai berikut:

1) Melakukan identifikasi dan analisis konteks kurikulum.

   Identifikasi konteks kurikulum meliputi analisis ciri khas, potensi, keunggulan, kearifan lokal, dan kebutuhan/tuntutan daerah. Metode identifikasi dan analisis disesuaikan dengan kemampuan tim.

2) Menentukan jenis budaya lokal yang akan dikembangkan.

   Budaya lokal meliputi empat rumpun yang merupakan persinggungan antara budaya dimensi sosio-budaya-politik, kewirausahaan, pra-vokasional/profesi, pendidikan lingkungan, dan kekhususan lokal lainnya (dimensi fisik).
   (a) Budaya lokal mencakup pandangan-pandangan yang mendasar, nilai-nilai sosial, dan artifak-artifak (material dan perilaku) yang luhur yang bersifat lokal.
   (b) Lingkungan dan kekhususan lokal lainnya adalahsumber tema yang bertujuan untuk mengenal lingkungan lebih baik, mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan, dan mengembangkan potensi lingkungan.
   (c) Perpaduan antara budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini dapat mempermudah pengembangan potensi anak berbasis budaya lokal.

3) Merumuskan tema berbasis budaya lokal

   Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan budaya lokal yang dapat diangkat menjadi tema dalam proses pembelajaran sesuai dengan dengan keadaan dan kebutuhan satuan pendidikan.

   Penentuan tema harus memenuhi kriteria berikut:
   (a) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan AUD.
   (b) Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan.
   (c) Tersedianya sarana dan prasarana.
   (d) Tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa.
   (e) Tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan.
   (f) Kelayakan yang berkaitan dengan pelaksanaan di satuan pendidikan.
   (g) Karakteristik yang sesuai dengan kondisi dan situasi daerah.
   (h) Komponen analisis kebutuhan muatan lokal (ciri khas, potensi, keunggulan, dan kebutuhan/tuntutan).
   (i) Mengembangkan kompetensi dasar yang mengacu pada kompetensi inti.
   (j) Menyusun silabus muatan lokal.

B. Rambu-Rambu Pengembangan Struktur Kurikulum Berbasis Budaya Lokal

Berikut ini rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan struktur kurikulum berbasis muatan lokal:

1) Satuan pendidikan mengembangkan Kompetensi Dasar beserta program semesternya dan dapat mengembangkan tema. Apabila satuan pendidikan belum mampu mengembangkan kompetensi dasar beserta program semesternya, maka dapat mengangkat budaya lokal berdasarkan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh satuan pendidikan, atau dapat meminta bantuan kepada satuan pendidikan terdekat yang masih dalam satu daerah. Beberapa satuan pendidikan dalam satu daerah yang belum mampu mengembangkannya dapat meminta bantuan tim pengembang kurikulum daerah.
2) Tema berbasis budaya lokal disesuaikan dengan tingkat perkembangan AUD yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional, dan sosial AUD secara komprehensif. Pembelajaran diatur agar mendekatkan anak dengan lingkungannya dan tidak menimbulkan kebosanan.
3) Program pengajaran dikembangkan dengan melihat kedekatannya dengan AUD yang meliputi kedekatan secara fisik dan secara psikis. Dekat secara fisik berarti bahwa terdapat dalam lingkungan tempat tinggal, sedangkan dekat secara psikis berarti bahwa tema tersebut mudah dipahami. Mencerna informasi perlu disusun berdasarkan prinsip belajar yaitu: (1) bertitik tolak dari hal-hal konkrit ke abstrak; (2) dikembangkan dari yang dekat ke yang jauh; (3) dari pengalaman lama ke pengalaman baru; (4) dari yang mudah/sederhana ke yang lebih sukar/rumit. Selain itu, tema diharapkan bermanfaat karena dapat membantu AUD dalam kehidupan sehari-hari.
4) Tema pembelajaran yang diangkat dari budaya lokal dapat memberikan keluwesan bagi guru dalam memilih metode mengajar dan sumber belajar di lingkungannya. Dalam kaitan dengan sumber belajar, guru diharapkan dapat mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan memanfaatkan potensi di lingkungan satuan pendidikan, misalnya dengan memanfaatkan tanah/kebun satuan pendidikan, meminta bantuan dari instansi terkait dengan profesi atau tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu, guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan AUD aktif dalam proses belajar mengajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial.
5) Tema pembelajaran yang bersumber dari budaya lokal mengacu kepada suatu indikator perkembangan anak dan memberi makna untuk perkembangan potensianak.

C. Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan berisi seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga dalam satu tahun ajaran. Kalender pendidikan dapat juga dijadikan sebagai program tahunan. Penyusunan kalender pendidikan disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi masing-masing lembaga. Program tahunan disusun oleh lembaga berisi tentang rencana kegiatan yang mendukung kegiatan anak, yang akan dilaksanakan selama setahun ajaran

Kalender Pendidikan dan Program Tahunan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kalender pendidikan merupakan pemetaan waktu selama satu tahun ajaran

berdasarkan waktu efektif yang akan dilaksanakan di satuan pendidikan. Sedangkan program tahunan berisi deskripsi setiap kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun pelajaran di satuan pendidikan.

Bahan Bacaan 5. Pengembangan kurikulum Bekelanjutan

Prinsip dan Prosedur penyusunan KTSP PAUD harus memperhatikan (a) Berpusat pada anak, (b) kontekstual, (c) memperhatikan Kompetensi dan Dimensi Perkembangan, (d) membentukan kepribadian, (5) sesuai tahap perkembangan, (6) sesuai cara belajar, (7) holistik Integratif, (8) melalui bermain, (9) membangun pengalaman belajar, (10) konteks sosial budaya (Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, 2015).

Kurikulum harus dikembangkan secara berkelanjutan karena pendidikan selalu menghadapi tantangan baik internal maupun eksternal. Tantangan internal berkenaan dengan kondisi pendidikan sesuai dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan eksternal antara lain berkenaan dengan arus globalisasi dan berbagai isu tentang masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Kondisi ini menjadi peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar misalnya komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja, sumber daya alam dan sosial budaya. (Direktorat Jenderal PAUD dan Penmas, 2015)

Tantangan eksternal terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh teknosains, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Adanya tantangan internal dan ekternal serta adanya peluang nilai-nilai dan budaya masyarakat, potensi masyarakat setempat yang mendukung pengembangan muatan lokal, dan hasil analisis konteks maka perlu dilakukan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan, termasuk perbaikan pembelajaran yang mampu mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higer Order Thinking Skills/HOTS*), berpikir kritis, bertindak kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi, budaya literasi, dan PPK.

Bahan Bacaan 6. Analisis Konteks Dokumen 1. Kurikulum TK

Analisis konteks dalam pelaksanaan penyusunan KTSP merupakan salah satu upaya evaluasi diri (*self evaluation*) terhadap kondisi TK. Hal itu dapat dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi ideal, kondisi riil, serta rencana tindak lanjut berkenaan dengan seluruh komponen Dokumen 1 KTSP TK; (1) Kerangka dasar kurikulum terdiri atas; Visi, Misi, dan tujuan TK; (2) Struktur kurikulum yang meliputi; Muatan kurikulum, KI, dan KD, (3) lama belajar, (4) Pengembangan program yang meliputi; Prosem, RPPM, dan RPPH, (5) kalender pendidikan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat maka Analisis Konteks sangat penting dilakukan agar kurikulum yang dikembangkan dapat diterima, lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan kaidah peraturan serta tidak menyimpang dari landasan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di satuan PAUD.

Laporan analisis konteks adalah dokumen yang diterbitkan oleh satuan pendidikan yang menggambarkan serangkaian kinerja awal satuan pendidikan dalam rangka memahami, mempersepsikan melalui kegiatan analisis terhadap SNP, satuan pendidikan, lingkungan satuan pendidikan.

Tim kerja sekolah adalah tim yang ditetapkan oleh Kepala TK yang bertugas untuk mengumpulkan dokumen hasil analisis, mengolah data dan informasi hasil analisis, menginterpretasikan hasil analisis, dan menyusun laporan analisis konteks, yang terdiri atas kepala TK, TPK sekolah, dan kepala TK sebagai ketua merangkap anggota;

TOPIK 2. PERANGKAT PEMBELAJARAN

Topik 2 ini memberikan pengalaman kepada Saudara untuk mengkaji dan menyempurnakan dokumen perangkat pembelajaran. Kepala TK akan mengkaji dan menyempurnakan dokumen perangkat pembelajaran berupa Prosem, RPPM dan RPPH. Kemampuan menyempurnakan dokumen perangkat pembelajaran sangat penting untuk Saudara kuasai agar dapat membimbing dan mendampingi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran berkualitas harus dirancang dengan menggunakan prinsip dan pendekatan pembelajaran yang tepat, sehingga proses pembelajaran menjadi efektif.

Kegiatan-kegiatan pada topik 2 menyajikan proses pembelajaran dalam menyempurnakan dokumen perangkat pembelajaran. Kegiatan utama yang dilakukan pada topik 2 ini berkenaan dengan (a) kegiatan curah pendapat tentang prinsip-prinsip dan pendekatan pembelajara, (b) diskusi kelompok tentang komponen Prosem, RPPM dan RPPH, serta kerja kelompok untuk memetakan kompetensi dasar, (c) identifikasi prinsip-prinsip Prosem, RPPM dan RPPH, (d) menentukan bentuk penilaian, (e) dan kerja kelompok untuk mengkaji dan mengembangkan Prosem, RPPM dan RPPH.

Dengan melaksanakan rangkaian kegiatan tersebut, Saudara akan berlatih untuk menyempurnakan dokumen pembelajaran di TK tempat Saudara bertugas. Untuk mempelajari topik 2, Saudara dapat melakukan kegiatan sebagai berikut.

Kegiatan 7. Mengkaji Prinsip-prinsip dan Pendekatan Pembelajaran (Kerja Kelompok, 45 menit)

Agar Saudara mampu mengembangkan suatu pembelajaran yang menarik bagi AUD, Saudara perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran terlebih dahulu. Untuk memudahkan pemahaman Saudara, maka kegiatan mengkaji prinsip-prinsip dan pendekatan pembelajaran harus berdasarkan contoh RPPH yang Saudara miliki. Kajian ini penting dilakukan secara profesional dan kreatif agar bukan hanya faham tentang prinsip pembelajaran tetapi sekaligus mendorong munculnya ide-ide pembelajaran yang inovatif.

Saudara dapat menggunakan LK 7.a mengenai prinsip-prinsip pembelajaran dan LK 7.b mengenai pendekatan pembelajaran Kurikulum 2013 sebagai panduan kerja Saudara.

LK 7. a Mengkaji Prinsip-Prinsip Pembelajaran

1. Apakah RPPH yang Saudara kaji sudah sesuai dengan tuntutan struktur kurikulum PAUD 2013? Jelaskan alasannya!

2. Menurut Saudara prinsip pembelajaran apa saja yang diakomodasi dalam RPPH yang Saudara kaji?

3. Rekomendasi apa yang dapat Saudara berikan agar RPPH yang Saudara kaji memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran?.

Selanjutnya, untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran, Saudara harus memahami pendekatan pembelajaran. Saudara diminta mencermati tabel yang tersedia, kemudian bersama kelompok lakukan diskusi untuk menjawab pertanyaan yang tersedia. Hasil diskusi dapat Saudara tuliskan pada LK 7b.

Tabel 3. Langkah Pembelajaran

Dukungan Guru	Kegiatan Anak
Pembukaan - Guru menyiapkan alat , beberapa alat yang terkait dengan tema dan pengetahuan dibawa untuk dibahas bersama. - Guru menunjukkan kartu nama masing-masing anak. - Guru menunjukkan gambar bagian-bagian anggota tubuh. - Guru menunjukkan contoh hiasan dinding dengan foto diri, lalu berdiskusi: " bahan apa saja yang diperlukan, bagaimana caranya". - Guru mempersilakan anak untuk memilih kegiatan main yang diminatinya.	- Anak mengidentifikasi huruf yang ada di kartu namanya dan mencocokkan huruf yang sama dengan nama temannya. - Anak mengamati bagian anggota tubuh dan menyebutkan nama-namanya. - Anak mengemukakan pendapatnya tentang bahan dan cara membuat. - Anak menentukan kegiatan main yang akan dipilihnya.
Inti: Guru mengamati aktivitas anak; mencatat di lembar pengamatan, memberi dukungan apabila ada anak yang memerlukan bantuan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Mempersilakan anak yang sudah selesai dengan kegiatan mainnya untuk merapikan kembali alat dan bahan sebelum berpindah ke tempat lainnya.	Anak bereksplorasi dengan kartu huruf untuk menyusun nama diri. Anak bereksplorasi dengan alat untuk menggunting gambar-gambar anggota tubuh untuk ditempel sehingga menjadi tubuh yang utuh. Anak berekplorasi dengan alat krayon dan spidol untuk menggambar foto diri

Dukungan Guru	Kegiatan Anak
	Anak bereksplorasi dengan alat dan bahan untuk membuat hiasan dinding foto diri.
Penutup - Guru mengajak anak membereskan mainan yang sudah digunakan. - Mengumpulkan semua anak. - Menanyakan perasaan anak selama bermain, apa yang dikerjakan, mengulang pengetahuan yang dikenalkan sebelum main. - Membahas bila ada perilaku yang kurang tepat selama bermain dan mengingatkan kembali aturan main.	- Mengembalikan mainan ke tempat semula secara tertib. - Berkumpul setelah membereskan mainan. - Secara bergilir menceritakan pengalaman bermainnya. - Anak menunjukkan hasil karya dan menceritakan kepada kelompok. - Berdiskusi tentang perilaku yang baik dan yang kurang baik.

LK 7. b Menentukan Kegiatan Pembelajaran

Pendekatan Saintifik	Kegiatan Pembelajaran	
	Kegiatan Guru	**Kegiatan Anak**
Mengamati (*observing*)		
Menanya (*questioning*)		
Mengumpulkan informasi/melakukan percobaan (*experimenting*)		
Menalar/mengolah informasi (*associating*)		
Mengomunikasikan/membuat jejaring (*communicating*)		

(5M **bukanlah prosedur** atau **langkah-langkah,** bukan pula **sintaks pembelajaran.** 5M tercermin dalam setiap model pembelajaran)

Setelah memperdalam tentang prinsip dan pendekatan pembelajaran, selanjutnya Saudara dapat melakukan kegiatan mengidentifikasi komponen Prosem, RPPM dan RPPH.

Kegiatan 8. Mengidentifikasi Komponen Prosem, RPPM, dan RPPH
(Acak kata, 45 menit)

Pengalaman Saudara dalam pembelajaran sebelumnya sangat bermanfaat dalam mengembangkan Prosem, RPPM dan RPPH. Pada kegiatan ini, Saudara bekerja secara mandiri dalam mengidentifikasi komponen Prosem, RPPM dan RPPH. Untuk itu Saudara sebaiknya menunjukkan kecermatan dalam melakukan kegiatan yang langkahnya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi komponen Prosem, RPPM dan RPPH dengan mengelompokan kata acak menjadi beurutan dan tepat.
2. Memilih kata yang menunjukkan Prosem pada kolom A , RPPM pada kolom B, dan RPPH pada kolom B. Buatlah kesimpulan tentang komponen Prosem,RPPM dan, RPPH dari kegiatan tersebut.

Saudara dapat menggunakan LK 8 untuk menuliskan hasil kerja kelompok.

LK 8 . Mengidentifikasi Komponen Prosem, RPPM dan RPPH

ACAK KATA KOMPONEN (Prosem, RPPM, RPPH)	**KOMPONEN**		
	PROSEM (A)	**RPPM (B)**	**RPPH (C)**
a. KD b. Materi pembelajaran c. Rencana Kegiatan d. Tema e. Sub tema f. Materi dalam kegiatan g. Materi yang masuk dalam pembiasaan h. Alat dan bahan i. Kegiatan pembukaan j. Kegiatan inti k. Kegiatan penutup l. Rencana penilaian m. Alokasi waktu n. Identitas	1. …… 2. …… 3. …… 4. ……	1…… 2. …… 3……	1…… 2. …… 3…… 4…….. 5…….. 6……

Kesimpulan:	

Untuk memperdalam pemahaman tentang komponen Prosem, RPPM dan RPPH Saudara dapat membaca Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, dan Pedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAUD Tahun 2015.

Kegiatan 9. Menjabarkan KD ke dalam Indikator dan Tema
(Kerja Kelompok, 90 menit)

Pada tahap perencanaan pembelajaran, sebelum mengembangkan RPPH, perlu dilakukan upaya menjabarkan KD ke dalam Indikator dan tema. Penjabaran KD ini dilakukan untuk setiap aspek pengembangan dengan tujuan agar tidak ada kompetensi dasar yang tidak dijabarkan ke dalam Indikator. Jika penjabaran KD ke dalam Indikator belum masuk dalam RPPM, maka guru dapat menambahkannya. Selanjutnya gunakan tema sebagai topik yang menjadi payung untuk mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam rangka mencapai indikator perkembangan yang diharapkan. Pada kegiatan ini, ide-ide segar dan baru sebaiknya Saudara munculkan sehingga kegiatan memetakan KD - indikator ini akan mengembangkan proses berpikir kreatif Saudara.

Untuk melakukan kegiatan ini, Saudara dapat menuliskan pada LK 9.

LK 9. Menjabarkan KD - Idikator- Tema

Nama : .....
Kelompok : .....
Tema/Subtema : .....

Kompetensi Dasar	**Indikator**	**Tema**						
		1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**Dst**
KD-1								
KD-2								
KD-3								
KD-4								

.

Kegiatan 10. Mengidentifikasi Prinsip-prinsip Prosem, RPPM, dan RPPH
(Curah pendapat, 45 menit)

Saudara dalam kelompok akan melakukan kegiatan curah pendapat untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip Prosem, RPPM dan RPPH. Kegiatan curah pendapat ini sebaiknya Saudara lakukan dengan sungguh-sungguh bersama kelompok sebagai bentuk tanggung jawab Saudara sebagai kepala TK.

Tuliskan hasil curah pendapat Saudara bersama kelompok pada kertas plano dan tempelkan di *flipchart*/papan!. Setelah Saudara menempelkan hasil kerja, mintalah saran dari kelompok lain, kemudian tuliskan saran tersebut pada kertas plano hasil kerja Saudara. Saudara dapat melakukan kegiatan ini dengan dipandu LK 10. Jika kegiatan ini tidak dapat dilakukan berkelompok, Saudara dapat melakukannya secara mandiri. Untuk

mengerjakan LK 10 Saudara dapat terlebih dahulu membaca bahan bacaan 8 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dan Panduan Perencanaan PAUD tahun 2015.

LK 10. Mengidentifikasi Prinsip-prinsip Prosem, RPPM dan RPPH

No	Prosem	RPPM	RPPH

Setelah mengetahui prinsip-prinsip Prosem, RPPM dan RPPH, maka hasil diskusi tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan 11 dalam mengkaji dan mengembangkan Prosem, RPPM, dan RPPH .

Kegiatan 11. Mengkaji dan Mengembangkan Prosem, RPPM dan RPPH (Diskusi, 115 menit)

Kegiatan 11 diawali dengan mengkaji Prosem, RPPM dan RPPH sesuai pengetahuan, sikap, dan keterampilan Saudara sebagai kepala TK. Kemudian dilanjutkan dengan bekerjasama dan berdiskusi dengan kepala TK lain untuk mengembangkan Prosem, RPPM dan RPPH dengan memperhatikan kurikulum Kurikulum 2013. Jika dalam kegiatan ini tidak memungkinkan berdiskusi karena keterbatasan peserta, Saudara dapat melakukan kegiatan secara mandiri.

Setelah kembali ke TK, Saudara akan mengembangkan Prosem, RPPM dan RPPH bersama dengan Tim Pengembang Kurikulum (TPK) atau guru dengan profesional dan penuh tanggung jawab.

Mengkaji Prosem, RPPM dan RPPH

Setelah Saudara bersama kelompok mengidentifikasi prinsip Prosem, RPPM dan RPPH pada kegiatan 10, lakukan penilaian pada contoh Prosem, RPPM dan RPPH yang Saudara bawa dengan menggunakan LK 11a berikut.

LK 11a. Mengkaji Dokumen Prosem, RPPM dan RPPH

Mengkaji Dokumen Prosem

1. Apakah contoh Prosem yang telah Saudara kaji sudah baik? Tuliskan beberapa alasan dan bukti yang mendukung pernyataan Saudara!

2. Apa saran Saudara agar contoh Prosem yang telah Saudara kaji menjadi lebih baik? Tuliskan daftar saran untuk perbaikan!

3. Apakah Prosem yang Saudara kaji merupakan program tematik? Jelaskan!

Mengkaji Dokumen RPPM

1. Apakah contoh RPPM yang telah Saudara kaji sudah baik? Tuliskan beberapa alasan dan bukti yang mendukung pernyataan Saudara!

2. Apa saran Saudara agar contoh RPPM yang telah Saudara kaji menjadi lebih baik? Tuliskan daftar saran untuk perbaikan!

3. Apakah RPPM yang Saudara kaji merupakan program tematik? Jelaskan!

Mengkaji Dokumen RPPH

1. Apakah contoh RPPH yang telah Saudara kaji sudah baik? Tuliskan beberapa alasan dan bukti yang mendukung pernyataan Saudara!

2. Apa saran Saudara agar contoh RPPH yang telah Saudara kaji menjadi lebih baik? Tuliskan daftar saran untuk perbaikan!

3. Apakah RPPH yang Saudara kaji merupakan RPPH yang tematik Jelaskan!

4. Tuliskan masukan, pertanyaan, saran dari kelompok lain!

Selanjutnya Saudara dapat mendiskusikan hasil kajian Prosem, RPPM dan RPPH bersama kelompok kemudian hasilnya dipresentasikan kepada kelompok lain. Saudara dapat meminta kelompok lain untuk membaca dan mengkaji hasil kelompok yang sudah ditempelkan di papan atau di dinding kelas. Berilah kesempatan kepada kelompok lain untuk memberi tanggapan, masukan, dan pendapatnya terhadap hasil kerja kelompok Saudara. Setelah mampu mengkaji Prosem, RPPM dan RPPH yang ada, Saudara diminta untuk mengembangkan Prosem, RPPM dan RPPH.

B. Mengembangkan Prosem, RPPM dan RPPH

Saudara akan berlatih mengembangkan Prosem, RPPM dan RPPH dengan memanfaatkan pengalaman belajar pada kegiatan sebelumnya. Saudara dapat memilih kegiatan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di TK tempat bertugas. Saudara dapat menggunakan LK 11b untuk mengerjakan tugas ini.

LK 11b Mengembangkan Dokumen Prosem, RPPM dan RPPH

Prosem dan RPPM PAUD dirumuskan sendiri oleh tim guru, kemudian akan menjadi rujuan untuk merumuskan RPPH dalam menjabarkan KD ke dalam Indikator, menentukan materi pembelajaran, dan menentukan kegiatan pembelajaran. Hal ini penting diperhatikan untuk menjamin ketercapaian STPPA.

Prosem

1. Apa yang menjadi sumber penentuan KD dalam Prosem?

2. Mengapa semua aspek perkembangan harus dimuat dalam Prosem?

3. Mengapa Tema harus dipetakan dalam Prosem?

4. Sempurnakan Prosem yang Saudara sudah rumuskan berdasarkan hasil diskusi dan merujuk Pedoman Penyusunan Perencanaan Pembelajaran PAUD Tahun 2015!

RPPM

1. Apa yang menjadi sumber/rujukan materi pembelajaran dalam RPPM?

2. Apakah Komponen RPPM Saudara sudah sesuai dengan ketentutan kurikulum 2013?

3. Apa yang menjadi dasar penentuan kegiatan pembelajaran dalam RPPM?

4. Sempurnakan RPPM yang sudah Saudara rumuskan berdasarkan hasil diskusi dan merujuk Pedoman Penyusunan Perencanaan Pembelajaran PAUD Tahun 2015!

RPPH

1. Apa saja komponen terdapat di dalam RPPH?

2. Hal-hal apa yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan RPPH?

3. Bagaimana cara menjabarkan KD menjadi indikator?

4. Buatlah RPPH berdasarkan RPPM yang dipilih dengan menerapkan pendekatan saintifik pada kegiatan inti pembelajaran!

Kegiatan 12. Merumuskan Penilaian
(Diskusi, 90 menit)

Penilaian menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Di PAUD proses penilaian dilakukan untuk melihat capaian hasil belajar anak yang berdampak pada kemajuan perkembangannya. Kemampuan mengobservasi perilaku anak saat melakukan kegiatan bermain yang bermakna dan penguasaan tahap perkembangan anak harusnya menjadi kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru PAUD. Pengamatan yang seksama saat anak bermain memberikan banyak informasi yang diperlukan untuk kegiatan penilaian.

Agar Saudara memiliki pemahaman yang jelas tentang penilaian AUD, Saudara harus berdiskusi dalam kelompok dengan menggunakan RPPH yang sudah dirumuskan pada LK 11b sebagai dasarnya.

LK 12. Merumuskan Penilaian AUD

1. Mengapa Penilaian PAUD harus bersifat otentik?

.

2. Deskripsikan langkah-langkah proses penilaian AUD secara tepat!

3. Deskripsikan suatu kalimat hasil observasi yang bersifat objektif (tidak interpretatif) tentang gejala perkembangan AUD!

Rangkuman Materi

Pada topik 2 modul ini Saudara telah mempelajari Perangkat pembelajaran berupa Prosem, RPPM dan RPPH. Pengembangan Prosem, RPPM, dan RPPH berdasarkan langkah-langkah secara benar. Pengembangan Prosem dilakukan melalui langkah-langkah; (a) menentukan KD dari setiap aspek perkembangan; (b) merancang tema; (c) menjabarkan tema ke dalam subtema, dan (d) menentukan alokasi waktu. Sedangkan mengembangkan RPPM melalui langkah-langkah (a) menentukan tema, subtema, dan kelompok, (b) menentukan Kompetensi Dasar, (c) mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran, (d). Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. RPPH, meliputi; (a Identitas, (b) Indikator Capaian Perkembangan,(c). Materi Kegiatan, (d). Kegiatan Pembelajaran, (e) Menentukan Alat dan Bahan, (f) Rencana Penilaian (Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, 2015).

Jika Prosem, RPPM dan RPPH sudah dirumuskan, maka selanjutnya dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh guru. Prosem, RPPM, dan RPPH ini harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

Prosem berisi perencanaan kegiatan untuk satu semester, RPPM berisi perencanaan kegiatan pembelajaran selama satu minggu. Sedangkan RPPH adalah unit perencanaan yang akan memandu kegiatan dalam satu hari. RPPH disusun berdasarkan RPPM, dan RPPM disusun berdasarkan Prosem.

Untuk melengkapi kajian perangkat pembelajaran, Saudara juga diajak mempelajari prinsip-prinsip dan pendekatan pembelajaran agar pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip dan perangkat pembelajaran. Kemudian mempelajari Penilaian hasil belajar yang bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar AUD secara berkesinambungan.

Penilaian menggunakan acuan ukuran pencapaian STPPA. Sistem penilaian sesuai prinsip-prinsip penilaian, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk (a) mengetahui pencapaian STPPA AUD, (b) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan (c) memperbaiki proses pembelajaran.

Latihan Soal

(15 menit)

PETUNJUK:

1. Latihan Soal digunakan untuk mengukur ketuntasan belajar Saudara.
2. Tulis jawaban yang paling tepat diantara jawaban yang tersedia.
3. Soal dikerjakan di lembar jawaban yang disediakan oleh panitia.

SOAL

1. Rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian tema untuk mencapai kompetensi dasar dalam satu semester dinamakan ….
   A. Program semester
   B. Model Pembelajaran
   C. Strategi pembelajaran
   D. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

2. Prosem yang terprogram secara baik dapat menggambarkan;
   A. satu tema untuk beberapa KD
   B. satu KD melalui beberapa tema
   C. satu KD melalui satu tema
   D. beberapa KD melalui beberapa tema

3. Komponen program semester menurut kurikulum tahun 2013 berisi….
   A. Standar kompetensi, Kompetensi dasar, dan materi pembelajaran
   B. Kompetensi dasar, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran
   C. kompetensi dasar, tema, subtema, alokasi waktu
   D. Standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar

4. Pengembangan program semester harus memperhatikan keutuhan
   A. penggunaan metoda
   B. jabaran KD
   C. aspek perkembangan
   D. tema

5. Penilaian autentik merupakan kegiatan yang harus mencerminkan ....
   A. sikap, pengetahuan dan keterampilan yang faktual
   B. proses pembelajaran yang faktual
   C. sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan
   D. Pengguanaan Alat permainan yang konkrit

6. TK akan menerapkan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Konsekuensi logis dari kegiatan tersebut adalah .

   A. meningkatkan kegiatan KKG sekolah
   B. membuat surat edaran yang ditandatangani semua guru tentang kesediaan melakukan pembelajarankontekstual.
   C. menugasi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang menggunakan

lingkungan terdekat sebagai sumbernya.

D. mengadakan *In House Training* (IHT) tentang pembelajaran kontekstual dan ditindaklanjuti pembuatan perangkat pembelajaran, serta dievaluasi tingkat efektifitas dan efisiensinya.

7. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:
   A. Mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mensosialisasikan, mengembangkan.
   B. Mengamati,menanya,mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengomunikasikan.
   C. Mengamati, menanya, mencoba, mensosialisasikan, mengkomunikasikan
   D. Mengamati, menanya, menalar, mengembangkan, mencipta.

8. Yang bukan merupakan Prinsip RPPH adalah….
   A. memperhatikan perbedaan individu AUD
   B. berbasis konten untuk meingkatkan pengetahuan anak
   C. berorientasi pada tumbuh kembang anak
   D. mendorong anak untuk aktif melakukan

9. Komponen RPPH meliputi antara lain:
   A. tema/sub tema/subsub tema, kelompok usia, alokasi waktu, kegiatan belajar (kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup), indikator pencapaian perkembangan,tujuan pembelajaran, penilaian perkembangan anak, serta media dan sumber belajar.
   B. tema/sub tema/subsub tema, kelompok usia, alokasi waktu, kegiatan belajar (kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup), indikator pencapaian perkembangan, penilaian perkembangan anak, serta media dan sumber belajar.
   C. tema/sub tema/sub-sub tema, kelompok usia, alokasi waktu, kegiatan belajar (kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup),kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian perkembangan, penilaian perkembangan anak, serta media dan sumber belajar.
   D. tema/sub tema/sub-sub tema, kelompok usia, alokasi waktu, kegiatan belajar (kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup),kompetensi Inti, Tujuan pembelajaran, indikator pencapaian perkembangan, penilaian perkembangan anak, serta media dan sumber belajar.

10. Seorang guru melakukan penilaian berdasarkan kumpulan atau rekam jejak berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai salah satu bahan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, maka guru tersebut melakukan penilaian dengan teknik….

    A. pengamatan atau observasi
    B. penilaian hasil karya
    C. pencatatan anekdot
    D. portofolio

11. Kegiatan mencoba yang lahir dari pendekatan saintifik, memiliki makna;

A. Setiap pembelajaran harus dicoba terlebih dahulu oleh guru
B. Pengenalan konsep diperoleh dari aktivitas mencoba
C. Anak harus selalu dilibatkan dalam setiap percobaan
D. Mencoba merupakan aktivitas klimaks dalam pembelajaran

12. Aktivitas mengamati merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pembelajaran AUD, karena melalui mengamati
    A. Semua anak dapat terlibat
    B. Guru tidak terlalu repot
    C. Semua alat indera anak digunakan
    D. Tidak memerlukan APE yang mahal

13. Pembelajaran tematik terpadu di TK memiliki makna;
    A. Memadukan semua aspek perkembangan dalam satu tema
    B. Memadukan semua indikator capaian perkembangan dalam satu kegiatan
    C. Memadukan semua aktivitas dalam satu pembelajaran
    D. Memadukan semua permainan dalam satu pembelajaran

14. Salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun Prosem
    A. Mencakup semua aspek perkembanga
    B. Memiliki komponen indikator
    C. Menggambarkan kegiatan pembelajaran
    D. Memiliki koponen penipaian

15. Salah satu prinsip yang harus diperhatikan daam menyusun RPPH
    A. Memiliki komponen KI
    B. Menggambarkan tahapan pembelajaran
    C. Memiliki komponen KD
    D. Menggambarkan hubungan antar tema

Bahan Bacaan 7. Prinsip dan Pendekatan Pembelajaran

Anak usia dini belajar melalui bermain, anak-anak sangat menikmati permainan dimanapun mereka memiliki kesempatan. Selama ini slogan pembelajaran anak usia dini adalah bermain melalui belajar atau belajar seraya bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan inderanya dan motoriknya untuk menstimulasi perkembangan otaknya.

A. Pandangan Tentang Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada AUD untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU No. 20 th 2003 tentang Sisdiknas) Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi AUD menjadi kompetensi yang diharapkan.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pebelajar mandiri sepanjang hayat, yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup AUD guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip: (a) berpusat pada AUD, (b) mengembangkan kreativitas AUD, (c) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (d) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetik, dan (e) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Direktorat Jenderal PAUD dan Penmas, 2015)

Pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 huruf b Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD ditekankan bahwa pembelajaran Anak Usia Dini dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak.

Selama pembelajaran, AUD didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan, jaman, tempat dan waktu ia hidup. Kurikulum 2013 PAUD menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke AUD. AUD adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada AUD untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, AUD perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Guru memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan AUD untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada AUD untuk meniti anak tangga yang membawa AUD kepemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi AUD, pembelajaran harus bergeser dari "diberi tahu" menjadi "aktif mencari tahu".

B. Karakteristik dan Pendekatan Pembelajaran

Karakteristik pembelajaran PAUD bermuara pada ketercapaian STPPA, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas "menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan atau membiasakan". Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas "mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta". Keterampilan diperoleh melalui aktivitas "mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta". Karaktersitik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar aspek perkembangan) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/ penelitian *(discovery/inquiry learning)*. Untuk mendorong potensi perkembangan anak secara optimal, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah (*problem based learning)*.

Kegiatan Pembelajaran PAUD harus disesuaikan dengan beberapa hal berikut ini;

a. **Anak belajar secara bertahap**
   Anak belajar bertahap sesuai dengan kematangan perkembangan berpikirnya. Anak belajar dari mulai yang konkrit dan yang dapat dirasakan oleh inderanya. Anak seorang pebelajar alami dan sangat senang belajar (Piaget, 1972). Anak belajar mulai dengan cara menarik, mendorong, merasakan, mencicipi, menemukan, menggerak-gerakan dengan berbagai cara yang disukainya. Anak belajar sejak lahir dan sesungguhnya anak senang belajar dan mencari pemecahan dari masalah yang dihadapinya.
b. **Cara berpikir anak bersifat khas**
   Anak berpikir berakar dari pengalamannya sehari-hari. Pengalaman yang sangat membantu dan berharga bagi anak didapat dari enam sumber yakni: (1) pengalaman sensory, (2) pengalaman berbahasa, (3) latar belakang budaya, (4) teman sepermainan, (5) media masa, dan (6) kegiatan saintis. Cara anak berpikir tentang dunia sekelilingnya juga mempengaruhi pemahamannya tentang konsep saintis (Duit and Treagust, 1995).
c. **Anak-anak belajar dengan berbagai cara**
   Anak senang mengamati dan berpikir tentang lingkungannya (Eshach & Fried, 2005; Ramey-Gassert, 1997). Anak termotivasi untuk mengeksplor dunia sekitarnya dengan caranya sendiri (French, 2004). Terkadang cara anak belajar tidak dipahami oleh orang dewasa, sehingga dianggap anak ini sedang bermain tanpa makna atau bahkan sebaliknya ia berbuat sesuatu yang nakal.

d. Anak belajar satu sama lain dalam lingkungan sosial

Anak terlibat aktif dengan lingkungannya untuk mengembangkan pemahaman mendasar tentang fenomena yang anak amati dan lakukan. Anak juga membangun keterampilan proses saintis yang sangat penting yaitu mengamati, mengklasifikasikan, dan juga mengelompokkan. (Eshach & Fried, 2005; Platz, 2004). Anak belajar banyak pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa, kemampuan sosial-emosional, dan kemampuan lainnya berkembang pesat bila anak diberi kesempatan bersosialisasi dengan teman, benda, alat main, dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

e. Anak belajar melalui bermain

Bermain membantu mengembangkan berbagai potensi anak. Melalui bermain anak diajak bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

Anak adalah seorang peneliti, semua yang ada di sekitarnya menarik perhatiannya Piaget (1962). Anak akan memperhatikan, meneliti, mencoba, dan bertanya Cara belajar alamiah tersebut pada kurikulum PAUD tahun 2013 dikukuhkan menjadi pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan upaya untuk mengembangkan dan meneruskan perilaku positif tersebut. Pendekatan ilmiah adalah proses pembelajaran yang dirancang agar AUD secara aktif dapat mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.

Tabel 4. Komponen Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah

GURU	KEGIATAN	ANAK
1. Mengkondisikan kelas dengan cara menyiapkan sejumlah Alat Permainan Edukatif (APE). 2. Guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan AUD untuk melakukan kegiatan observasi	**mengamati**	1. Mencari atau mengambil APE sesuai dengan permainan yang akan dilakukan. 2. Mencermati alat main dengan memfungsikan sensori-motoriknya (dipegang, dilihat, didengar, dibunyikan, diendus, dicicip, dikelompokkan, diurutkan) secara sungguh-sungguh dan hati-hati.
1. Menstimulasi anak untuk bertanya. 2. Membimbing anak untuk menyempurnakan pertanyaannya. 3. Mengembangkan rasa ingin tahu anak.	**menanya**	1. Bertanya tentang segala sesuatu yang dia amati. 2. belajar merangkai kalimat bertanya. 3. Berupaya untuk mencari informasi tentang segala sesuatu dia kerjakan
1. Bertanya tentang apa yang pernah dialami anak sebelumya terkait dengan aktivitas yang dilakukan. 2. Bertanya yang bersifat membimbing agar anak bisa menyempurnakan pengalamannya	**menalar**	1. Mengingat kejadian, pengalaman atau kegiatan serupa yang pernah dilaluinya. 2. Menyempurnakan pengalaman.

GURU	KEGIATAN	ANAK
1. Membimbing anak melakukan aktivitas untuk membuktikan rasa ingin tahunya 2. Mengembangkan pertanyaan-pernyataan yang bersifat sebab-akibat	mencpba	1. Melakukan berbagai percobaan. 2. Melihat pembuktian sebab-akibat
1. Meminta anak untuk bercerita tentang kegiatan yang dilakukannya . 2. Meminta anak untuk menunjukkan hasil kegiatannya	Mengomu-nikasikan	1. Menceritakan kegiatan. 2. Menunjukkan hasil kegiatan.

(Haenilah, 2015)

Implementasi pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah dapat dilakukan melalui berbagai model. Misalkan mengunakan pembelajaran Proyek, yaitu pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai srateginya. Pembelajaran inquiry, dan pembelajaran discovery. Melalui pembelajaran-pembelajaran tersebut, anak aktif melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menstimulasi tumbuh kembang anak. Karakteristik proses pembelajaran dan indikator yang ditargetkan harussesuai dengan tuntutan perkembangan anak di usianya.

Bahan Bacaan 8. Komponen Prosem; RPPM dan RPPH

Dokumen 2. KTSP PAUD terdiri atas tiga jenis perencanaan pembelajaran yang harus disusun dan disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu; (a) Prosem, (b) RPPM, dan (c) RPPH. Dalam menyusun ketiga jenis perencanaan di atas, harus mengacu pada muatan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam dokumen1.

Komponen Program Pembelajaran

Sebelum merancang pembelajaran, terlebih dahulu harus difahami sejumlah target capaian yang ada pada kurikulum 2013 PAUD, seperti Komponen Inti (KI) Kompetensi Dasar (KD), Indikator capaian perkembangan dan tema sebagai alat untuk mecapainya.

Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran pencapaian STPPA pada akhir layanan PAUD usia 6 tahun. Adapun kompetensi inti mencakup:

KI-1: sikap spiritual
KI-2: sikap sosial
KI-3: pengetahuan
KI-4: keterampilan

Kompetensi Dasar (KD) merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti.

Sedangkan tema adalah topik yang menjadi payung untuk mengintegrasikan seluruh konsep dan muatan pembelajaran melalui kegiatan main dalam mencapai kompetensi dan tingkat perkembangan yang diharapkan.

Materi Pembelajaran merupakan muatan atau cakupan materi yang ada pada kompetensi dasar yang berfungsi sebagai bahan yang akan dijadikan sejumlah kegiatan untuk memfasilitasi terwujudnya indikator capaian perkembangan baik pada sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, maupun keterampilan.

Beberapa prinsip menentukan materi pembelajaran:

1) Materi pembelajaran diambil dari materi yang sudah dijabarkan di KTSP.
2) Banyaknya materi pembelajaran yang diambil disesuaikan dengan kemampuan belajar anak.
3) Materi pengembangan sikap dimasukkan ke dalam SOP dan menjadi pembiasaan yang diterapkan sehari-hari sepanjang tahun.
4) Materi pengembangan sikap yang telah dimasukkan ke dalam SOP terus diterapkan walaupun tidak lagi dicantumkan dalam RPPM.
5) Materi pembelajaran dikaitkan dengan tema/ sub tema/ sub-sub tema.
6) Materi pmbelajaran untuk satu tema/sub tema/ sub-sub tema akan diulang-ulang sesuai dengan alokasi waktu RPPM untuk penguatan kemampuan anak.

PAUD merupakan lembaga pendidikan yang struktur kurikulumnya diimplementasikan ke dalam bentuk pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan pembelajaran dalam mencapai KD dan tingkat perkembagan yang diharapkan. Pelaksanaan tema dan

subtema dapat dilakukan dalam kegiatan pengembangan melalui bermain dan pembiasaan.

Tema bukan merupakan tujuan pembelajaran melainkan sarana untuk mengintegrasikan keseluruhan sikap dalam pengetahuan dan keterampilan yang ingin dibangun.

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menentukan tema;

1) Kedekatan , artinya tema hendaknya dipilih mulai dari hal-hal yang terdekat dengan kehidupan anak. Dekat dimaksud dapat dekat secara fisik dan juga dekat secara emosi atau minat anak. Tema yang terdekat secara fisik dengan anak misalnya diri sendiri, keluarga, lingkungan rumah, lingkungan sekolah, binatang, tanaman, lingkungan alam dan tema lain. Setiap lembaga tentu memiliki kondisi yang berbeda-beda, misalnya bagi lembaga **PAUD Melati** yang lingkungannya dekat dengan pantai, maka tema lingkunganku dengan sub tema "pantaiku yang indah" dapat menjadi pilihan tema sesuai dengan prinsip kedekatan. Bagi lembaga PAUD yang lingkungannya dekat dengan perkebunan, tema lingkunganku dengan sub tema "Kebun" dengan topik bahasan "kebun mangga", "kebun kelapa" atau yang lainnya.
2) Kesederhanaan, artinya tema yang dipilih yang sudah dikenal anak agar anak mudah memahami pokok bahasan dan dapat menggali lebih banyak pengalamannya.
3) Kemenarikan artinya tema yang dipilih harus menarik bagi anak mampu menarik minat belajar anak.
4) Keinsidentalan, artinya pemilihan tema tidak selalu yang direncanakan di awal tahun.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Prosem, RPPM, dan RPPH yang mengacu pada STPPA.

Komponen Prosem

Perencanaan program semester merupakan sumber RPPM dan RPPH. Di dalamnya berisi sejumlah Aspek perkembangan dan KD, daftar tema satu semester yang dikembangkan menjadi sub tema atau sub-sub tema, Kompetensi yang ditetapkan untuk dicapai pada setiap tema, dan alokasi waktu setiap tema.

Tabel 5. Contoh Prosem

. KD	TEMA	SUB TEMA	ALOKASI WAKTU
NAM; 1.1, 1.2, 3.1,4.1	Diriku	Tubuhku	1 minggu
		Identitas	1 minggu
Motorik; 2.1, 3.3,4.3, 3.4-4,4		Kesukaanku	2 minggu
		keluargaku	3 minggu
Sosial Emosi; 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 3.13,4.13			
	Binatang	Ayam	1 minggu
Kognitif; 2.2, 3.6,4.6, 3.7-4.7, 3.8,4.8		Ikan	2 minggu
		Kupu-kupu	3 minggu
Bahasa; 2.13, 3,104,.10, 3.11,4.11, 3.12-4.12		Belalang	1 minggu
		Harimau	1 minggu
Seni; 3.15, 4.15			

Kompopnen RPPM

RPPM disusun sebagai acuan pembelajaran selama satu minggu. RPPM dapat berbentuk jaringan tema atau format lain yang dikembangkan oleh satuan PAUD yang berisi projek-projek yang akan dikembangkan menjadi kegiatan pembelajaran.

Pada akhir satu atau beberapa tema dapat dilaksanakan kegiatan puncak tema untuk menunjukkan hasil belajar. Puncak tema dapat berupa kegiatan antara lain membuat kue/makanan, makan bersama, pameran hasil karya, pertunjukan, panen tanaman, dan kunjungan. Komponen RPPM meliputi: (1) KD dijabarkan dari KI, (2) Materi pembelajaran dipilih dari tema yang sesuai dengan tuntutan KD, (3) Rencana Kegiatan yang menggambarkan aktivitas yang direncanakan untuk mencapai KD.

Tabel 6. Contoh RPPM

Tema : Diriku
Sub Tema : Tubuhku
Kelompok : B (usia 5-6 Tahun)

KD	Materi Pembelajaran	Rencana Kegiatan
1.1 4.1 3.1 2.1 3.4-	• Tubuhku ciptaan Tuhan • Doa sebelum dan sesudah Belajar. • Mencuci tangan. • mengenal nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, cara merawat tubuh. • Aku senang memberi salam, aku senang mengikuti aturan. • Pengelompokan berdasarkan warna (merah, biru, kuning), bentuk dua dimensi (persegi, segi tiga,), dan jumlah bilangan (5 - 10	• Membuat bingkai foto berwarna merah, biru, kuning. • Membuat boneka foto diri dari tanah liat. • Mencetak bentuk tubuh dari pasir. • Menghitung anggota tubuh dengan menggunakan • Menggambar jari tangan dengan krayonatau spidol. • Mengukur tinggi badan dengan tali rapia. • Mencetak bentuk tubuh dari pasir. • Menyusun huruf anggota tubuh berdasarkan contoh dari kartu kata bergambar. • Peran pergi ke dokter gigi • Membuat roti berbentuk muka • Membangun rumah dari balok

Komponen RPPH

RPPH disusun sebagai acuan pembelajaran harian. Komponen RPPH antara lain; (1) Identitas TK: tema/sub tema/sub-sub tema, kelompok usia, alokasi waktu; (2) Indikator capaian perkembangan; (3) Kegiatan belajar (kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup); (4) Media dan sumber belajar; (5) Penilaian perkembangan anak.

Tabel 7. Contoh RPPH

Nama TK : TK ……
Kelompok : B
Hari/tanggal : ……
Tema/sub tema : Makanan
Judul permainan : Memasak makanan kesukaan

Indikator	Materi kegiatan	Kegiatan pembelajaran	Alat/sumber permainan	Penilaian
1. Mau mengemukakan pendapat secar sederhana 2. Meniru pola dengan menggunakan berbagai benda 3. Bertepuk tangan membentuk irama 4. Membuat berbagai bentuk dari kertas, daun-daunan, dll 5. Mencocok dengan pola buatan guru atau ciptaan anaksendiri. 6. Mengucapkan syair lagu sambil diiringi senandung lagunya	makanan kesukaan jenis makanan kesukaan Bentuk benda Jenis benda bentuk dan warna Lagu tentang makanan	**Pembukaan** • Guru memberi salam • Anak berdoa sebelum melakukan kegiatan • Anak diajak duduk melingkar untuk mengamati benda yang ada dibalik penutup • Anak diberi pertanyaan guru dengan menebak salah satu jenis makanan yang disebutkan cirinya • Anak menebak jenis makanan yang disebutkan cirinya **Inti** • Anak dikelompokkan menjadi 2 kelompok • Masing-masing kelompok diminta membuat makanan kesukaan dari *play dough* • Anak memberi nama makanan yg dibuat dengan mencari kartu huruf yg sudah disediakan guru • Anak menyusun huruf sesuai nama makanan yg dibuat • Anak menceritakan hasil pekerjaannya (nama, cara, warna, rasa, bentuk, harga, tempat penjualan, jumlah huruf/makanannya dst) • Anak mencocok huruf untuk ditiru • Anak bersama guru menyanyikan lagu tentang makanan **Penutup** • Anak diminta menceritakan kembali pekerjaan yang telah dilakukan	• Kartu huruf • Makanan kesukaan anak • Bahan untuk play dough	Observasi

Bahan Bacaan 9. Prinsip Penyusunan Prosem, RPPM dan RPPH

1. Prinsip-prinsip Penyusunan Prosem

Dokumen prosem berisi perencanaan kegiatan untuk satu semester. Program ini dirumuskan berdasarkan KI, KD yang terdapat pada seluruh aspek pekembangan, tema, subtema, dan alokasi waktu. Prosem menjadi rambu-rambu untuk menjabarkan RPPM dan RPPH. Oleh karena itu program ini bersifat umum, meliputi semua KI dan KD seluruh aspek perkembangan anak.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyusun Prosem:

a) Mencakup semua aspek perkembangan.
b) Kompetensi Dasar harus sesuai dengan lingkup KI.
c) Kompetensi Dasar terlebih dahulu harus dikelompokkan ke dalam aspek perkembangan.
d) Untuk mewujudkan KD harus dipilih tema yang sesuai.
e) Memiliki gambaran alokasi waktu yang diperlukan.

2. Prinsip-prinsip Penyusunan RPPM

Dokumen RPPM berisi perencanaan kegiatan yang disusun untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran selama satu minggu.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPPM adalah:

a) RPPM dikembangkan untuk setiap tema atau subtema.
b) Alokasi waktu setiap RPPM sesuai dengan alokasi waktu untuk setiap tema yang telah ditentukan dalam Prosem. Jika ada suatu tema yang alokasi waktunya lebih dari satu minggu, RPPM dapat dipecah menjadi dua RPPM.
c) RPPM dapat berbentuk jaringan tema ataupun format lain yang ditentukan lembaga.
d) Untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran, kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dikemas untuk pelaksanaan per hari.
e) Kegiatan yang disusun harus merupakan kegiatan belajar seraya bermain.
f) Pada akhir satu atau beberapa tema dapat dilaksanakan kegiatan puncak tema.

Puncak tema dapat berupa kegiatan antara lain; membuat kue/makanan, makan bersama, pameran hasil karya, pertunjukan, panen tanaman, dan kunjungan.

Langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dijelaskan dalam Pedoman Perencanaan Pembelajaran PAUD, tahun 2015.

3. Prinsip Penyusunan RPPH.

RPPH adalah unit perencanaan yang akan memandu kegiatan dalam satu hari. RPPH disusun berdasarkan RPPM. Komponen RPPH antara lain memuat:

b) Identitas lembaga, tema/subtema, kelompok usia, waktu.

c) Indikator capaian perkembangan.

d) kegiatan pembelajaan (pembukaan, inti, penutup).

e) Media atau Alat Permainan Edukatif (APE) dan sumber belajar yang digunakan.

f) Penilaian

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan RPPH antara lain:

a) RPPH disusun dengan memperhatikan model pembelajaran yang **dipilih** oleh satuan pendidikan. Model pembelajaran tersebut antara lain model pembelajaran kelompok dengan sudut, model pembelajaran sentra, dan model pembelajaran area, model klassikal.
b) Pemilihan model pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik satuan PAUD berdasarkan hasil analisis konteks.
c) Kegiatan yang dikembangkan merupakan kegiatan yang mendorong anak untuk aktif melakukannya.

Bahan Bacaan 10. Penilaian Anak Usia Dini

Penilaian adalah proses pengukuran terhadap hasil dari kegiatan belajar anak. Penilaian kegiatan belajar di PAUD menggunakan pendekatan penilaian otentik. Penilaian memiliki banyak makna dan tujuan, yang utamanya berpusat pada bagaimana memahami dan mengetahui perkembangan yang dicapai anak setelah mendapatkan rangsangan pembelajaran. Penilaian pada pendidikan anak usia dini bersifat proses sehingga tidak hanya dilaksanakan satu atau dua kali pada waktu tertentu saja, tetapi secara berkesinambungan.

Penilaian pada pendidikan anak usia dini dilaksanakan pada saat anak bermain, berinteraksi dengan teman atau guru, saat anak mengomunikasikan pikiran melalui hasil karyanya. Hal penting yang harus dipahami dan dirubah berkenaan dengan pemahaman guru bahwa hasil karya anak bukan untuk dinilai bagus tidaknya tetapi untuk dianalisa kemajuan perkembangan yang dicapai anak.

Penilaian kegiatan belajar di PAUD menggunakan pendekatan penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan penilaian proses dan hasil belajar untuk mendetektsi kemajuan perkembangan sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan berdasarkan fakta yang sesungguhnya. Penilaian dilakukan secara sistematis, terukur, berkelanjutan, menyeluruh yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu (Dirjen PAUD dan Penmas, 2015).

Prinsip Penilaian Anak Usia Dini

Penilaian hasil belajar anak pada jenjang PAUD didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Mendidik; Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.
b) Berkesinambungan; Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.
c) Objektif; Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai sehingga menggambarkan data atau informasi yang sesungguhnya.
d) Akuntabel ; Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.
e) Transparan; Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh orang tua dan semua pemangku kepentingan yang relevan.
f) Sistematis; Penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen.
g) Menyeluruh; Penilaian mencakup semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Penilaian mengakomodasi seluruh keragaman budaya, bahasa, sosial ekonomi, termasuk anak yang berkebutuhan khusus.
h) Bermakna; Hasil penilaian memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak, orangtua, guru, dan pihak lain yang relevan.

Proses Penilaian PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Standar Penilaian adalah kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan standar tingkat pencapaian perkembangan sesuai tingkat usianya. Dasar pelaksanaan dan mekanisme penilaian mengacu pada Standar PAUD yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 pasal 18 dan Peraturan Menteri Pendikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD.

Penilaian proses dan hasil kegiatan belajar PAUD adalah suatu proses mengumpulkan dan mengkaji berbagai informasi secara sistematis, terukur, berkelanjutan, serta menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu. Secara sederhana dapat diilustrasikan dengan gambar (siklus) sebagai berikut:

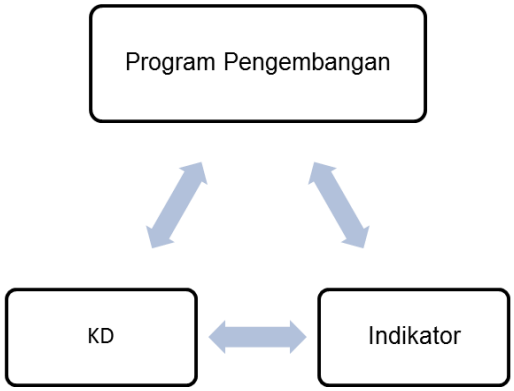

Gambar 3. Proses Penilaian PAUD

Teknik Penilaian

1. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan atau observasi memiliki makna yang berbeda dengan pengawasan. Pengawasan biasanya dilakukan berdasarkan prinsip *top-down* oleh karena itu lebih akrab dengan dunia manajemen pada suatu organisasi formal. Orientasi pengawasan berkenaan dengan produktivitas kerja atau kinerja yang dibangun bersama dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Sedangkan pengamatan lebih berorientasi kepada suatu proses yang sedang berjalan di luar konteks pengamat (*observer)*.

Konsep dasar observasi

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi dari sekian banyak alat evaluasi yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang tumbuh kembang anak. Observasi dalam lingkup pembelajaran anak usia dini memiliki pengertian aktivitas pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap kondisi tumbuh kembang anak sesuai dengan tujuan pembelajaran (Beaty, 2010) . Orientasi observasi pembelajaran anak usia dini adalah untuk mendapatkan bukti-bukti pertumbuhan dan perkembangan anak selama mengikuti proses pembelajaran.

Tumbuh kembang anak selalu berkesinambungan. Selama ini diyakini bahwa tumbuh kembang anak usia dini sangat menentukan keberhasilan perkembangan pada usia-usia selanjutnya. Untuk itu pula sangat penting dicermati kondisi perkembangan anak usia dini agar dapat menyiapkan perencanaan dan pembelajaran yang mendukung optimalisasi perkembangan anak.

Karena Bermain menjadi wahana alami anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, maka mengobservasi perkembangan anak tidak bisa terlepas dari kebutuhan akan bermain. Alat Permainan Edukatif (APE) sudah lama digunakan oleh para peneliti (Piaget, 1962; Smilansky; 1968) dalam menstimulasi perkembangan anak. Mulai dari menggunakan sejumlah APE untuk sensorimotorik, sejumlah alat permainan simbolik, sampai dengan jenis pembangunan. Alat ini akan memotivasi anak mulai dari mengembangkan kemampuan yang paling sederhana sampai dengan kemampuan keaksaraan sesuai dengan tahapan perkembangan kognisinya.

Observasi berdasarkan permainan didefinisikan oleh organisasi *Zero to Three* (Beaty, 2013), merupakan penilaian perkembangan yang melibatkan pengamatan bagaimana seorang anak bermain sendiri (soliter), dengan teman, atau dengan orang tua atau para pengasuh lainnya di permainan bebas atau permainan khusus. Ketika anak bermain maka mereka akan menunjukkan perasaan, bagaimana mempelajari hal baru, dan bagaimana mereka berperilaku dengan orang-orang yang dikenalnya.

Tiga jenis penilaian berdasarkan permainan;

(a) Tidak terstruktur ; Mengidentifikasi semua perilaku yang berlangsung selama bermain.
(b) Terstruktur ; Menggunakan sekumpulan perilaku pada permainan baku atau berdasarkan permainan spesifik.
(c) Transdisiplin ; Menggunakan satu tim penilai secara bersamaan mengamati anak, tiap anggota tim mencari informasi spesifik tentang anak tersebut.

Observasi dalam rangka kegiatan pembelajaran dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek yang ada pada diri anak yang berkaitan dengan indikator capaian perkembangan yang menjadi target dalam suatu pembelajaran. Untuk itu guru harus memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajarn Harian (RPPH) dengan indikator yang jelas.

Prinsi-prinsip observasi

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh guru sebagai pengamat;

(a) Bersikap objektif
Untuk menjaga prinsip objektivitas ini, maka ketika guru melakukan kegiatan mengamati, hendaknya menghindari hal-hal yang bersifat interpretatif, seperti;
(1) Memberi labelling (anaknya lincah, malas,…)
(2) Keinginan dari observer (seharusnya anak ...)
(3) Evaluasi (kerjanya bagus, kurang rapi, …)
(4) Pernyataan negatif (anak itu gagal, berhasil, …)

(b) Meliputi ruang lingkup yang spesifik
Sasaran pengamatan adalah indikator-indikator capaian perkembangan yang dimuat dalam rencana harian. Seringkali guru menjabarkan Kompetensi Dasar ke dalam rumusan indikator capaian perkembangan tetapi masih bersifat umum,

misalkan “**mengenal** bilangan 1 sampai 10” rumusan tersebut memungkinkan guru untuk mengamati perilaku anak yang berkenaan dengan menjumlah, mengelompokkan, menunjukkan. Jika rumusan tersebut dijadikan acuan pengamatan maka bisa terjadi guru akan terbawa kondisi yang tidak jelas antara perilaku menjumlah atau mengelompokkan, atau menunjukkan.

(c) Menggunakan cara kutipan langsung
Untuk menghindari terjadinya pemaknaan perkembangan anak berdasarkan persepsi guru, maka hendaknya guru mencatat hasil pengamatan dengan menggunakan cara mengutip perkataan anak secara langsung. atau menggambarkan perilaku anak sesuai dengan kondisinya.

(d) Menggunakan isyarat suasana hati
Pengamat harus menjelaskan suasana hati atau kondisi emosi anak tentang ekspresi wajah, gerakan tubuh atau aktivitas fisik, bahasa tuturan, interaksi dengan benda-benda dan orang atau makhluk hidup lainnya.

(e) Jangan mengabaikan hal-hal yang bersifat faktual
Sering ditemukan anak yang tidak mau menjelaskan sesuatu secara verbal, ketika kondisi ini terjadi hendaknya guru dapat menarasikan gejala faktual yang tergambar dari bahasa tubuh anak, misalkan keningnya berkerut, tidak membalas senyuman temannya, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, langsung duduk tanpa mengucapkan salam dsb.

(f) Jangan mencatat hal-hal yang tidak terjadi
Kondisi anak diekspesikan melalui berbagai gejala yang faktual seperti tidak berbicara, tertawa terbahak-bahak, tidak mau bermain, merebut mainan temanya, meremas remas kertas gambarnya, melempar sepatu temannya, mengambil alat tulis temanya. Tetapi seringkali guru mendeskripsikannya atas dasar perasaan guru sendiri seperti murung, ceria, merasa berhasil, merasa gagal, padahal itu bukan faktual tetapi hanya persepsi guru saja.

Berikut ini contoh pedoman observasi tentang perkembangan dengan menggunakan daftar *cheklist.*

Tabel 8. Contoh Daftar Cheklist Observasi Perkembangan Anak

Nama Anak : Kailla		Kelompok : B	
Usia : 5 tahun		Nama Pengamat: Shalum	
	Indikator Capaian Perkembangan	**Fakta**	**Tanggal**
X	Disiplin melaksanakan aturan	Berbaris sebelum masuk kelas	
-	Berdo’a sebelum kegiatan	Ngobrol waktu berdo’a	
-	Mengelompokkan benda berdasarkan warna	Dalam satu kelompok terdiri dari beragam warna	
x	Bertanggung jawab	Merapikan alat main setelah bermain	
x	Terbiasa hidup bersih	Cuci tangan sebelum dan setelah makan	
-	Melakukan permainan fisik menggunakan tangan kanan dan kiri	Melakukan semua permainan dengan menggunakan tangan kiri	
-	Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi lentur seimbang dan	Mengamati anak-anak lain	

Nama Anak : Kailla		Kelompok : B	
Usia : 5 tahun		Nama Pengamat: Shalum	
	Indikator Capaian Perkembangan	**Fakta**	**Tanggal**
	lincah		
-	Menyebutkan dan menunjukkan warna benda	Tidak semua warna disebutkan	
-	Menarik garis lurus	Membuat goresan tidak beraturan	
x	Mengekspresikan emosi yang wajar	Nangis ketika jatuh dari perosotan	

2. Catatan Anekdot (*Anecdotal Record*)

Catatan anekdot (*Anecdotal Record*) merupakan bagian dari observasi tentang perkembangan anak yang bersifat naratif dan singkat yang menjelaskan kejadian khusus tentang perilaku anak. Catatan anekdot menggambarkan sesuatu yang terjadi pada perilaku anak secara khusus, objektif, dan faktual. Di dalamnya menjelaskan apa yang dikatakan dan dilakukan anak, bagaimana hal itu terjadi, kapan dan dimana, ketika anak sedang apa. Catatan anekdot juga harus memuat alasan mengapa perilaku itu terjadi.

Catatan anekdot lebih baik dibuat secara langsung setelah kejadian oleh guru yang menyaksikannya secara informal atau tidak disengaja daripada selama berlangsung kejadian itu oleh guru dan dicatat secara formal. Walaupun di dalam catatan anekdot hanya memuat satu kejadian khusus pada satu anak, namun serangkaian kejadian dalam beberapa kurun waktu akan dapat menjadi akumulasi tentang anak itu. Anak-anak yang mengalami kemajuan kurang di wilayah tertentu sejalan waktu bisa diidentifikasi melalui catatan anekdotnya (Beaty, 2013)". Artinya catatan anekdot untuk suatu periode dapat "berbicara tentang siapa anak ini sesungguhnya" .

Prinsip-prinsip penyusunan catatan anekdot

a) Harus simpel, maksudnya hanya mencatat sesuatu yang diucapkan anak, sikap yang dieskpresikan anak baik melalui kata maupun bahasa tubuh, serta perilaku yang ditampilkan anak.
b) Mencatat perilaku yang tidak biasa pada anak baik positif (kemajuan yang diperoleh) maupun negatif (misalnya Ahmad yang biasanya tenang, namun hari ini menangis terus).
c) Akurat (tepat), objektif (apa adanya) dan spesifik (khusus/tertentu).

Tujuan catatan Anekdot

a) Memperkuat pemahaman guru terhadap setiap anak sebagai suatu pola atau munculnya profil anak.
b) Memunculkan situasi belajar yang lebih tepat untuk memunculkan kembali perilaku yang diharapkan dan mencegah munculnya kembali perilaku yang kurang tepat.

Rambu-rambu mencatat catatan anekdot yakni

a) Catatan sederhana tentang perilaku tertentu atau tidak biasa.
b) Sebagai hasil dari pengamatan secara langsung.
c) Akurat dan spesifik .

d) Dalam banyak kasus, menggambarkan interaksi antar anak, anak dengan orang dewasa, dan anak dengan material.
e) Memberikan konteks dari munculnya perilaku tersebut.

Keuntungan catatan anekdot

a) Observer tidak perlu memiliki keahlian khusus untuk mencatat.
b) Observasi yang bersifat khusus. Observer hanya fokus pada satu kejadian dan mengabaikan yang lainnya.
c) Tidak memerlukan persiapan khusus.
d) Tidak memerlukan waktu dan tempat khusus, karena bisa terjadi setiap saat di dalam maupun di luar kelas.

Kelemahan catatan anekdot

a) Tidak memberikan gambaran perkembangan lengkap karena catatan anekdot hanya memuat kejadian khusus.
b) Sangat tergantung pada ingatan pengamat, karena dicatat setelah kejadian.
c) Bisa menimbulkan bias (ketidakjelasan makna) jika kejadian di luar konteks pemahaman guru.
d) Sulit memberikan pengkodean, karena bisa saja kejadiannya sangat beragam, sehingga tidak dapat dijadikan kajian yang bersifat ilmiah.

Tabel 9. Contoh Catatan Anekdot

CATATAN ANEKDOT		
Nama anak: Agung	Usia anak: 4 tahun	Tanggal: 10-10-2010
Pengamat : Klara	Tempat : Halaman Sekolah	Waktu : 07.30 – 08.30 WIB
Kejadian: Ketika menggambar bebas, Agung membuat tiga bulatan lonjong dengan ukuran yang tidak sama; tinggi, sedang, dan kecil, satu titik, dan satu garis lurus. Pada saat teman-temannya saling memperlihatkan hasil kerjanya dan bangga atas hasilnya, Agung meremas-remas kertas gambar dan membuangnya ke tempat sampah. Semua teman-temannya kaget melihat gelagat Agung.		
Komentar: Pada hari ini kondisi emosi Agung tampak tidak seperti biasanya. Aktivitas menggambar bebas menjadi alat untuk melampiaskan kemarahannya dan berujung pada meremas kertas gambarnya serta membuangnya ke tempat sampah.		

3. Portofolio (*portfolio*)

Portofolio adalah alat penilaian yang menjadikan karya seseorang sebagai bukti keberhasilannya. Melalui portofolio, guru dapat menyeleksi karya anak berdasarkan aturan tertentu. Dalam bidang pendidikan, portofolio berarti pengumpulan koleksi karya anak selama mengikuti kegiatan pembelajarannya di suatu lembaga pendidikan. Karya tersebut dapat meliputi berbagai hal dan aturan pengumulannyapun dapat ditentukan setiap minggu atau setiap bulan.

Portofolio merupakan bukti informasi tingkat tinggi yang berkenaan dengan kemajuan belajar anak sehingga guru dapat lebih cermat menilai anak dan penilaiannya berkenaan dengan bukti perkembangan pembelajaran anak. Dalam situasi tersebut

guru menggunakan portofolio untuk mendeskripsikan anak melalui bukti-bukti karyanya, sedangkan anak menggunakannya untuk melihat kembali kegiatan dan hasil belajar yang telah diraihnya.

Portofolio bagi anak usia dini digunakan untuk melihat bentangan perkembangan belajarnya yang bertumpu pada kurun waktu tertentu. Berarti penilain dengan portofolio dilakukan dengan membandingkan karya anak dari waktu ke waktu pada dirinya sendiri, bukan membandingkan antara anak satu dengan anak yang lainnya. Melakukan penilaian dengan portofolio harus memperhatikan beberapa hal:

a) Berpusat pada anak secara individual.
b) Berorientasi pada perkembangan anak.
c) Menggunakan pendekatan kolaboratif.
d) Memotivasi anak untuk dapat menilai dirinya sendiri.
e) Bertujuan untuk meningkatkan karya anak.
f) Memiliki keterkaitan erat dengan kesiapan belajar anak.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa portofolio dilakukan secara bersama-sama antara guru dan anak dalam suatu kegiatan pembelajaran. Puckett dan Black (1994) menyarankan bila guru akan menggunakan portofolio dalam penilaian hendaknya mengacu kepada rambu-rambu:

a) Hasil belajar yang dipilih bermakna penuh bagi anak.
b) Hasil belajar sebagai refleksi semua dimensi perkembangan dan belajar dalam berbagai konteks dan berdasar pada hal nyata selama pembelajaran berlangsung.
c) Hasil belajar terkait dengan indikator yang ingin dicapai (indikator yang ada di RPPH).
d) Hasil belajar menunjukkan secara jelas kinerja yang diharapkan.
e) Hasil belajar menjadi media untuk pertukaran informasi yang bermakna antara anak dengan orang tua, guru, atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Portofolio sebagai cara penilaian harus mengacu kepada hal-hal:

a) Portofolio yang dikerjakan untuk kepentingan anak sendiri.
b) Menetapkan contoh kerja yang akan dikumpulkan secara representatif.
c) Mengumpulan dan menceritakan hasil karya.
d) Memilih kriteria untuk menilai portofolio hasil karya.
e) Mengajak anak untuk menilai secara berkelanjutan hasil portofolio mereka sendiri.
f) Menentukan jadwal dan melakukan konferensi portofolio.
g) Melibatkan orang tua dalam proses penilaian.

Sesuai dengan rambu-rambu dan karakteristik yang dikemukakan di atas, portofolio akan memberikan informasi yang menyeluruh tentang sikap dan perilaku anak dalam belajar serta ketercapaian perkembangan belajar anak dalam kurun waktu tertentu. Portofolio dapat membantu guru untuk memahami anak yang meliputi sejumlah hasil kerja anak,

TOPIK 3. PEMETAAN STPPA

Sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, STPPA merupakan standar kurikulum yang menjadi acuan untuk mengembangkan standar isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini.

Topik 3 ini memberikan pengalaman kepada Saudara untuk mengkaji pentingnya STPPA dalam mengembangkan kurikulum PAUD dan bermuara pada optimalisasi potensi Anak Usia Dini (AUD). Kegiatan yang akan dilakukan Saudara antara lain; (a) mengkaji pentingnya STPPA, (b) memetakan STPPA ke dalam RPPM dan RPPH, (c) serta mengevaluasinya secara tepat.

Dengan melaksanakan rangkaian kegiatan tersebut diharapkan Saudara dapat menjamin kualitas program dan pengembangan pembelajaran, serta evaluasi PAUD. Untuk mempelajari topik 3, Saudara dapat melakukan kegiatan sebagai berikut:

Kegiatan 13. Memahami Pentingnya Peran STPPA sebagai Penjamin Mutu PAUD (Diskusi Kelompok, 45 menit)

Kegiatan berikut akan memberikan Saudara pengalaman belajar dalam memahami peran STPPA. Untuk itu Saudara dapat berdiskusi kelompok sesama kepala TK. Hal ini harus Saudara lakukan dengan sungguh-sungguh agar Saudara dapat memahaminya dengan baik, sehingga sampai di TK Saudara dapat menerapkannya. Jika tidak memungkinkan diskusi karena keterbatasan jumlah peserta, Saudara dapat bekerja secara mandiri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada LK 13 berikut.

LK 13. Memahami Peran STPPA dalam Menjamin Mutu PAUD

1. Mengapa STPPA harus menjadi panduan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan AUD?

2. Domain perilaku apa saja yang terkandung dalam STPPA?, uraikan secara rinci!

3. Buat Garis keterhubungan antara 6 aspek perkembangan dengan domain perilaku yang harus dimuatnya !

4. Bagaimana hubungan antara STPPA/KI dengan domain perilaku yang terdapat dalam 6 aspek perkembangan ?

5. Mengapa KD yang bersumber dari KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 harus selalu lengkap pada setiap aspek perkembangan?

Rujukan tentang peran STPPA dalam menjamin mutu PAUD, dapat Saudara temukan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dan pentingnya peranan STPPA dapat Saudara baca di bahan bacaan 11.

Kegiatan 14. Memahami Alur Penjabaran STPPA
(Diskusi Kelompok, 45 menit)

Pada kegiatan ini, Saudara akan menjabarkan STPPA ke dalam program semester, mingguan, dan harian. Pemahaman ini sangat penting bagi kepala TK, sebab perkembangan anak dicapai melalui jabaran program-program yang runtut dan komprehensif. Saudara bekerja secara mandiri atau secara kelompok dalam memahami alur Penjabaran STTPA. Untuk itu Saudara sebaiknya menunjukkan kecermatan dalam melakukan kegiatan ini.

LK 14. Menjabarkan STPPA ke dalam aspek perkembangan anak

1. Kelompokkan KD ke dalam semua aspek perkembangan secara tepat!

2. Pilih masing-masing satu KD dari KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 kemudian masukkan ke dalam program semester, disertai pemilihan tema secara tepat.

3. Berdasarkan jawaban Saudara pada no. 2 apakah KD yang dipilih sudah

4. Berdasarkan jawaban Saudara pada no.2 apakah tema yang dipilih dapat mengakomodir perkembangan anak? Jelaskan!

Saudara dapat membaca Bahan Bacaan 11 untuk membantu menjawab pertanyaan di atas. Selanjutnya Saudara akan melakukan kegiatan memetakan STPPA ke dalam perencanaan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan 15. Menjabarkan STPPA dalam Perencanaan Kegiatan Pembelajaran (Diskusi Kelompok, 90 menit)

Pada kegiatan ini Saudara bersama dengan kepala TK yang lain akan mempelajari Alur Pemetaan STPPA dalam perencanaan kegiatan pembelajaran. Kajian ini penting dilakukan secara profesional dan kreatif. Saudara diminta mengerjakannya pada LK. 15 berikut.

LK 15. Menjabarkan STPPA

1. Pilih 1 KD dari setiap aspek pengembangan yang berbeda kemudian jabarkan ke dalam indikator yang dapat dijadikan rujukan untuk menyusun RPPH!

2. Bedasarkan jawaban no 1, Pilih indikator yang berpasangan (KD-3 dengan KD-4) yang mewakili beberapa aspek perkembangan!

3. Berdasarkan jawaban no. 2, tetapkan tiga indikator capaian perkembangan anak yang akan dinilai !

Untuk mengerjakan latihan di atas Saudara dapat membaca bahan bacaan 12 dan membaca Pedoman Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAUD Tahun 2015.

Kegiatan 16. Menyusun Instrument Berdasarkan Indikator Capaian Perkembangan (Diskusi Kelompok, 135 menit)

Pada kegiatan sebelumnya Saudara sudah berhasil mengelompokkan KD sesuai dengan aspek-aspek perkembangannya, dan menjabarkan KD ke dalam indikator. Pada penyusunan instrument evaluasi ini, Saudara sebagai kepala TK harus menjadi pendorong para guru untuk mengevaluasi perkembangan anak secara benar, jujur dan berdasar pada capaian perkembangan anak di usianya. Saudara sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip penilaian dalam menyusun instrumen penilaian.

Saudara akan melakukan penilaian sesuai prinsip-prinsip penilaian yang telah ditetapkan. Selanjutnya Saudara dapat merefleksi pembelajaran dan menindaklanjutinya. Upayakan ketika menyusun instrument berdasarkan indikator capaian, Saudara mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, sebab hasilnya akan Saudara gunakan untuk menjamin kualitas pencapaian perkembangan AUD di TK Saudara.

Pada kegiatan ini, Saudara diminta berdiskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada LK 16 berikut.

LK 16. Evaluasi capaian perkembangan anak

1. Jabarkan indikator yang sudah Saudara rumuskan pada jawaban no. 3 LK 15 ke dalam kisi-kisi instrument observasi!

2. Untuk mendeteksi capaian perkembangan anak susun rubrik observasi berdasarkan kisi-kisi yang sudah Saudara rumuskan pada jawaban no. 1

Saudara dapat membaca bahan bacaan 13 dan rujukan lain tentang STPPA pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 dan buku Pedoman Penilaian Hasil Pembelajaran PAUD tahun 2015.

Rangkuman Materi

Pada topik 3 modul ini Saudara telah mempelajari Makna STPPA dalam menjamin mutu PAUD, Penjabaran STPPA ke dalam aspek-aspek perkembangan anak, Alur pemetaan TPPA ke dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, dan Penyusunan instrumen evaluasi. Pemetaan STPPA ini menjadi salah satu acuan mutu PAUD. STPPA meliputi domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang tergambar dalam KI-1 berkenaan dengan sikap spritual, KI-2 berkenaan dengan sikap sosial, KI-3 berkenaan dengan pengetahuan, dan KI-4 berkenaan dengan aspek keterampilan. Kompetensi Inti (KI) ini selanjutnya dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yang dimuat dalam aspek perkembangan Nilai Agama Moral, Sosial emosional, Kognisi, Bahasa, Fisik motorik, dan Seni. Untuk mewujudkan perkembangan anak sesuai dengan STPPA, maka diperlukan

program-program pembelajaran yang dapat mempermudah ketercapaiannya. Program-program itu meliputi; (a) Prosem, (b) RPPM, dan (c) RPPH.

STPPA akan menentukan penyusunan program pembelajaran, pengembangan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pada akhirnya penilaian perkembangan anak akan menjadi upaya untuk mengukur indikator yang menjadi operasionalisasi kompetensi dasar sekaligus bermuara pada STPPA.

Latihan Soal

(15 menit)

PETUNJUK:

1. Latihan Soal digunakan untuk mengukur ketuntasan Saudara dalam mempelajari materi.
2. Tulis jawaban yang paling tepat diantara jawaban yang tersedia.
3. Soal dikerjakan di lembar jawaban yang disediakan oleh panitia.

Soal:

1. Pengembangan kurikulum PAUD dimulai dari penetapan STPPA . komponen kurikulum yang pertama harus merujuk pada STPPA adalah
   A. Aktivitas embelajaran
   B. aspek-aspek perkembangan anak
   C. program pembelajaran
   D. KTSP

2. STPPA menggambarkan standar pencapaian perkembangan anak usia 0- 6 tahun, oleh karena itu peranan Saudara sebagai kepala TK hendaknya menjadikan STPPA sebagai;
   A. Acuan standar proses pembelajaran
   B. Acuan standar pendidik dan tenaga kependidikan
   C. Acuan standar penilaian
   D. Acuan seluruh standar PAUD

3. Kegiatan yang menggambarkan penjabaran STPPA sampai menjadi indikator capaian secara benar, terlihat pada alur berikut ini;
   A. Aspek perkembangan – KD – KI - Indikator- Program kegiatan
   B. Aspek perkembangan – KI - KD - Indikator- Program kegiatan.
   C. KD-KI- Aspek perkembangan – Indikator – Program kegiatan
   D. Aspek perkembangan- KD-KI Program kegiatan – Indikator

4. Untuk mengevaluasi capaian perkembangan anak, diperlukan program pembelajaran yang akan menjabarkan capaian menjadi berikut ini;

A. indikator – KD-KI
B. KI-KD-Indikator
C. KI- STPPA- KD
D. KI-KD-STPPA

5. Kurikulum 2013 PAUD memiliki aspek perkembangan Nilai Agama Moral, Sosial emosional, Kognisi, Bahasa, Fisik Motorik, dan Seni. Jika dihubungkan dengan STPPA maka;
   A. Aspek perkembangan Kognisi harus memuat KI-1
   B. Aspek perkembangan Kognisi harus memuat KI- 1 dan KI-2
   C. Asperk perkembangan Kognisi harus memuat KI- 1, KI-2, KI-3
   D. Aspek perkembangan Kognisi harus memuat KI-1, KI-2, KI-3, KI-4

6. Indikator capaian pembelajaran merupakan operasionalisasi dari STPPA, oleh karena itu untuk mencapainya perlu diukung oleh;
   A. Pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan ruang lingkup tema
   B. Pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan indikator
   C. Pengembangan pembelajaran yang didukung oleh teknologi canggih
   D. Pengembangan pembelajaran yang didukung oleh tambahan jam belajar

7. Anak TK hanya akan memahami sesuatu jika belajarnya sambil beraktivitas , oleh karena itu guru dalam memetakan STPPA ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) harus selalu menyandingkan indiiator dari…

   A. KD-1 dengan KD-2
   B. KD-2 dengan KD-3
   C. KD-1 dengan KD-4
   D. KD-3 dengan KD-4

8. Indikator capaian perkembangan merupakan sasaran evaluasi pembelajaran sebab;

   A. Indikator menjadi salah satu komponen penting dalam RPPH
   B. Indikator menjadi jabaran operasional dari STPPA
   C. Indikator menjadi kendali pembelajaran
   D. Indikator menjadi sumber menentukan STPPA.

9. Langkah-langkah menyusun instrumen evaluasi tergambar dari pemetaan berikut ini

   A. Indikator – KD – Kisi instrument – rubrik perkembangan anak
   B. KD- Indikator – kisi instrument- rubrik perkembangan anak
   C. Kisi instrument – KD – Indikator – rubrik perkembangan
   D. Kisi instrument – KD- rubric perkembangan- Indikator

10. Rubrik penilaian merupakan bentuk instrumen yang digunakan untuk mendukung jenis penilaian:

A. Observasi
B. Portofolio
C. Hasil Karya
D. Catatan anekdot

11. Gambaran ketercapaian perkembangan anak dapat diketahui ketika STPPA sudah dijabarkan ke dalam;
    A. Rumusan indikator
    B. Kompetensi Inti
    C. Kompetensi Dasar
    D. Tujuan pembelajaran

12. Katagorisasi perkembangan anak (BB,MB,BSH,BSB) menggambarkan;
    A. Setiap aspek perkembangan
    B. Seluruh aspek perkembangan
    C. Setiap domain perilaku
    D. Seluruh domain perilaku
13. STPPA menggambarkan capaian perkembangan anak yang harus diwujudkan ketika anak;
    A. Masuk SD
    B. Akhir layanan PAUD
    C. Di usia golden age
    D. Di usia balita

14. Indikator capaian perkembangan merupakan target capaian
    A. Tahunan
    B. Mingguan
    C. Harian
    D. Semester

15. Kompetensi Dasar menggambarkan target capaian perkembangan
    A. Tahunan
    B. Mingguan
    C. Harian
    D. Semester

Bahan Bacaan Topik 3

Bahan Bacaan 11. Peranan STPPA

STPPA berperan sebagai acuan untuk mengembangkan standar isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD. STPPA dicapai pada akhir layanan PAUD.

Menjadikan STPPA sebagai target perkembangan yang harus dicapai di akhir layanan anak usia dini, terlebih dahulu harus dipetakan melalui langkah-langkah; (a) Menganalisis STPPA /KI, (b) Menjabarkan STPPA ke dalam KD, (c) Menentukan muatan materi, (d) Merancang kegiatan pembelajaran dalam bentuk Prosem, RPPM dan RPPH yang dapat menstimulasi terwujudnya capaian-capaian perkembangan.

Muatan aspek perkembangan

Kurikulum 2013 PAUD memiliki orientasi untuk mengembangkan kompetensi anak secara komprehensif. Oleh karena itu setiap aspek perkembangan harus dapat mengembangkan semua domain perilaku. Aspek perkembangan Nilai Agama dan Moral bukan hanya mengembangkan sikap, tetapi juga pengetahuan dan keterampilan. Begitu juga aspek Kognisi, bukan hanya pengembangkan pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Aspek Fisik motorik bukan hanya mengembangkan keterampilan, tetapi juga sikap dan pengetahuan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini;

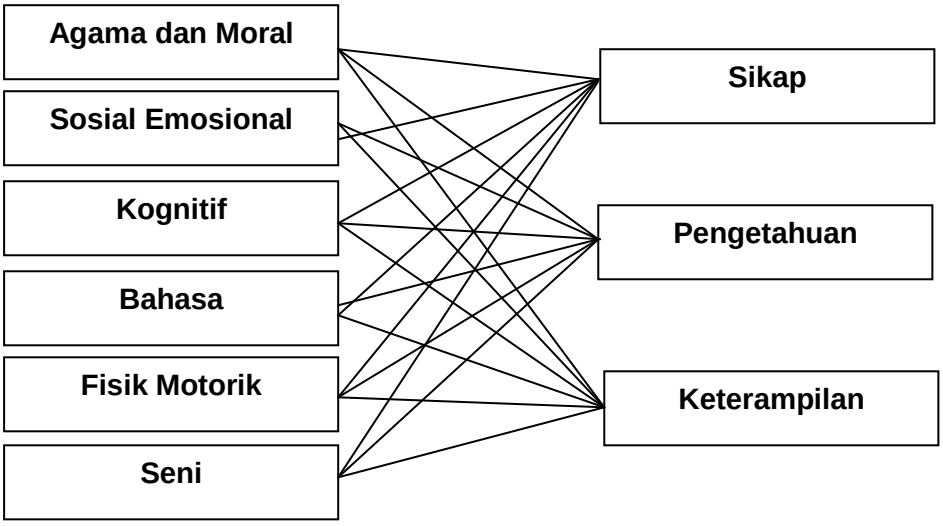

Gambar 4. Muatan Aspek Perkembangan

Bahan Bacaan 12. Alur Penjabaran STPPA

A. Alur Penjabaran STPPA

Di dalam STPPA terkandung sejumlah domain capaian perilaku yaitu sikap spiritual (KI-1) sikap social (KI-2) pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4). Untuk mewujudkan capaian-capaian pekembangan tersebut diperlukan sejumlah program pembelajaran yang terrentang dari program umum sampai yang bersifat khusus. Perencanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tentang Standar PAUD Tahun 2014 dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik anak, dan budaya lokal.

Program pembelajaran yang bersifat umum meliputi Prosem dan RPPM, sedangkan RPPH merupakan program pembelajaran yang bersifat khusus. Di dalam RPPH, STPPA harus dioperasionalisasikan ke dalam bentuk Indikator. Indikator inilah selanjutnya yang digunakan sebagai sasaran evaluasi.

Indikator capaian pembelajaran yang dijabarkan dari STTPA menjadi acuan program PAUD yang berperan sebagai kendali implementasi dan evaluasi seluruh aspek perkembangan AUD mulai dari Prosem, RPPM, dan RPPH. Alur penjabaran STPPA dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini;

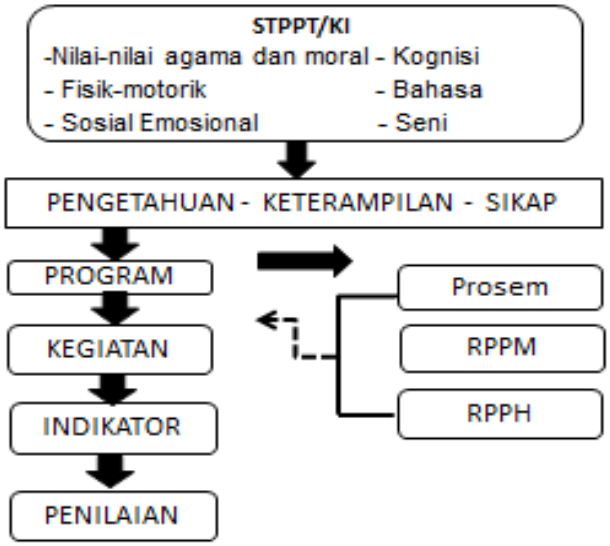

Gambar 5 . Alur Pemetaan STPPA

B. Menjabarkan STPPA

STPPA menjadi sumber utama dalam mengembangkan seluruh program pembelajaran baik Prosem, RPPM, maupun RPPH. Ketercapaian STPPA selain menggambarkan kemampuan anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni, juga menggambarkan kualitas pengembangan pembelajaran. Agar keberhasilan PAUD dapat terevaluasi secara jelas dan komprehensif maka STPPA terlebih dahulu harus dijabarkan ke dalam KD dan Indikator dengan memperhatikan setiap aspek perkembangan. Untuk memudahkan penjabaran tersebut maka diperlukan bantuan tabel penjabaran STPPA, seperti di bawah ini;

Tabel 10. Penjabaran STPPA

No	Aspek Perkembangan	KI	KD	Indikator
1	Nilai Agama dan Moral	1…… 2…… 3…… 4……	Pilih yang cocok	Uraikan setiap KD ke dalam rumusan indikator
2	Sosial dan Emosional	1…… 2…… 3…… 4……	Pilih yang cocok	Uraikan setiap KD ke dalam rumusan indikator
3	Kognisi	1…… 2…… 3…… 4……	Pilih yang cocok	Uraikan setiap KD ke dalam rumusan indikator
4	Bahasa	1…… 2…… 3…… 4……	Pilih yang cocok	Uraikan setiap KD ke dalam rumusan indikator
5	Fisik Motorik	1…… 2…… 3…… 4……	Pilih yang cocok	Uraikan setiap KD ke dalam rumusan indikator
6	Seni	1…… 2…… 3…… 4……	Pilih yang cocok	Uraikan setiap KD ke dalam rumusan indikator

Bahan Bacaan 13. Instrumen Penilaian STPPA.

Instrumen Penilaian Anak Usia Dini

Penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi tentang capaian perkembangan yang menggambarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah anak melakukan pembelajaran. Dasar pelaksanaan dan mekanisme penilaian mengacu pada Standar PAUD yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014, dan Pedoman Penilaian Hasil Pembelajaran PAUD, tahun 2015

Dalam Standar PAUD dinyatakan bahwa Standar Penilaian merupakan kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan standar tingkat pencapaian perkembangan sesuai tingkat usianya. Sejalan dengan itu Pedoman Penilaian lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 menetapkan bahwa Penilaian proses dan hasil kegiatan belajar PAUD adalah suatu proses mengumpulkan dan mengkaji berbagai informasi secara sistematis, terukur, berkelanjutan, serta menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu.

Penilaian pada anak usia dini berupa penilaian otentik. Penilaian otentik adalah jenis penilaian berdasarkan kondisi nyata yang muncul dari perilaku anak selama proses berkegiatan maupun hasil dari kegiatan tersebut. Penilaian otentik dilakukan pada saat anak terlibat dalam kegiatan bermain, harus dilakukan secara alami dalam kondisi yang direncanakan oleh guru. Penilaian hasil belajar anak mengukur kompetensi dasar di setiap lingkup perkembangan dengan menggunakan tolok ukur indikator perkembangan per kelompok usia.

Menyusun Instrumen

Instrumen adalah alat evaluasi untuk mendeteksi ketercapaian perkembangan anak sesuai dengan standar yang ditargetkan. Merujuk pada orientasi PAUD gambaran ketercapaian perkembangan anak dapat diketahui ketika STPPA sudah dijabarkan ke dalam rumusan indikator dan diimplementasikan dalam bentuk aktivitas belajar melalui bermain sebagai satu-satunya wahana pembelajaran anak usia dini.

Dengan demikian instrument menjadi alat evaluasi yang harus dirumuskan dalam RPPH. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam salah satu contoh RPPH di bawah ini;

Contoh RPPH

Nama TK : TK Lab School Unila
Kelompok : B
Hari/tanggal : 12 April 2017
Tema/sub tema : Makanan
Judul permainan : Memasak makanan kesukaan

Indikator	Materi kegiatan	Kegiatan pembelajaran	Alat/sumber Permainan	Penilaian
1. Mau mengemukakan pendapat secar	makanan kesukaan jenis makanan	**Pembukaan** • Guru memberi salam • Anak berdoa sebelum melakukan	• Kartuhuruf • Makanan kesukaan anak	• Observasi

Indikator	Materi kegiatan	Kegiatan pembelajaran	Alat/sumber Permainan	Penilaian
sederhana. 2. Meniru pola dengan menggunakan berbagai benda 3. Bertepuktangan membentukirama 4. Membuat berbagai bentuk dari kertas, daun-daunan, dll 5. Mencocok dengan pola buatan guru atau ciptaan anaksendiri. 6. Mengucapkan syair lagu sambil diiringi senandung lagunya	kesukaan Bentuk benda Jenis benda bentuk dan warna Lagu ttg makanan	kegiatan • Anak diajak duduk melingkar untuk mengamati benda yg ada dibalik penutup • Anak diberi pertanyaan guru dg menebak salah satu jenis makanan yg disebutkan cirinya **Inti** • Anakdikelompokkan menjadi 2 kelompok • Masing-masingkelompok diminta membuat makanan kesukaan dari play dough • Anak memberi nama makanan yg dibuat dg mencari kartu huruf yg sdh disediakan guru • Anak menyusun huruf sesuai nama makanan yg dibuat • Anak menceritakan hasil pekerjaannya (nama, cara, warna, rasa, bentuk, harga, tempat penjualan, jumlah huruf/makanannya dst) • Anak mencocok huruf untuk ditiru • Anak bersama guru menyanyikan lagu ttg makanan Penutup • Anak diminta menceritakan kembali pekerjaan yang telah dilakukan	• Bahan untuk play dough	

Tabel 11. Rubrik Observasi Perkembangan Anak

Kelompok :…….
Hari/Tanggal: ……

No	Indikator	Nama Anak						
		Amir	Ani	Ali	Beti	Chintia	Darlen	Emirat
1	Mau mengemukakan pendapat secar sederhana	3 (BSH)						
2	Meniru pola dengan menggunakan berbagai benda	2 MB)						
3	Bertepuk tangan membentuk irama	2 (MB)						
4	Membuat berbagai bentuk dari kertas, daun-daunan, dll	3 (BSH)						
5	Mencocok dengan pola buatan guru atau ciptaan anaksendiri.	1 (BB)						
6	Mengucapkan syair lagu sambil diiringi senandung lagunya	1 (BB)						

Kolom pencapaian perkembangan diisi dengan kategori
1 (BB),
2 (MB),
3 (BSH),
4 (BSB).

1. (BB) artinya Belum Berkembang: bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru;
2. (MB) artinya Mulai Berkembang: bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru;
3. (BSH) artinya Berkembang Sesuai Harapan: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru
4. (BSB) artinya Berkembang Sangat Baik: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan.

REFLEKSI

Setelah melaksanakan kegiatan *In* 1 pada modul ini, Saudara diminta untuk melakukan refleksi dengan menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Apa yang telah Saudara pelajari dari kegiatan *In* 1 pada modul ini?
2. Apa hal baru yang bisa Saudara lakukan dalam pengelolaan kurikulum di TK Saudara?
3. Apa pengaruh dan manfaat yang Saudara peroleh setelah mempelajari topik-topik pada kegiatan *in* 1 terkait dengan tugas pokok Saudara sebagai kepala TK?
4. Apa yang akan Saudara lakukan terkait dengan pengelolaan kurikulum agar hasil kegiatan *in* 1 dapat dilaksanakan di TK Saudara?

RENCANA TINDAK LANJUT

(45 menit)

Setelah Saudara mempelajari topik-topik pada kegiatan *in* 1, susunlah rencana tindak lanjut untuk di praktikkan di TK Saudara. Buatlah uraian kegiatan, tujuan pelaksanaan, target yang akan dicapai, dan waktu pelaksanaan seperti pada contoh format di bawah ini:

Tabel 12. Contoh Format Rencana Tindak Lanjut

Nama :
instansi :

Topik	Uraian Kegiatan	Tujuan Pelaksanaan	Target	Waktu Pelaksanaan

Saudara dapat mengembangkan contoh format rencana tindak lanjut di atas sesuai kebutuhan.

Setelah menyelesaikan seluruh kegiatan *In*-1, Saudara diharapkan telah memperoleh pengalaman belajar cara menyempurnakan isi dokumen 1 KTSP, mengembangkan perangkat pembelajaran, dan menetapkan STPPA. Selanjutnya Saudara harus mengimplementasikannya pada kegiatan *On*.

BAGIAN III.

TAHAP *ON THE JOB LEARNING*

Pengantar

Pada tahap *On*, Saudara akan melaksanakan kegiatan sesuai rencana tindak lanjut yang telah dibuat pada saat *In* 1. Kegiatan tersebut meliputi Menyempurnakan Isi Dokumen 1 KTSP, Mengkaji dan Mengembangkan Program Mingguan, RPPM, memetakan STPPA, dan Melakukan Evaluasi dan Tindak pengembangan program. Pada saat melakukan kegiatan Menyempurnakan Isi Dokumen 1 KTSP, Saudara harus melibatkan seluruh guru di lembaga Saudara. Pada saat melakukan kegiatan Mengkaji dan Mengembangkan Program Semester, RPPM, Saudara harus melibatkan Tim Pengembang Kurikulum (TPK).

Praktikanlah integrasi nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang terdiri atas: (a) religius, (b) nasionalis, (c) mandiri, (c) gotong royong, dan (d) integritas. Pertimbangkan pula aspek inklusi sosial tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, penyandang HIV/AIDS dan yang berkebutuhan khusus. Inklusi sosial ini juga diberlakukan bagi pendidik, tenaga kependidikan dan AUD.

Selama melakukan *On*, libatkan pengawas Pembina Saudara untuk mendapatkan arahan supervisi dll (sesuai tujuan kegiatan). Saudara dapat membuka kembali materi penguatan, serta mempelajari latihan-latihan soal dan bahan bacaan memberikan arahan dalam memulai kegiatan Menyempurnakan Isi Dokumen 1 KTSP, Mengkaji dan Mengembangkan Program Semester, RPPM, dan RPPH, memetakan STPPA, serta dalam melakukan supervisi seluruh kegiatan tersebut. Saudara dapat membuka kembali materi penguatan, serta mempelajari latihan-latihan soal dan bahan bacaan.

Pada akhir Tahap *On*, Saudara membuat laporan dan mempersiapkan bahan-bahan untuk mempresentasikan hasil yang telah diperoleh. Selain itu, lakukan pula penilaian diri berdasarkan kegiatan, bukti fisik dan tugas yang telah Saudara lakukan.

TOPIK 1. KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Topik 1 kegiatan *On* ini memberikan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan kepada Saudara untuk mengkaji dan menyempurnakan Dokumen 1/Buku I KTSP berdasarkan

kurikulum yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014. Kemampuan ini penting Saudara kuasai agar kurikulum tersusun secara sistematis, efisien, efektif dan mudah dipahami supaya dapat menjadi panduan operasional bagi pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran AUD.

Dokumen 1/BukuI KTSP juga menjadi panduan bagi pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka mewujudkan visi dan misi TK sesuai arah dan tujuan pendidikan nasional khususnya kesesuaian dengan Standar Isi. Dalam melakukan kegiatan *On* ini, Saudara harus melibatkan Tim Pengembang TK.

Kegiatan 1. Menyempurnakan Isi Dokumen 1 KTSP (Praktik, 360 menit)

Kegiatan ini Saudara lakukan di TK di mana Saudara bertugas bersama dengan tim pengembang TK. Tim pengembang TK terdiri dari seluruh pemangku kepentingan TK yaitu: kepala TK, pengawas TK, komite TK, guru dan karyawan, dan wali AUD,

Lakukan kajian terhadap isi dokumen 1 KTSP yang dimiliki TK tempat Saudara bertugas bersama dengan tim pengembang TK. Agar di dalam forum diskusi, setiap peserta memiliki gambaran materi yang akan didiskusikan, maka di dalam undangan tim pengembang TK, Saudara harus mencantumkan himbauan untuk membaca isi dokumen 1 KTSP. Lampirkan dokumen 1 KTSP TK bersama dengan surat undangan.

Lakukan kajian isi dokumen 1 KTSP menggunakan LK 6.b dengan terlebih dahulu malakukan analisis konteks menggunakan LK 6.a. Saudara dapat menggunakan LK 6.a dan Lk 6.b yang ada pada kegiatan 6 topik 1. Setelah Saudara dan tim pengembang TK melakukan kajian isi dokumen 1 KTSP, selanjutnya bersama tim pengembang lakukan kegiatan merevisi isi dokumen 1 KTSP dengan memperhatikan dan mempertimbangkan usulan perbaikan.

Setelah kegiatan merevisi isi dokumen 1 KTSP tuntas dilaksanakan, selanjutnya Saudara diminta membuat laporan, menyiapkan bukti fisik kegiatan mengkaji dan merevisi isi dokumen 1 KTSP serta menyiapkan bahan presentasi yang akan digunakan pada saat kegiatan *In 2*.

TOPIK 2 PERANGKAT PEMBELAJARAN

Topik 2 pada tahap *On* ini memberikan pengalaman kepada Saudara untuk mengkaji dan menyempurnakan dokumen perangkat pembelajaran.berupa program semester, RPPM dan RPPH. Kemampuan menyempurnakan dokumen perangkat pembelajaran sangat penting untuk Saudara kuasai agar dapat membimbing dan mendampingi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran berkualitas jika dirancang dengan menggunakan prinsip dan pendekatan pembelajaran yang tepat, sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan.Pada akhirnya, perangkat pembelajaran yang bermakna dapat meningkatkan hasil belajar AUD.

Dalam melakukan kegiatan *On* ini, Saudara harus melibatkan Tim Pengembang Kurikulum.

Kegiatan 2. Mengkaji dan Mengembangkan Prosem, RPPM dan RPPH

(Praktik, 195 menit)

Pada tahap *In* 1, Saudara telah melakukan kegiatan mengkaji dan mengembangkan Program Semester, RPPM dan RPPH. Kegiatan diawali dengan mengkaji Program semester, RPPM dan RPPH sesuai pengetahuan, sikap, dan keterampilan Saudara sebagai Kepala Sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan bekerjasama dan berdiskusi dengan Kepala Sekolah lain untuk mengembangkan Program semester, RPPM dan RPPH dengan memperhatikan kurikulum 2013 PAUD.

Setelah kembali ke sekolah Saudara akan diminta untuk mengembangkan Program semester, RPPM dan RPPH bersama dengan Tim Pengembang Kurikulum (TPK) dengan profesional dan penuh tanggung jawab. Saudara dapat menggunakan LK 2 dan LK 3 untuk melakukan kegiatan pengembangan tersebut.

LK 2. Mengkaji Dokumen Prosem, RPPM dan RPPH

Gunakan tabel berikut untuk mengkaji dokumen silabus/RPPM dan RPP/RPPH!

A. Kajian Dokumen Program Semester

Nama TK : ……

Nama Sekolah : ……

Kelas/Semester : .....

KOMPONEN RPPM	KEBAIKAN KOSEPTUAL *	KETERLAKSANAAN DAN KESESUAIAN DENGAN KONDISI SEKOLAH**	USULAN PERBAIKAN

Keterangan:

*diisi dengan:
- v bila komponen sesuai dengan konsep dan pedoman pelaksanaan dan kebijakan kurikulum.
- X bila komponen tidak sesuai dengan konsep dan pedoman pelaksanaan dan kebijakan kurikulum.
- \- bila komponen tidak ada dalam dokumen.

**diisi dengan:
- v bila komponen dapat diterapkan di sekolah karena sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah.
- X bila komponen tidak dapat diterapkan di sekolah karena kurang sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah.
- \- bila komponen tidak ada dalam dokumen.

B. Kajian Dokumen RPPM

Jenjang Sekolah : ……

Nama Sekolah : ……

Kelas/Semester : .....

KOMPONENRPPH	KEBAIKAN KOSEPTUAL *	KETERLAKSANAAN DAN KESESUAIAN DENGAN KONDISI SEKOLAH**	USULAN PERBAIKAN

Keterangan:

*diisi dengan:
- v bila komponen sesuai dengan konsep dan pedoman pelaksanaan dan kebijakan kurikulum.
- X bila komponen tidak sesuai dengan konsep dan pedoman pelaksanaan dan kebijakan kurikulum.
- \- bila komponen tidak ada dalam dokumen.

**diisi dengan:
- v bila komponen dapat diterapkan di sekolah karena sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah.
- X bila komponen tidak dapat diterapkan di sekolah karena kurang sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah.
- \- bila komponen tidak ada dalam dokumen.

C. RPPM

Semester/Bulan/Minggu : I/Juli/Minggu ke 4

Tema :

Sub Tema :

Sub-sub tema : -

Kelompok : B (usia 5-6 Tahun)

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Rencana Kegiatan
1.1		
2.1		
3.1		
4.1		

D. RPPH

Semester / Bulan/Minggu ke : …/…../…..
Hari / Tanggal : …….. /……..
Kelompok / Usia : B/5 – 6 Tahun
Tema / Subtema : ……..

A. Materi dalam kegiatan :
B. Materi yang masuk dalam pembiasaan :
C. Kegiatan Pembelajaran :
    1. Pembukaan :
    2. Inti :
    3. Penutup :
D. Rencana penilaian :

TOPIK 3 PEMETAAN STPPA

Topik 3 kegiatan *On* ini memberikan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan kepada Saudara dalam memimpin dan mengkordinasikan guru-guru pada saat proses menetapkan KKM yang merupakan bagian dari Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP).

Penjaminan mutu pendidikan dirumuskan dalam sebuah sistem yang disebut SPMP yang mengacu pada SNP yakni Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah diubah terakhir dengan Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pemahaman terhadap SPMP ini akan mendorong sekolah untuk berprestasi sehingga memiliki keunggulan dibanding dengan sekolah lain. Dalam melakukan kegiatan *On* ini, Saudara harus melibatkan Dewan Guru.

Kegiatan 3. Menjabarkan STPPA

(Praktik, 135 menit)

Pada tahap *In* 1, Saudara telah mendiskusikan tahapan dan langkah apa saja yang harus dilakukan untuk menjabarkan STPPA. Setelah kembali ke sekolah Saudara diminta untuk mempraktekkan tahapan dan langkah dalam menetapkan STPPA bersama dengan dewan guru. Saudara juga dapat melibatkan pengawas sekolah untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam kegiatan memetakan STPPA. Setelah STPPA dipetakan berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini dan mengelompokkan KD sesuai dengan aspek-aspek perkembangannya, serta dijabarkan ke dalam rumusan indicator capaian perkembangan maka pada pelaksanaannya diperlukan adanya komitmen untuk melaksanakan hal tersebut secara konsisten. Hal ini dikarenakan penetapan STPPA sudah melalui kesepakatan yang telah disetujui bersama sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Saudara dapat menggunakan LK 4 untuk melakukan kegiatan pemetaan STPPA tersebut.

LK 4. Menjabarkan STPPA

Saudara bersama dewan guru dapat menggunakan format pemetaan STPPA membantu memfasilitasi dan mengkordinasikan guru-guru dalam memetakan STPPA ke dalam indikator capaian perkembangan.

FORMAT PENJABARAN STPPA

TAHUN PELAJARAN 20..../20...

Nama TK : .....
Kelompok/Semester : .....

Aspek Perkembangan	Kompeten-si Inti)*	Kompetensi Dasar)**	Indiikator Capaian perkembangan)***	Tema (Pilih sesuai dengan tuntutan indikator)					
				1	2	3	4	5	dsb
Nilai Agama Moral									
Sosial Emosional									
Bahasa									
Kognitif									
Fisik Motorik									
Seni									

Keerangan:
)* Lihat STPPA di Permendikbud. Nomor 137/2014
)** Lihat di Permendikbud. Nomor 146 Tahun 20014
)*** Jabarkan dari KD

1. Tema 1 : ……
2. Tema 2 : ……
3. Tema 3 : ……
4. Tema 4 : ……
5. Tema 5 dsb. : ……

....., ... 20....

Kepala Sekolah, Guru

_____ _____

Kegiatan 4: Menyusun Laporan dan Bahan Presentasi

(210 menit)

Selama melakukan seluruh kegiatan *In* 1 dan *On*, Saudara diminta mencatat beberapa hal sebagai dasar dalam penyusunan laporan, yaitu:

1. Waktu pelaksanaan dan para pihak yang terlibat.
2. Masalah yang dihadapi dan cara mengatasinya.
3. Manfaat yang diperoleh dari praktik langsung di TK.

Laporan disusun secara tertulis sebanyak maksimal 10 halaman. Laporan tersebut akan Saudara kumpulkan pada saat kegiatan *In* 2.

Sistimatika penulisan laporan sebagai berikut:

SISTEMATIKA LAPORAN

DAFTAR ISI
Halaman Sampul
Lembar Pengesahan
Kata Pengantar
Daftar Isi

I. PENDAHULUAN
- A. Latar Belakang
- B. Tujuan
- C. Landasan Hukum

II. PELAKSANAAN KEGIATAN
- A. Waktu dan Tempat Pelaksanaan
- B. Hasil Pelaksanaan Kegiatan
  - Tagihan 1
  - Tagihan 2
  - dst
- C. Kendala/Hambatan dan Solusi
- D. Manfaat
  1. Bagi Diri Sendiri
  2. Bagi Peserta Didik
  3. Bagi Sekolah

III. PENUTUP
- A. Kesimpulan
- B. Saran

IV. LAMPIRAN
- A. RTL
- B. Daftar Hadir
- C. Dokumen Foto
- D. Dokumen Pendukung Lainnya

Selanjutnya, Saudara harus menyiapkan bahan presentasi laporan hasil berbentuk bahan tayang atau bentuk presentasi lainnya.

REFLEKSI

Setelah melaksanakan kegiatan *On* pada modul ini, Saudara diminta untuk melakukan refleksi dengan menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Apa yang telah Saudara peroleh dari pelaksanaan kegiatan *On* pada modul ini?
2. Apa pengaruh dan manfaat yang Saudara peroleh setelah melaksanakan kegiatan *O*n terkait dengan tugas pokok Saudara sebagai kepala TK?
3. Apa kendala yang Saudara hadapi saat melakukan kegiatan *O*n di TK Saudara?
4. Apa solusi yang Saudara lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

BAGIAN IV.

TAHAP *IN SERVICE LEARNING* 2

Pengantar

Pada tahap *In* 2 ini Saudara berkumpul kembali sesama kepala sekolah untuk menyampaikan laporan dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahap *On*. Selanjutnya Saudara juga memaparkan hasil praktik dihadapan fasilitator.

Kegiatan 1. Memaparkan Laporan Hasil Kegiatan
(10 menit)

Setelah melakukan semua kegiatan pada tahap *In 1* dan *On*, Saudara diminta untuk menyampaikan laporan secara tertulis dan juga memaparkan:

1. Waktu pelaksanaan dan para pihak yang terlibat.
2. Masalah yang dihadapi dan cara mengatasinya.
3. Manfaat yang diperoleh dari praktik langsung di TK.
4. Rencana tindak lanjut

Kegiatan 2. *Sharing Good Practice* dan Penguatan Konsep
(20 menit)

Saudara diminta untuk mempersiapkan paparan yang menyajikan praktik-praktik baik selama melaksanakan tugas yang tertera pada modul ini di TK masing-masing.Jika terpilih, maka Saudara akan menyajikan paparan tersebut agar dapat menjadi sarana belajar bagi semua peserta PKB KS. Jika Saudara tidak terpilih, silakan menyimak penyajian salah satu peserta terbaik yang dipilih oleh fasilitator. Pelajarilah hal-hal baik yang mungkin dapat diterapkan di TK.

Kegiatan 3. Penilaian dan Umpan Balik oleh Fasilitator
(45 menit)

Setelah menyelesaikan semua tugas yang tertera pada modul, maka fasilitator akan melakukan penilaian dan memberikan umpan balik. Fasilitator memberikan penilaian setelah memeriksa tugas dan tagihan. Umpan balik akan diberikan oleh fasilitator sesuai dengan hasil pemeriksaan tagihan maupun penilaiannya.

Kegiatan 4. Menyusun Rencana Tindak Lanjut *In* 2
(15 menit)

Setelah semua kegiatan selesai dilaksanakan, Saudara kembali diminta untuk menyusun rencana tindak lanjut untuk memastikan kelangsungan kegiatan ini secara berkelanjutan. Buatlah rencana tindak lanjut (RTL) yang sekurang-kurangnya memuat uraian kegiatan, tujuan pelaksanaan, indikator ketercapaian, dan waktu pelaksanaan.

Contoh Format Rencana Tindak Lanjut

No.	Uraian Kegiatan	Tujuan Pelaksanaan	Indikator Ketercapaian	Waktu Pelaksanaan

REFLEKSI

Setelah melaksanakan kegiatan pada pembelajaran *In* 1, *On, In* 2 pada modul ini, Saudara diminta untuk melakukan refleksi dengan cara menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Apa yang sudah Saudara pelajari dari kegiatan *In* 1, *On, In* 2 pada modul ini?
2. Apa hal baru yang bisa Saudara lakukan dalam mengelola kurikulum baru ditempat Saudara bekerja?
3. Apa pengaruh dan manfaat yang Saudara peroleh setelah mempelajari modul pengelolaan kurikulum terkait dengan tugas pokok Saudara sebagai Kepala Sekolah?
4. Apa yang akan Saudara lakukan terkait modul pengelolaan kurikulum agar hasil pembelajaran *In* 1, *On, In* 2 bisa dilaksanakan di TK Saudara?

KESIMPULAN MODUL

Modul pengelolaan kurikulum memberikan pengalaman belajar bagi Saudara sebagai kepala TK dalam mengelola kurikulum yang baik di TK tempat Saudara bertugas. Kegiatan-kegiatan yang telah Saudara laksanakan disusun untuk membimbing Saudara menguasai pengelolaan kurikulum dengan baik. Modul Kurikulum terbagi menjadi tiga topik utama yaitu Dokumen 1/Buku I KTSP, Mengembangkan Program semester, RPPM, RPPH, dan Memetakan STPPA

Pada topik 1 tentang Dokumen 1/Buku I KTSP, Saudara mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam mengkaji dan memperbaiki isi Dokumen 1/Buku I KTSP yang minimal berisi visi, misi, tujuan, muatan kurikulum, beban belajar, dan kalender pendidikan. Pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman tersebut sangat berguna bagi Saudara untuk dijadikan acuan penyusunan Dokumen 1/Buku I KTSP sesuai dengan kurikulum yang berlaku berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014. Pada topik 1 ini juga Saudara mempelajari prinsip-prinsip dan hal-hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan. Hal ini dapat memberikan wawasan dan kemampuan Saudara dalam membekali AUD agar siap menghadapi tantangan global melalui penerapan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan di TK Saudara.

Pada topik 2, Saudara memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam mempelajari bagaimana mengkaji dan mengembangkan Prosem, RPPM dan RPPH, yang baik sesuai prinsip-prinsipnya. Saudara juga mempelajari hal-hal yang terkait dengan pembelajaran pendekatan saintifik, penilaian autentik, perkembangan individu AUD dan kebutuhan AUD. Penyusunan Prosem, RPPM dan RPPH ini dilakukan melalui tahapan kegiatan menetapkan kriteria komponen program, mengkaji, memperbaiki dan mengembangkan dokumen Prosem, RPPM, dan RPPH

Pada topik 3, Saudara memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam memetakan STPPA atau Kompetensi Inti ke dalam KD sehingga menjadi Indikator capaian perkembangan. Melalui pembelajaran dengan menggunakan modul ini kepala TK dapat meningkatkan kompetensinya dalam pengelolaan kurikulum. Peningkatan kompetensi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga diharapkan berdampak pada optimalisasi perkembangan potensi Anak Usia Dini.

KUNCI JAWABAN

TOPIK 1			TOPIK 2			TOPIK 3	
NO	JAWABAN		NO	JAWABAN		NO	JAWABAN
1	C		1	A		1.	C
2	A		2	A		2.	D
3	A		3	B		3.	B
4	B		4	C		4.	B
5	A		5	A		5.	D
6	C		6	C		6.	B
7	B		7	C		7.	D
8	B		8	B		8.	B
9	A		9	B		9.	B
10	B		10	D		10.	A
11	D		11	B		11.	A
12	A		12	C		12.	A
13	B		13	A		13.	B
14	B		14	A		14.	C
15	B		15	B		15.	D

DAFTAR PUSTAKA

Beaty, Janice J. 2010. *Observing Development of The Young Child*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. *Pedoman Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. *Pedoman Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. *Pengenalan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. *Pedoman Penilaian Hasil Pembelajaran.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. Pedoman Pengembangan Tema Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Duit, R. & Treagust, D. F.1995. *Students' Conceptions And Constructivist Teaching Approaches*. In Fraser, B. J. & Walberg, H. J. (Eds.), Improving science education.(pp. 46-69). Chicago: The University of Chicago Press.

Eshach, H., & Fried M. N.2005. *Should science be taught in early childhood*? Journal of Science Education and Technology 14(3), 315-336.

French, L.2004. *Science as The Center of a Coherent, Integrated Early Childhood Curriculum*. Early Childhood Research Quarterly,19 (1), 138

Haenilah, Een Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa.

Piaget, J. (1972). *The Child and Reality, Problems of Genetic Psychology*. New York: Penguin Books.

Platz, D. L. 2004*. Challenging Young Children Through Simple Sorting And Classifying: a Developmental Approach.* Education, 125(1), 88-96.

Ramey-Gassert, L.1997. *Learning Science Beyond the Classroom*. The Elementary School Journal, 97(4), 433-450.

Undang-undang Republik Indonesia no.4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

DAFTAR ISTILAH

Istilah/Singkatan	Pengertian/Kepanjangan
KTSP	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, muatan KTSP terdiri dari muatan kurikulum pada tingkat nasional, muatan kurikulum pada tingkat daerah, dan kekhasan satuan pendidikan
Kalender Pendidikan	Pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran AUD selama satu tahun ajaran mencakup permulan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur
Silabus	Rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.
RPP	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus dan buku teks, pada RPP paling sedikit memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian.
Prosem	Program semester merupakan penjabaran program kegiatan untuk satu semester yang meliputi seluruh aspek perkembanggan anak, Kompetensi Dasar, tema, subtema, dan alokasi waktu.
RPPM	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan yang mengacu pada Prosem, di dalamnya menggambarkan perencanaan kegiatan pembelajaran selama satu minggu, meliputi komponen identitas TK,KD, Materi, dan rencana kegiatan.
RPPH	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian merupakan unit perencanaan yang akan memandu kegiatan dalam satu hari. RPPH disusun berdasarkan RPPM, berdasarkan Prosem. Di dalamnya meliputi komponen; identitas TK, KD, materi, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber, serta evaluasi.
Visi	Model masa depan satuan pendidikan yang menjadi komitmen dan milik bersama seluruh anggota satuan pendidikan
Misi	pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi.
Stakeholders	Pemangku kepentingan.
Muatan Lokal	Pegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan lokal.
Ekstrakurikuler	Kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan AUD sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar.

Bimbingan Konseling	Proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau pun memecahkan permasalahan yang dialaminya.
Program Peminatan	Program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan atau kemampuan AUD dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan atau pendalaman mata pelajaran dan atau muatan kejururan.
Kurikulum 2013	Kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum tahun 2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun.
Kompetensi Inti	Tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh AUD pada setiap tingkat, kelas atau program.
Kompetensi Dasar	Kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh oleh AUD melalui pembelajaran *Instructional Effect*: Proses pembelajaran langsung yang menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung.
Teknik Penilaian	Metode atau cara penilaian yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan belajar dan prestasi AUD.
Instrumen Penilaian	Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian dan penilaian
SPMP	Sistem penjaminan mutu pendidikan yang merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional dengan fungsi utama meningkatkan mutu Pendidikan.
SNP	Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang system pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.
SKL	Standar Kompetensi Lulusan berupa kisi-kisi dalam pembuatan soal ujian nasional yang penting untuk persiapan materi ujian supaya lebih terarah.
KKM	Kriteria Ketuntasan Minimal yang menentukan kriteria paling rendah untuk menyatakan AUD mencapai ketuntasan
STPPA	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anakadalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

SUPLEMEN

SUPLEMEN 1.
PENGANTAR PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Erry Utomo

Wilayah Indonesia terdiri dari ribuan pulau dengan kondisi geografis yang bervariasi dan diwarnai oleh keanekaragaman budaya, adat istiadat, agama, maupun keyakinan. Keanekaragaman tersebut dapat menjadi keunggulan jika semboyan Bhinneka Tunggal Ika mewujud dengan baik pada setiap sendi kehidupan berbangsa. Sebaliknya, keberagaman akan menjadi bumerang jika perbedaan budaya, adat istiadat, agama, maupun keyakinan tidak dikelola. Gesekan yang mengarah pada konflik horisontal sangat mungkin terjadi jika bukannya persamaan namun perbedaan yang dikedepankan oleh masing-masing pengampu budaya, pemangku adat, pemeluk agama, dan penggiat keyakinan. Sila ke tiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, menjadi jauh dari kenyataan.

Pancasila sebagai ideologi sudah seharusnya menjadi rujukan dan pegangan utama dalam pengelolaan pendidikan, baik secara sistem di tingkat nasional maupun operasional di tingkat sekolah. Secara formal nilai-nilai Pancasila harus diterima, didukung, dihargai, dan diupayakan perwujudannya secara sungguh-sungguh di setiap sendi sekolah karena merupakan cita-cita hukum dan cita-cita moral seluruh bangsa Indonesia.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019, yaitu "Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran". Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional untuk mempersiapkan Generasi Emas di tahun 2045, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bertaqwa, bermoral, nasionalis, tangguh, mandiri, dan memiliki keunggulan bersaing secara global, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila."

Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter (disingkat menjadi PPK) didefinisikan sebagai gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik

dan kerja sama antara sekolah, keluarga**,** dan masyarakat (Konsep dan Pedoman PPK, Kemendikbud, 2017).

Implikasi dari Gerakan PPK dalam konteks persekolahan, sebagaimana tertera pada Konsep dan Pedoman PPK (Kemdikbud, 2017), adalah:

a. pertama adalah penguatan karakter peserta didik dalam mempersiapkan daya saing peserta didik dengan kompetensi abad 21 (4Cs), yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreativititas (*creative thinking*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaborative*)
b. pembelajaran bermakna yang dilakukan di dalam maupun luar sekolah yang diwujudkan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat intra-kurikuler, ko-kurikuler, ekstra-kurikuler, dan pengkondisian, pembiasaan sekolah secara terus menerus (habituasi), serta kegiatan-kegiatan sekolah yang terintegrasi dengan kegiatan komunitas antara lain seni budaya, bahasa dan sastra, olahraga, sains, keagamaan
c. revitalisasi peran Kepala Sekolah sebagai manajer dan Guru sebagai inspirator PPK
d. revitalisasi peran Komite Sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat
e. penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran 5 (lima) hari sekolah.

Nilai-nilai Pembentuk Penguatan Pendidikan Karakter

Pengembangan nilai-nilai karakter, sebagaimana tertera pada Konsep dan Pedoman PPK (Kemdikbud, 2017), didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyrakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam kontek totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung dalam 5 nilai-nilai utama PPK. Atas dasar itu, penguatan pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, yaitu menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, penguatan pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga "merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Lickona, 2004).

Nilai utama Gerakan PPK yang saat ini dikembangkan dari kristalisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tersebut adalah: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemdikbud, 2017). Secara detail, nilai-nilai utama PPK dapat diuraikan menjadi sub-sub nilai yang perwujudannya dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian,

percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya: apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
c. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai kemandirian antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
d. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang kurang mampu, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, sikap kerelawanan.
e. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran,cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas) (Konsep dan Pedoman PPK, Kemendikbud, 2017).

Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan PPK di Satuan Pendidikan

Sekolah yang berkualitas baik memiliki identitas berupa '*branding*'**.** Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menginginkan agar setiap sekolah memiliki *branding* yang unik dan khas**.** *Branding* menunjukkan kekuatan dan keunggulan sekolah berdasarkan potensi lingkungan, peluang yang ada (kualitas tenaga pendidik, fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang mendukung, kualitas pembelajaran, dan infrastruktur lainnya), dukungan staf sekolah, orang tua, dan masyarakat. *Branding* sekolah dapat dikaitkan pilihan prioritas nilai sesuai nilai-nilai utama PPK didukung dengan jalinan nilai-nilai lainnya.

Peran Kepala Sekolah dalam penerapan PPK diawali melalui manajemen dan kepemimpinan sekolah, mengembangkan kolaborasi jaringan Tripusat Pendidikan (yaitu sekolah, rumah/orang tua/keluarga, dan masyarakat), menyusun kegiatan perubahan di sekolah berdasarkan 5 nilai-nilai utama PPK melalui mengidentifikasikan kondisi yang ada/faktual dengan kondisi yang diharapkan, serta mampu mendesain "*branding* (penjenamaan)" sekolah.

Kepala Sekolah merupakan komunikator yang menghubungkan visi sekolah dengan keluarga dan masyarakat. Strategi pengembangan tripusat pendidikan ini perlu dilakukan

komunikasi yang baik dengan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, terutama orang tua, komite sekolah, dan tokoh-tokoh penting di lingkungan sekitar sekolah. Menjalin relasi yang baik dengan lembaga-lembaga Pemerintahan dan non-pemerintahan serta dengan komunitas-komunitas yang memiliki potensi untuk membantu program PPK di sekolah. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan kegiatan PPK adalah sebagai sumber-sumber pembelajaran yang sangat bermanfaat untuk dibelajarkan oleh peserta didik. Kemampuan kepala sekolah diibaratkan semacam *conductor* orkestra yang mengarahkan dan mengembangkan ekosistem sekolah. Ekosistem sekolah yang dimaksudkan adalah peran kepala sekolah untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif).

Kemitraan dengan komunitas dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan PPK seperti melalui akuntabilitas dan transparansi penggunaan anggaran. Kemandirian sekolah bisa diartikan dalam konteks kemandirian ekonomi dan anggaran dalam menerapkan PPK. Program PPK tidak akan berhasil tanpa melibatkan jaringan tripusat pendidikan. Pelibatan publik pendidikan sangat dibutuhkan agar PPK memperoleh dukungan semua pihak berupa dana, tenaga, pemikiran, keahlian, dan pemikiran. Kemampuan mengembangkan jaringan tripusat pendidikan merupakan kompetensi utama yang perlu dimiliki oleh kepala sekolah dan didukung oleh pengawas dalam rangka mengembangkan PPK secara mandiri dan gotong royong (Kemdikbud, 2017).

Untuk mengelola dukungan dari masyarakat sekitar sekolah maka kepala sekolah harus menjadi inspirator dan komunikator yang menghubungkan sekolah, orangtua, dan masyarakat dalam rangka pengembangan PPK. Fungsi *transformatif* kepala sekolah disini adalah mendorong terjadinya perubahan melalui manajemen perubahan di sekolah, pengembangan budaya sekolah, dan kepemimpinan sekolah dalam melaksanakan PPK. Pengembangan budaya sekolah (*school culture*) akan terbentuk jika ada figur keteladanan kepala sekolah melalui sikap, perilaku, tutur kata, dan pengelolaan organisasi. Kepemimpinan dalam konsep Ki Hadjar Dewantara merupakan contoh yang patut ditiru, yaitu *Ingarso sung tuladha* bahwa seorang kepala sekolah harus menjadi contoh/teladan, *Ing madya mangun karsa* seorang kepala sekolah mampu memberi semangat, motivasi, mampu menciptakan aman dan nyaman di lingkungan sekolah, dan *Tut Wuri handayani* Seorang kepala sekolah mampu mendorong semangat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa seorang kepala sekolah harus memberikan kepemimpinan pembelajaran (*instructional leader*) yang berfokus pada lima nilai utama PPK dan dipraksiskan melalui supervisi akademik dalam kegiatan intra kurikuler dan supervisi manajerial pada kegiatan kokurikuler serta ekstra kurikuler secara efektif dan berkelanjutan (dilakukan secara kolaborasi antara kepala sekolah dan pengawas sekolah).

Kepala sekolah diharapkan juga dapat menganalisis kekuatan/kelemahan potensi penerapan PPK melalui sumber daya pendidik, seperti potensi minat bakat peserta didik, layanan peserta didik yang berkebutuhan khusus, potensi pedagogik guru dalam menggunakan metode pembelajaran, manajemen kelas, pembelajaran melalui tematik terpadu di SD/MI dan mata pelajaran di SMP/MTs, daya dukung unit layanan di sekolah, seperti perpustakaan, bimbingan konseling/BK, Unit Kesehatan Sekolah/UKS, dsb.

SUPLEMEN 2. PENGANTAR PENDIDIKAN INKLUSIF DAN PERLINDUNGAN KESEJAHTERAAN ANAK

Emilia Kristiyanti

A. Pendahuluan

Semua anak berhak untuk memperoleh kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial. Dalam hal ini negara memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa hak tersebut dilindungi sehingga kesejahteraan pada anak dapat tercapai.

Untuk mencapai kesejahteraan anak sesuai dengan yang diinginkan maka pendidikan di keluarga dan lingkungan memegang peranan yang penting. Pola didik di sekolah dan pola asuh di keluarga berperan sangat penting dalam mengembangkan potensi akademik dan non-akademik seorang anak. Keyakinan bahwa pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang berfokus pada kurikulum (curriculum centered) harus segera ditinggalkan dan mulai menerapkan pendidikan inklusif yang berfokus pada semua anak/peserta didik (children/students centered) tanpa memandang suku, bahasa, agama, jender, keadaan fisik, keadaan kesehatan, status sosial, dan ekonomi.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar kepada kepala dan pengawas sekolah mengenai konsep pendidikan inklusif dan perlindungan kesejahteraan anak; sejarah pendidikan inklusif dan perlindungan kesejahteraan anak; dan penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagai cara terbaik untuk memastikan dilaksanakannya perlindungan kesejahteraan anak.

B. Konsep Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Kesejahteraan Anak

Konsep Pendidikan Inklusif

Di beberapa negara pendidikan inklusif masih diterjemahkan hanya terbatas kepada sebuah pendekatan yang dilakukan untuk memberikan layanan bagi peserta didik penyandang disabilitas yang berada pada sistim pendidikan umum (Ainscow, Mel. & Miles, Susie, 2009). Pendidikan inklusif memiliki makna yang lebih jauh dari sekadar memasukkan anak penyandang disabilitas di sekolah reguler. Pendidikan inklusif harus dimaknai sebagai penerimaan tanpa syarat semua anak dalam sistim pendidikan umum.

Pendidikan inklusif bukanlah sistem pendidikan integrasi yang ‘berganti baju’ dan juga berbeda dengan sistem pendidikan segregasi. Perbedaan mendasar terdapat pada lokasi pembelajaran, sikap guru, sikap tenaga kependidikan, dan keadaan lingkungan sekolah serta kurikulum yang dipergunakan. Ilustrasi yang dapat menggambarkan perbedaan antara pendidikan segregasi, integrasi, dan inklusif adalah sebagai berikut:

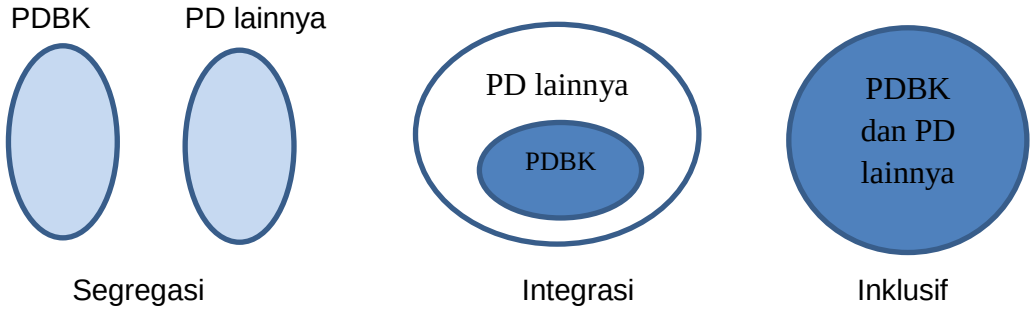

Gambar 1: perbedaan segregasi, integrasi, dan inklusif

Pada sistem pendidikan segregasi, peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dipisahkan dengan peserta didik (PD) lainnya baik lokasi maupun kurikulum yang digunakan. Sistem pendidikan segregasi di Indonesia di kenal dengan sistem pendidikan khusus atau sistem pendidikan luar biasa. Pada sistem integrasi, anak/peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik lainnya namun sekolah sedikit atau bahkan sama sekali tidak dibebankan untuk melakukan adaptasi atau penyesuaian dalam memenuhi kebutuhan anak/peserta didik yang berkebutuhan khusus. Sebaliknya, anak/peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat beradaptasi dengan sistem pendidikan yang hampir tidak diubah untuk mengakomodir kebutuhan mereka. Ketidakmampuan anak/peserta didik berkebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri dengan sistim sekolah akan menyebabkan hilangnya kesempatan mereka untuk memperoleh pendidikan. Praktik di beberapa negara, sistem pendidikan integrasi diselenggarakan dengan mengumpulkan anak/peserta didik berkebutuhan khususnya dalam hal ini penyandang disabilitas di kelas tersendiri yang dinamai kelas khusus. Adapun lokasi kelas khusus tersebut berada di lingkungan sekolah reguler.

Sebaliknya pada sistim pendidikan inklusif, anak/peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak/peserta didik lainnya di kelas yang sama tanpa adanya pembedaan. Peserta didik menjadi pusat perencanaan pendidikan sehingga apapun yang direncanakan dan dikerjakan oleh guru dan tenaga kependidikan selalu berdasarkan pada kebutuhan peserta didik. Pada sistem pendidikan inklusif, guru memastikan bahwa anak/peserta didik berkebutuhan khusus dapat hadir, diterima oleh guru dan anak/peserta didik lainnya, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas bersama dengan peserta didik lainnya, dan memperoleh pencapaian yang maksimal sesuai dengan kemampuan anak/peserta didik. Penyesuaian-penyesuaian untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus terjadi pada ranah (1) sikap, misalnya sikap yang lebih positif terhadap perilaku tertentu peserta didik, atau tidak meremehkan potensi mereka penyandang disabilitas dan mereka yang termasuk dalam kategori cerdas berbakat; (2) informasi, misalnya penggunaan format atau media yang sesuai dengan kemampuan anak/peserta didik agar dapat mengakomodir kebutuhan khusus yang ada misalnya *braille* bagi anak/peserta didik dengan hambatan penglihatan; penggunaan bahasa isyarat bagi anak/peserta didik dengan hambatan pendengaran; dan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dalam berkomunikasi dengan anak/peserta didik dengan hambatan intelektual; (3) struktur bangunan fisik, misalnya bangunan dengan landaian (*ramp*) atau *lift* untuk akses bagi mereka penyandang hambatan gerak.

Istilah anak/peserta didik berkebutuhan khusus memiliki cara pandang yang lebih luas dan positif terhadap peserta didik atau anak/peserta didik yang memiliki kebutuhan yang sangat beragam. Berdasarkan sifatnya, kebutuhan khusus dibagi menjadi (1) kebutuhan

khusus permanen dan (2) kebutuhan khusus temporer. Kebutuhan khusus yang permanen adalah kebutuhan yang terus-menerus ada dan melekat pada anak/peserta didik, misalnya anak/peserta didik dengan hambatan penglihatan akan kesulitan dalam membaca dan menulis dengan menggunakan huruf biasa. Namun kebutuhan khususnya akan teratasi pada saat ia menggunakan huruf braille untuk membaca dan menulis. Sedangkan kebutuhan khusus yang bersifat temporer adalah kebutuhan khusus yang sifatnya sementara, misalnya anak/peserta didik yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena alasan ekonomi. Kebutuhan khusus anak tersebut akan hilang setelah dia memperoleh bantuan ekonomi. Contoh yang lain, peserta didik baru masuk kelas 1 Sekolah Dasar yang berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Sunda, Jawa, Bali atau Madura dsb) di rumah, akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, mengunakan bahasa Indonesia. Keadaan seperti itu dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia bagi anak/peserta didik tersebut. Oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuikan (pendidikan kebutuhan khusus) sehingga kebutuhan khususnya dapat dihilangkan. Apabila hambatan belajar membaca akibat alasan di atas tidak mendapatkan intervensi yang tepat maka ada kemungkinan anak/peserta didik tersebut akan menjadi anak/peserta didik dengan kebutuhan khusus permanen.

Ditinjau dari penyebabnya, maka kebutuhan khusus dapat dibagi dua bagian, yakni (1) kebutuhan khusus yang berasal dari diri sendiri dan (2) kebutuhan khusus akibat dari lingkungan. Salah satu penyebab munculnya kebutuhan khusus dari diri sendiri adalah disabilitas. Sedangkan kebutuhan khusus yang berasal dari lingkungan misalnya anak mengalami kesulitan belajar karena tidak dapat konsentrasi dengan baik dan penyebabnya misalnya suasana tempat belajar yang tidak nyaman.

Di samping itu, kebutuhan khusus juga dapat dibedakan menjadi (1) kebutuhan khusus umum, (2) kebutuhan khusus individu, dan (3) kebutuhan khusus kekecualian. Kebutuhan khusus umum adalah kebutuhan khusus yang secara umum dapat terjadi pada siapapun, misalnya karena sakit tidak bisa belajar dengan baik. Sedangkan kebutuhan khusus individu (pribadi) adalah kebutuhan yang sangat khas yang dimiliki oleh seorang individu, misalnya seseorang tidak dapat belajar tanpa sambil mendengarkan musik. Adapun kebutuhan khusus kekecualiaan adalah kebutuhan khusus yang ada akibat disabilitas, misalnya kebutuhan berkomunikasi dengan bahasa isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran.

Pendidikan inklusif di suatu negara dibangun oleh 3 (tiga) pilar yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain, yaitu: (1) budaya; (2) kebijakan; (3) praktik. Di Indonesia tanpa kita sadari budaya pendidikan inklusif juga telah ada sejak lama. Semboyan ‘Bhinneka Tunggal Ika’ nyata menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang menjunjung nilai-nilai inklusif, berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Budaya inklusif yang ada di Indonesia juga telah didukung oleh perangkat-perangkat kebijakan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif baik ditingkat nasional maupun lokal (provinsi dan kabupaten/kota). Namun yang masih menyisakan pekerjaan rumah bersama adalah bagaimana praktik penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dan masyarakat.

Pada tataran penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah, terdapat 4 prinsip yang harus selalu diperhatikan sebagai tolok ukur, yaitu (1) kehadiran; (2) pengakuan atau penerimaan; (3) partisipasi; dan (4) pencapaian akademik dan non-akademik dari semua

anak/peserta didik termasuk anak/peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah belum dapat disebut sebagai sekolah inklusif apabila ia hanya memasukkan anak/peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas.

Konsep Perlindungan Kesejahteraan Anak

Menurut undang-undang nomor 35 tahun 2014 sebagaimana yang tercantum pada pasal 1, anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih di kandungan. Konsep perlindungan kesejahteraan anak lahir dari kesadaran bahwa anak perlu dilindungi guna mencapai sebuah tata kehidupan dan penghidupan yang menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.

Membicarakan konsep perlindungan kesejahteraan anak maka kita perlu menguraikan apa yang dimaksud dengan perlindungan anak dan kesejahteraan anak. UU no. 35 tahun 2014 menyatakan bahwa perlindungan anak adalah serangkaian kegiatan untuk melindungi anak sejak dalam kandungan, agar dapat terjamin kelangsungan hidupnya, tumbuh dan berkembang serta terbebas dari perlakuan diskriminasi dan tindak kekerasan baik fisik, mental, rohani maupun sosial secara wajar sesuai dengan harkat dan martabatnya. Penyelenggaraan perlindungan anak harus berasaskan Pancasila dan berlandaskan Undang-Undang Dasar 1945 serta prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak yang meliput: (1) non-diskriminasi; (2) kepentingan yang terbaik baik anak; (3) hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; dan (4) penghargaan terhadap pendapat anak. Adapun tujuan dari perlindungan anak adalah agar hak-hak anak terjamin sehingga mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabatnya, serta terlindungi dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Kesejahteraan anak merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial (UU No Tahun 1979). Kesejahteraan anak dapat pula diartikan sebagai beberapa kegiatan dan program yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk menyampaikan perhatian khusus bagi anak-anak dan kesanggupan masyarakat untuk bertanggung jawab atas beberapa anak sampai mereka mampu untuk mandiri (Johnson & Schwartz, 1991)

Dengan berdasarkan kepada penjelasan-penjelasan di atas maka perlindungan kesejahteraan anak berarti segala upaya yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat sejak anak berada dalam kandungan dengan tujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Oleh karenanya agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik rohani, jasmani maupun sosial maka mereka harus memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi dalam mengakses layanan publik dasar yaitu kesehatan dan pendidikan.

C. Sejarah Pendidikan inklusif dan Perlindungan Kesejahteraan Anak

Pendidikan Inklusif

Pendidikan Untuk Semua/Education for All dicetuskannya melalui deklarasi Pendidikan Untuk Semua/*Education for All di* pada konferensi pendidikan di Jomtien, Thailand pada pada tahun 1990. Walaupun belum eksplisit namun istilah pendidikan inklusif telah dimunculkan pada deklarasi ini. Deklarasi Pendidikan Untuk Semua (PUS) ini berangkat dari kenyataan bahwa di banyak negara : (1) kesempatan untuk memperoleh pendidikan masih terbatas atau masih banyak orang yang belum mendapat akses pendidikan, (2) kelompok tertentu yang terpinggirkan seperti kelompok disabilitas, etnik minoritas, suku terasing dan sebagainya masih terdiskriminasi dari pendidikan bersama.

Pada kenyataannya, penyelenggaraan hasil konferensi tersebut masih jauh dari yang diharapkan, khususnya yang terkait dengan kesempatan memperoleh pendidikan bagi para penyandang disabilitas. Oleh karena itu, pada tanggal 7-10 Juni 1994 di Salamanca, Spanyol, para praktisi pendidikan khusus menyelenggarakan konferensi pendidikan kebutuhan khusus (*Special Needs Education*) yang diikuti oleh 92 negara dan 25 organisasi international yang menghasilkan Pernyataan Salamanca (*Salamanca Statement)* yang menyatakan agar anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) mendapat layanan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Dalam konferensi ini istilah *inclusive education* (pendidikan inklusif) secara formal mulai diperkenalkan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menandatangani kedua deklarasi tersebut, sebagai konsekuensinya maka pemerintah berkewajiban untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif diselenggarakan di Indonesia. Pada tahun 2004, pemerintah mendeklarasikan *Indonesia menuju Pendidikan Inklusif* di Bandung guna memperkuat usaha penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia. Saat ini penyelenggaraan pendidikan inklusif lebih dimantapkan dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no.70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Undang-Undang no. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada pasal 10, dan Undang-Undang no. 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pada pasal 51.

Perlindungan Kesejahteraan Anak

Pada tahun 1923 seorang aktivis perempuan bernama Eglantyne Jeb mendeklarasikan pernyataan hak – hak anak yaitu hak akan nama dan kewarganegaraan, hak kebangsaan, hak persamaan dan non diskriminasi, hak perlindungan, hak pendidikan, hak bermain, hak rekreasi, hak akan makanan, hak kesehatan dan hak berpartisipasi dalam pembangunan. Pada tahun 1924 deklarasi hak anak diadopsi dan disahkan oleh Majelis Umum Persekutuan Bangsa-Bangsa dan pada tahun 1948 deklarasi hak asasi manusia diumumkan.

Di Indonesia, undang-undang dasar 1945 telah mengatur kesejahteraan dan perlindungan anak, dimana dinyatakan bahwa anak terlantar dan fakir miskin dipelihara oleh Negara. Untuk memperkuat komitmen negara terhadap perlindungan anak, pemerintah mengeluarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang

Kesejahteraan Anak yang telah mengatur tentang hak anak yaitu “anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar”, dan tanggung jawab orangtua yaitu bahwa “orangtua bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak”.

Pada tanggal 25 Agustus 1990, melalui Keppres 36/1990, Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) dan dikuatkan dengan terbitnya Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang mengatur tentang hak dan kewajiban anak, serta kewajiban dan tanggung jawab negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orangtua. Undang-undang tersebut kemudian disempurnakan dengan munculnya Undang-Undang no. 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Menurut Undang-Undang no. 35 tahun 2014, perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Penyelenggaraan perlindungan anak berasaskan Pancasila dan berlandaskan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak meliputi: (a) non-diskriminasi; (b) kepentingan yang terbaik bagi anak; (c) hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; dan (d) penghargaan terhadap pendapat anak.

D. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Kesejahteraan Anak.

Pendidikan inklusif adalah sistim pendidikan yang menghargai keberagaman. Dengan melaksanakan sistim pendidikan inklusif maka diharapkan perlindungan kesejahteraan anak terutama di bidang pendidikan dapat terlaksana. Pada praktik pendidikan inklusif, sekolah dan masyarakat sangat menghargai perbedaan dan keunikan dari setiap anak/peserta didik. Pendidikan inklusif merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa tidak ada lagi kekerasan dan praktek *bullying* yang merupakan bentuk perlakuan diskriminasi pada anak/peserta didik.

Pada tingkat persekolahan, sekolah yang menyelenggarakan sistim pendidikan inklusif dapat diperkenalkan melalui konsep sekolah yang ramah dan terbuka bagi semua anak/peserta didik dan memiliki guru dan tenaga kependidikan yang ramah dan terbuka kepada perubahan serta menghargai keberagaman. Keberagamaan yang dimaksud dapat disebabkan karena status sosial ekonomi, disabilitas, bahasa, jender, agama, dan status kesehatan.

Sekolah inklusif adalah sekolah yang mampu mengakomodir kebutuhan semua anak termasuk kebutuhan khusus anak/peserta didik berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat hadir di kelas, diterima oleh guru, tenaga kependidikan, dan sesama peserta didik, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran serta menunjukkan pencapaian baik di bidang akademik maupun non-akademik. Dalam hal mengakomodir kebutuhan semua anak/peserta didik, sekolah harus selalu memperhatikan prinsip-prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak, yaitu: (1) nondiskriminasi; (2) kepentingan yang terbaik bagi anak; (3) hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; dan (4) penghargaan terhadap

pendapat anak/peserta didik. Dengan demikian mereka dapat berkembang secara wajar, baik secara jasmani, rohani, dan sosial.

Penegasan bahwa pendidikan inklusif merupakan salah satu cara memberikan perlindungan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak penyandang disabilitas terdapat pada Undang-Undang no. 35 tahun 2014 pasal 51. Namun keberadaan anak/peserta didik berkebutuhan khusus di sebuah sekolah tidak serta merta membuat sekolah tersebut menjadi sekolah inklusif. Apabila sekolah menerima anak/peserta didik berkebutuhan khusus tanpa memastikan bahwa anak/peserta didik tersebut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sama dengan anak/peserta didik yang lainnya sehingga dapat memperoleh pencapaian sesuai dengan kemampuan anak/peserta didik maka sekolah tersebut belum dapat dikatakan sebagai sekolah inklusif. Keadaan demikian dapat menyebabkan kondisi dimana anak/peserta didik rentan terhadap tindakan kekerasan dan diskriminasi.

Praktik-praktik di sekolah inklusif sangat sesuai dengan prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak yang meliputi: (a) non diskriminasi; (b) kepentingan yang terbaik bagi anak; (c) hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; dan (d) penghargaan terhadap pendapat anak. Tindakan *bully* dan kekerasan terhadap anak/peserta didik di sekolah inklusif diharapkan tidak akan terjadi karena pihak sekolah (guru dan tenaga kependidikan) memberikan pengertian kepada semua warga sekolah termasuk orang tua dan anak/peserta didik baik yang berkebutuhan khusus maupun anak/peserta didik lainnya tentang keberagamanan yang ada dan hak asasi manusia yang perlu dihormati. Dengan demikian sekolah yang menyelenggarakan sistim pendidikan inklusif sudah pasti menerapkan hal-hal positif yang mendukung kesejahteraan anak. Ilustrasi di bawah ini menggambarkan hubungan pendidikan inklusif dengan perlindungan kesejahteraan anak.

Gambar 2 : Hubungan Pendidikan Inklusif (PI) dengan Perlindungan Kesejahteraan Anak (PKA).

Di sekolah inklusif semua peserta didik harus hadir dan terlibat dalam proses pembelajaran. Semua upaya untuk menghilangkan hambatan diarahkan untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka dapat berpartisipasi, belajar, dan berprestasi sesuai dengan kemampuan mereka. Pencapaian tersebut dapat di bidang akademik maupun non-akademik. Menghilangkan hambatan pembelajaran, meningkatkan partisipasi, dan pencapaian anak/peserta didik tersebut dapat dilakukan dengan menyesuaikan waktu, tugas, bahan, strategi penyampaian, dan tingkat dukungan sesuai dengan kebutuhan anak/peserta didik berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi akademik dan non-akademiknya. Lingkungan sekolah

inklusif haruslah nyaman; menerima keberagaman; ramah dan tidak menegangkan; luas; tenang; dan terorganisir/aman. Lingkungan sekolah yang inklusif harus memberikan manfaat bagi seluruh peserta didik dan komunitas sekolah lainnya.

Lingkungan yang aman dan nyaman serta tidak diskriminasi akan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya pribadi anak yang sehat secara emosi dan sosial.

Sebagai langkah awal untuk menentukan kebutuhan anak/peserta didik dalam mewujudkan sekolah inklusif serta dalam usaha melindungi kesejahteraan seluruh anak/peserta didik maka guru, tenaga kependidikan dan orang tua perlu melakukan proses identifikasi dan asesmen. Identifikasi merupakan proses untuk menemu kenali keberagaman anak/peserta didik. Pada dasarnya identifikasi dapat dilakukan oleh siapa saja, baik orang tua, guru, maupun pihak lain yang dekat dengan anak/peserta didik. Penggunaan formulir penerimaan peserta didik baru (PPDB) dapat merupakan identifikasi awal. Selanjutnya guru dapat mengumpulkan bukti dari ulangan formatif dan sumatif yang telah dijalani anak/peserta didik serta pengamatan oleh guru. Sumber pembuktian dapat berasal dari (1) penilaian guru dan pengalamanan anak/peserta didik; (2) kemajuan, pencapaian, dan perilaku anak/peserta didik; (3) perkembangan peserta didik dibandingkan dengan rekannya; (4) pendapat dan pengalaman orang tua; (5) pendapat anak/peserta didik itu sendiri; dan (5) pendapat dari luar. Namun sekolah tidak dapat melakukan labeling dengan mudah hanya karena anak tersebut tertinggal di bidang tertentu dalam kurikulum. Seorang anak dapat diidentifikasikan sebagai anak berkebutuhan khusus apabila mereka menunjukkan sedikit atau tidak ada perkembangan di bidang tertentu secara konsisten meskipun telah diberi pengajaran dan intervensi terarah guna memenuhi kebutuhannya. Langkah selanjutnya, setelah proses identifikasi adalah asesmen.

Asesmen pendidikan adalah suatu proses yang sistematis dalam memperoleh informasi atau data melalui pertanyaan terkait perilaku belajar anak/ peserta didik dengan tujuan penempatan dan pengembangan pembelajaran (Wallace dan McLoughlin, 1981: 5). Tujuan melakukan asesmen adalah untuk melihat kebutuhan khusus anak/peserta didik dalam rangka penyusunan program pembelajaran sehingga dapat melakukan intervensi pembelajaran secara tepat. Hal ini tentunya dilakukan hanya demi kepentingan anak/peserta didik. Asesemen dapat dilakukan secara informal maupun formal. Aspek yang diamati lebih jauh dalam proses asesmen adalah persoalan belajar, sosial-emosi, komunikasi, dan motorik. Hasil akhir dari proses identifikasi dan asesmen adalah diperolehnya profil peserta didik berkebutuhan khusus. Profil peserta didik inilah yang akan dijadikan dasar bagi kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam pengambilan keputusan guna penempatan dan pengembangan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik.

Pengambilan keputusan dilakukan oleh tim yang terdiri dari minimal guru kelas/mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua. Sekiranya tersedia maka akan lebih baik apabila tim juga beranggotakan guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus dan professional (tenaga medis, psikolog, terapi dll). Pada saat proses pengambilan keputusan pun anak/peserta didik juga dilibatkan.

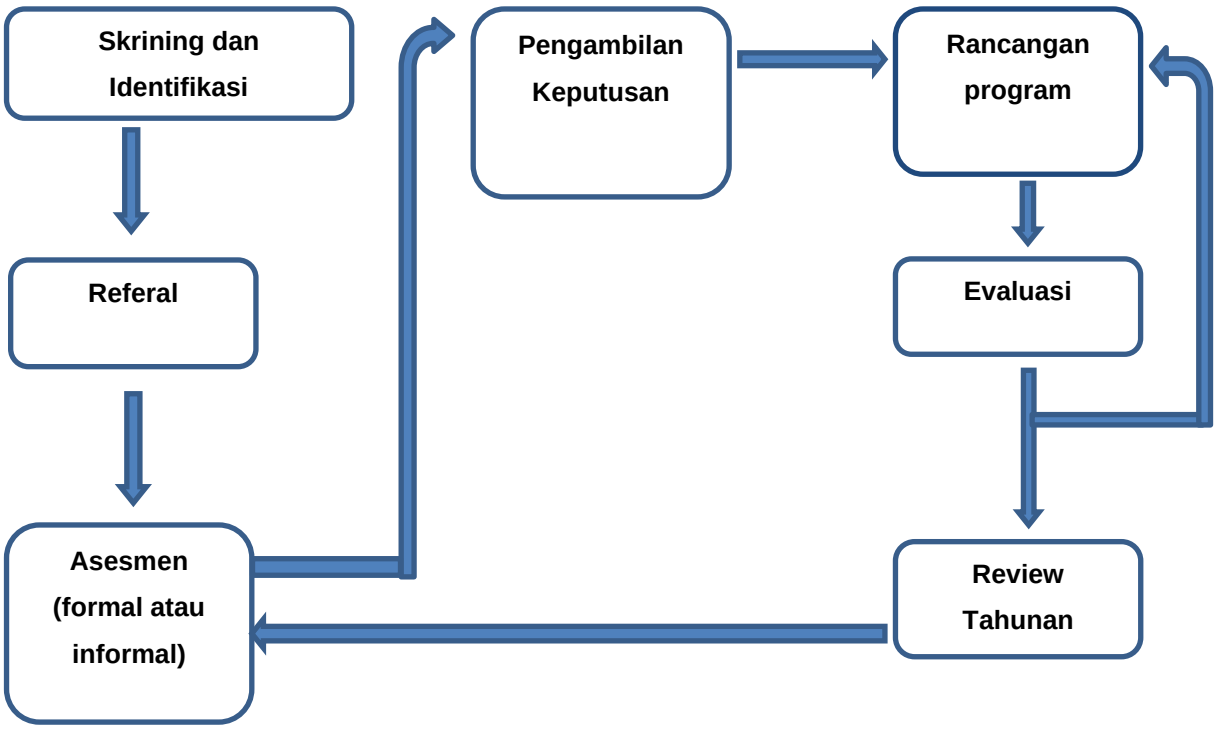

Gambar 3: Struktur identifikasi dan asesmen digambarkan sebagai berikut (McLoughlin & Lewis,1981):

Setelah sekolah merancang program bagi peserta didik khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan kebutuhan anak/peserta didik yang merupakan hasil asesmen, maka sekolah diharapkan dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian di berbagai hal guna menjamin pemenuhan hak dan partisipasi anak/peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Sekolah diharapkan dapat menyediakan “akomodasi yang wajar.” (reasonable accommodation) bagi anak/peserta didik berkebutuhan khusus terlebih lagi bagi anak/peserta didik penyandang disabilitas. Secara sederhana dapat diterangkan bahwa “akomodasi yang wajar” adalah adaptasi/penyesuaian yang dilakukan oleh sekolah sebagai langkah untuk menjamin pemenuhan hak anak/peserta didik berkebutuhan khusus khususnya anak/peserta didik penyandang disabilitas agar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran. Penyesuaian yang dilakukan tentunya dengan mempertimbangkan kepentingan anak demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak yang sewajarnya. Adaptasi atau penyesuaian dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

- Membuat kebijakan sekolah yang disesuaikan sehingga dapat menjamin pemenuhan hak semua anak/peserta didik tanpa terkecuali (tidak diskriminasi);
- Membuat lingkungan yang aksesibel sehingga memungkinkan semua anak/peserta didik dapat bergerak dan berpindah tanpa rintangan dan aman;
- Melakukan penyesuaian kurikulum berdasarkan kebutuhan anak/peserta didik di dalam kelas;
- Menyediaan alat bantu dan media pembelajaran yang adaptif seperti misalnya bahasa isyarat dan *running text* untuk anak/peserta didik dengan hambatan

pendengaran dan buku *braille* atau buku digital untuk peserta didik dengan hambatan penglihatan.

Adaptasi dan penyediaan alat bantu dapat dilakukan setelah proses identifikasi dan asesmen selesai dilaksanakan sehingga bantuan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan anak/peserta didik.

E. Penutup

Pendidikan inklusif dan Perlindungan Kesejahteraan Anak bukanlah suatu hal yang terpisah. Sebaliknya pendidikan inklusif merupakan salah satu cara terbaik untuk menjamin perlindungan kesejahteraan anak. Praktik-praktik pendidikan inklusif sangat memperhatikan pemenuhan hak anak/peserta didik sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar pada ranah kognitif, emosi, dan sosial yang akhirnya potensi akademik dan non-akademik anak/peserta didik tersebut dapat tergali secara maksimal. Dengan menerapkan Pendidikan inklusif maka diharapkan sekolah dan masyarakat dapat memastikan bahwa semua anak/peserta didik dihargai haknya dengan begitu *bullying* dan kekerasan terhadap anak/peserta didik dapat dihilangkan. Tujuan akhir dari Pendidikan Inklusif adalah meningkatnya kualitas layanan pendidikan yang lebih berfokus pada hak dan kebutuhan anak/peserta didik.

Dapat dikatakan juga bahwa pendidikan inklusif adalah juga merupakan salah satu strategi untuk mempromosikan masyarakat inklusif, dimana semua anak dan orang dewasa dapat berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat tanpa melihat adanya perbedaan jender, usia, kemampuan, etnis, disabilitas, ataupun status kesehatannya akibat HIV. (Stubbs S. Publication online What is Inclusive Education? Concept Sheet).

Pelaksanaan pendidikan inklusif merupakan komitmen internasional dan nasional yang sejalan dengan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diselenggarakan bukan lagi berdasarkan rasa kasihan atau amal (charity) tetapi lebih kepada hak (rights) anak/peserta didik yang dilindungi oleh undang-undang. Perlindungan kesejahteraan anak dapat tercapai apabila Pendidikan Inklusif telah diterapkan dengan baik di semua institusi penyelenggara pendidikan pada setiap tingkatan. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang disabilitas akan memperoleh pelayanan khusus untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupan anak yang bersangkutan. Hal ini tentunya sejalan dengan pasal 7 Undang-Undang no. 4 tahun 1979.

SUPLEMEN 3.
PENGANTAR PENILAIAN HASIL BELAJAR
UNTUK KEPALA SEKOLAH

Safari, Fahmi, Bagus Hary Prakoso

Pada bulan Januari 2017, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan Permendikbud No. 3 tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan. Walaupun tidak disebutkan secara nyata mengenai peranan kepala sekolah dalam penilaian hasil belajar namun konsep penilaian, penyusunan kisi-kisi, dan penulisan butir soal perlu dikuasai. Keharusan tersebut terutama dilatarbelakangi ketetapan yang ada pada *point-point* dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2017 berikut ini:

1. Pasal 2 ayat 2: “Penilaian hasil belajar oleh Satuan Pendidikan dilakukan melalui US dan USBN”
2. Pasal 11 ayat 2: ”Kisi-kisi US disusun dan ditetapkan oleh masing-masing Satuan Pendidikan berdasarkan kriteria pencapaian standar kompetensi lulusan, standar isi, dan kurikulum yang berlaku.”
3. Pasal 12 ayat 1: “Satuan Pendidikan Formal menyusun naskah soal US berdasarkan kisi-kisi US sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (2).”

A. KONSEP PENILAIAN

1. Pengertian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar. Panduan Penilaian ini dibuat untuk pengembangan keprofesian pengawas sekolah dan kepala sekolah. Dalam melaksanakan penilaian, pelaksana harus mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan (Mardapi dan Ghofur, 2004) yaitu kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil pengembangan keprofesian.

Berkaitan dengan penilaian terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan.

a. Penilaian dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.
b. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, berupa program remedi bagi peserta ujian dengan pencapaian kompetensi di bawah standar ketuntasan. Hasil penilaian juga digunakan sebagai umpan balik bagi pengawas sekolah dan kepala sekolah untuk memperbaiki kinerjanya, sehingga semua aspek yang meliputi konteks, input, proses, dan produk (KIPP) dapat ditingkatkan dan dapat dipertanggungjawabkan (Stufflebeam dan Zhang, 2017).

2. Prinsip Penilaian

Dalam melaksanakan penilaian, agar hasilnya dapat diterima oleh semua pihak, penilaian harus merujuk kepada prinsip-prinsip penilaian. Berikut merupakan prinsip-prinsip penilaian.

a. Sahiih

Agar penilaian sahih (valid) harus dilakukan berdasar pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

b. Objektif

Penilaian tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Karena itu perlu dirumuskan pedoman penilaian (rubrik) sehingga dapat menyamakan persepsi penilai dan meminimalisir subjektivitas.

c. Terpadu

Penilaian merupakan proses untuk mengetahui apakah suatu kompetensi telah tercapai? Kompetensi tersebut dicapai melalui serangkaian aktivitas dalam pengembangan profesi.

d. Terbuka

Prosedur penilaian dan kriteria penilaian harus terbuka, jelas, dan dapat diketahui oleh siapapun yang berkepentingan.

e. Sistematis

Penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku,

f. Beracuan Kriteria

Penilaian ini menggunakan acuan kriteria. Artinya untuk menyatakan seorang yang dinilai telah kompeten atau belum dibandingkan terhadap kriteria minimal yang ditetapkan.

g. Akuntabel

Penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

3. Penilaian Kelas

Penilaian kelas merupakan suatu bentuk kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan terhadap pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Oleh sebab itu penilaian kelas lebih merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk menilai hasil belajar peserta didik berdasarkan tahapan belajarnya. Berikut diuraikan model-model Penilaian Kelas dan Pemanfaatan Hasil Ujian (Puspendik, 2004).

a. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan kumpulan soal-soal yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalu harus merespon dalam bentuk jawaban, tetapi juga dapat dilakukan dalam bentuk lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan sejenisnya.

Bentuk soal tes tertulis dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu soal dengan memilih jawaban yang sudah disediakan (bentuk soal pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan) dan soal dengan memberikan jawaban secara tertulis (bentuk soal isian, jawaban singkat dan uraian).

b. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini tepat dilakukan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan kinerjanya. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Dalam penerapannya di lapangan beberapa penilaian dapat dikategorikan ke dalam penilaian kinerja yaitu penilaian kinerja yang menghasilkan produk yang dinamakan **penilaian produk** Selain itu ada pula yang berbentuk penugasan yang harus diselesaikan dalam periode tertentu. Penilaian kinerja semacam ini disebut **penilaian projek**.

c. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir, namun juga proses pembuatannya. Pengembangan produk meliputi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pembuatan, dan tahap penilaian.

d. Penilaian Projek

Penilaian projek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu kegiatan investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

e. Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan salah satu penilaian berbasis kelas terhadap suatu konsep psikologi yang kompleks. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan menggunakan lembar observasi, pertanyaan langsung, dan penggunaan skala sikap.

f. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap sekumpulan karya peserta didik yang disusun secara sistematis dan terorganisasi, yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Penilaian ini digunakan

guru maupun peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

B. PENYUSUNAN KISI-KISI

1. Pengertian

Kisi-kisi (*test blue-print atau table of specification*) merupakan deskripsi kompetens/materi yang akan diujikan. Tujuan penyusunan kisi-kisi adalah untuk menentukan ruang lingkup tes yang setepat-tepatnya, sehingga dapat menjadi petunjuk dalam menulis soal. Fungsinya adalah sebagai pedoman penulisan soal dan perakitan tes. Adapun wujudnya dapat berbentuk format atau matriks seperti contoh berikut ini (Safari, 2017).

Adapun wujudnya dapat berbentuk format atau matriks seperti contoh berikut ini (Safari, 2017).

Format Kisi-Kisi Penulisan Soal

Jenis Sekolah : .....

Mata Pelajaran : .....

Kelas/Semester : .....

Kurikulum : .....

Tahun Ajaran : .....

Alokasi Waktu : .....

Jumlah soal : .....

Bentuk Soal : .....

Penulis 1. .....

2. .....

No. Urut	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Kemampuan yang Diuji/ Materi	Level Kogniti f	Tem a	Indikator Soal	No. Soal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)

Keterangan:

- Isi pada kolom 2 dan 3 adalah harus sesuai dengan pernyataan yang ada di dalam silabus/kurikulum. Penulis kisi-kisi tidak diperkenankan mengarang sendiri atau menguranginya, karena kurikulum ini adalah kurikulum minimal.
- Isi pada kolom 4 didasarkan UKRK (urgensi, kontinyuitas, relevansi, keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari) pada KD
- Isi pada kolom 5, level kognitif: pemahaman dan pengetahuan, aplikasi, atau penalaran.
- Isi pada kolom 6, Tema= personal, lokal/nasional, atau global.
- Isi pada kolom 7 pernyataannya dirumuskan terdiri dari: audience, behaviour, condition, dan degree (A,B, C,D).
- Isi pada kolom 8 adalah nomor urut butir soal.

2. Syarat Kisi-kisi yang Baik

a. Kisi-kisi harus dapat mewakili isi atau materi yang akan diujikan secara tepat dan proporsional.
b. Komponen-komponennya diuraikan secara rinci, jelas, dan mudah dipahami.
c. Materi yang hendak ditanyakan atau diukur dapat dibuatkan soalnya.

3. Rumusan Indikator Soal

Indikator soal dalam kisi-kisi merupakan pedoman dalam merumuskan soal yang dikehendaki. Kegiatan perumusan indikator soal merupakan kegiatan akhir dalam penyusunan kisi-kisi. Indikator yang baik adalah indikator yang dirumuskan secara singkat dan jelas. Syarat indikator yang baik adalah:

a. menggunakan kata kerja operasional (yang dapat diukur) yang tepat;
b. menggunakan satu kata kerja operasional untuk soal objektif, dan lebih dari satu kata kerja operasional untuk soal uraian/tes perbuatan;
c. dapat dibuatkan soal atau pengecohnya (untuk soal objektif).

Ada dua model penulisan indikator (Safari, 2005). Model pertama adalah menempatkan kondisinya di awal kalimat. Sedangkan model yang kedua adalah menempatkan objek dan perilaku yang harus ditampilkan di awal kalimat. Setiap indikator soal, rumusannya terdiri dari A=Audience, B=Behavior, C=Condition, D=Degree. Adapun jenisnya adalah seperti berikut. Agar butir soal yang dihasilkan berdasarkan rumusan indikator soal dapat menuntut tingkat kemampuan tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS), dibutuhkan kemampuan berpikir seperti: kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif (King dkk, 2010:1).

C. PENULISAN BUTIR SOAL BERBENTUK PILIHAN GANDA

1. Pengertian

Soal bentuk pilihan ganda adalah soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Secara

umum, setiap soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Menulis soal bentuk pilihan ganda sangat diperlukan keterampilan dan ketelitian (Safari, 2000). Hal yang paling sulit dilakukan dalam menulis soal bentuk pilihan ganda adalah menulis pengecohnya. Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang tingkat kerumitan atau tingkat kesederhanaan, serta panjang-pendeknya relatif sama dengan kunci jawaban. Kunci jawaban butir soal bentuk pilihan ganda selalu berkorelasi positif (Safari, 2005). Artinya peserta didik yang memahami materi lebih banyak menjawab benar daripada yang tidak memahami materi. Pengecoh pada butir soal bentuk pilihan ganda selalu berkorelasi negatif. Artinya peserta didik yang memahami materi lebih sedikit menjawab benar daripada peserta didik yang tidak memahami materi. Adapun butir soal bentuk pilihan ganda yang berkorelasi nol artinya bahwa butir soal tersebut tidak dapat membedakan kemampuan peserta didik. Untuk lebih jelasnya perhatikan grafik berikut.

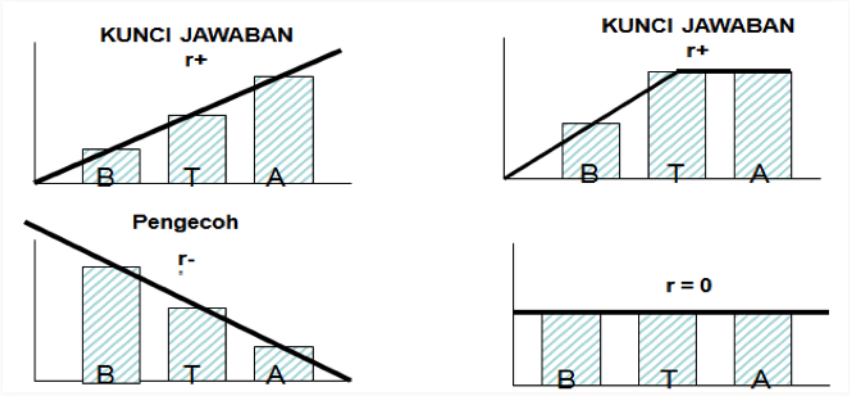

Keterangan:

B = kelompok bawah (kelompok yang belum memahami materi)

T = kelompok tengah, (kelompok yang belum tuntas memahami materi)

A = kelompok atas (kelompok yang sudah tuntas memahami materi)

Wujud soalnya terdiri dari: (1) dasar pertanyaan/stimulus (bila ada), (2) pokok soal (stem), (3) pilihan jawaban yang terdiri dari: kunci jawaban dan pengecoh (Nitko, 2001).

Perhatikan contoh berikut ini.

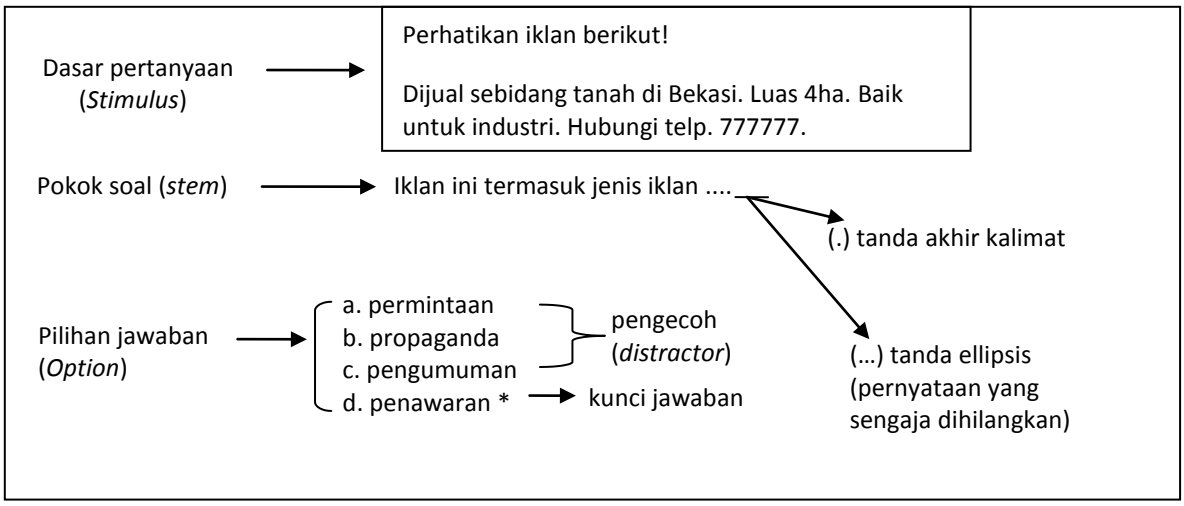

2. Kaidah Penulisan Soal Bentuk Pilihan Ganda

Kaidah penulisan soal bentuk pilihan ganda terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek materi, konstruksi, dan bahasa atau budaya.

a. Materi
   1). Soal harus sesuai dengan indikator.
   2). Pilihan jawaban harus homogen dan logis.
   3). Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar.
   4). Gambar, kalimat atau slogan, cerita tidak mengandung unsur iklan, kekerasan, pornografi, sara, dan politik.

b. Konstruksi
   5). Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas.
   6). Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
   7). Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar.
   8). Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda.
   9). Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama.
   10). Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan, “Semua pilihan jawaban di atas salah”, atau “Semua pilihan jawaban di atas benar”.
   11). Pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut atau secara kronologisnya.
   12). Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi.
   13). Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

c. Bahasa
   14). Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.
   15). Setiap soal menggunakan bahasa yang komunikatif.
   16). Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat.
   17). Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

3. Teknik Penyusunan Pengecoh

Penulisan soal pilihan ganda yang tersulit adalah menyusun pengecoh (*distractor*). Menyusun pengecoh yang baik harus memiliki alasan akademik yang dapat dipergunakan untuk meremedi peserta tes. Berikut ini adalah contoh menyusun pengecoh (Fahmi, 2017).

Contoh.

1. 48 : 4 – 2 x 3 = ...

   A. 6*

   B. 8

   C. 30

   D. 72

Penjelasan:

Kunci : 48 : 4 – 2 x 3 = 12 – 6 = 6

Pengecoh (C) : 48 : 4 – 2 x 3 = 12 – 2 x 3 = 10 x 3 = 30

Pengecoh (D) : 48 : 4 – 2 x 3 = 48 : 2 x 3 = 24 x 3 = 72

Pengecoh (B) : 48 : 4 – 2 x 3 = 48 : 2 x 3 = 48 : 6 = 8

D. PENULISAN BUTIR SOAL BENTUK URAIAN

1. Pengertian

Soal bentuk uraian adalah soal yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian secara tertulis. Menulis soal bentuk uraian diperlukan ketepatan dan kelengkapan dalam merumuskannya (Safari, 2017). Ketepatan yang dimaksud adalah bahwa materi yang ditanyakan tepat diujikan dengan bentuk uraian, yaitu menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Menulis soal bentuk uraian diperlukan ketepatan dan kelengkapan dalam merumuskannya (Safari, 2017). Ketepatan yang dimaksud adalah bahwa materi yang ditanyakan tepat diujikan dengan bentuk uraian, yaitu menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Adapun kelengkapan yang dimaksud adalah kelengkapan perilaku yang diukur yang dipergunakan untuk menetapkan aspek yang dinilai dalam pedoman penskorannya. Hal yang paling sulit dalam penulisan soal bentuk uraian adalah menyusun pedoman penskorannya. Penulis soal harus dapat merumuskan

setepat-tepatnya pedoman penskorannya karena kelemahan bentuk soal uraian terletak pada tingkat kesubjektifan penskorannya.

Kelebihan dan kelemahan bentuk soal uraian di antaranya adalah seperti berikut ini (Safari, 2017).

KELEBIHAN	KELEMAHAN
1. Penyusunan soal tidak memerlukan 2. waktu yang lama. 3. Mengembangkan kemampuan bahasa/ 4. verbal peserta ujian. 5. Menggali kemampuan berpikir kritis. 6. Biaya pembuatannya lebih murah. 7. Mampu mengukur jalan pikiran peserta didik 8. secara urut, sistematis, logis. 9. Mampu memberikan penskoran yang 10. tepat pada setiap langkah peserta didik. 11. Mampu memberikan gambaran yang 12. tepat pada bagian-bagian yang belum 13. dikuasai peserta didik.	1. Memerlukan waktu yang cukup banyak 2. untuk mengoreksinya. 3. Memerlukan waktu yang lebih lama 4. untuk menyelesaikan satu soal uraian. 5. Materi yang ditanyakan terbatas atau 6. tidak banyak mencakup KD. 7. Untuk nilai pada awal koreksi nilai 8. sangat ketat, tetapi setelah 9. mengoreksi dalam jumlah banyak nilai 10. agak longgar sehingga kurang objektif. 11. Tidak mampu mencakup materi 12. esensial seluruhnya.

2. Kaidah Penulisan Soal Bentuk Uraian

   a. Materi
      1) Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes bentuk uraian)
      2) Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sesuai
      3) Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi urgensi, kontinuitas, relevansi, dan keterpakaian (UKRK)
      4) Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas
   b. Konstruksi
      1) Ada petunjuk yang jelas mengenai cara mengerjakan soal
      2) Rumusan kalimat soal/pertanyaan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai
      3) Gambar/grafik/tabel/diagram dan sejenisnya harus jelas dan berfungsi
      4) Ada pedoman penskoran
   c. Bahasa
      5) Rumusan kalimat soal/pertanyaan komunikatif
      6) Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku

7) Tidak mengandung kata-kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian
8) Tidak mengandung kata yang menyinggung perasaan
9) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu

3. Pedoman Penskoran

Pedoman penskoran adalah pedoman yang memuat jawaban dan skor sebagai arahan dalam melakukan penskoran. Pedoman ini berisi kemungkinan-kemungkinan jawaban benar atau kata-kata kunci berikut skor yang ditetapkan untuk setiap kunci jawaban. Berdasarkan metode penskorannya, bentuk uraian diklasifikasikan menjadi 2, yaitu uraian objektif dan uraian non-objektif. Bentuk uraian objektif adalah suatu soal atau pertanyaan yang menuntut sehimpunan jawaban dengan pengertian/konsep tertentu, sehingga penskorannya dapat dilakukan secara objektif. Artinya perilaku yang diukur dapat diskor scara dikotomus (benar - salah atau 1 - 0). Bentuk uraian non-objektif adalah suatu soal yang menuntut sehimpunan jawaban dengan pengertian/konsep menurut pendapat masing-masing peserta didik, sehingga penskorannya sukar untuk dilakukan secara objektif. Artinya perilaku yang diukur dapat diskor scara politomus (skala 0-3 atau 0-5).

Kaidah penulisan pedoman penskoran uraian objektif.

a. Tuliskan semua kemungkinan jawaban benar atau kata kunci jawaban dengan jelas untuk setiap butir soal.
b. Setiap kata kunci diberi skor 1 (satu).
c. Apabila suatu pertanyaan mempunyai beberapa sub pertanyaan, rincilah kata kunci dari jawaban soal tersebut menjadi beberapa kata kunci subjawaban. Kata-kata kunci ini dibuatkan skornya.
4. Jumlahkan skor dari semua kata kunci yang telah ditetapkan pada soal. Jumlah skor ini disebut skor maksimum dari satu soal.

Kaidah penulisan pedoman penskoran uraian Nonobjektif.

a. Tuliskan garis-garis besar jawaban sebagai kriteria jawaban untuk dijadikan pegangan dalam memberi skor. Kriteria jawaban disusun sedemikian rupa sehingga pendapat atau pandangan pribadi peserta didik yang berbeda dapat diskor menurut mutu uraian jawabannya.
b. Tetapkan rentang skor untuk tiap garis besar jawaban. Besarnya rentang skor minimum 0 (nol), sedangkan skor maksimum ditentukan berdasarkan keadaan jawaban yang dituntut oleh soal itu sendiri.
c. Jumlahkan skor tertinggi dari tiap-tiap rentang skor yang telah ditetapkan. Jumlah skor dari beberapa criteria jawaban ini kita sebut skor maksimum dari satu soal.

E. PENULISAN BUTIR SOAL UNTUK KOMPETENSI KETERAMPILAN

1. Pengertian

   Kompetensi keterampilan meliputi: keterampilan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Penulisan butir soal untuk aspek keterampilan termasuk dalam tes perbuatan. Tes perbuatan atau tes praktik merupakan suatu tes yang penilaiannya didasarkan pada perbuatan/praktik peserta didik. Sebelum menulis butir soal untuk tes perbuatan, guru dapat mengecek dengan pertanyaan berikut. Tepatkah kompetensi yang akan diujikan (misalnya: bercerita, berpidato, berdiskusi, presentasi, mendemonstrasikan, melakukan pengamatan, melakukan percobaan) diukur dengan tes tertulis! Jika jawabannya tepat, kompetensi yang bersangkutan tidak tepat diujikan dengan tes perbuatan/praktik. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan, bentuk soal apa yang tepat dipergunakan, bentuk objektif atau uraian? Lalu guru menuliskan butir soal sesuai dengan bentuk soalnya. Bila jawaban pertanyaan di atas adalah tidak/kurang tepat diujikan dengan tes tertulis, maka kompetensi yang bersangkutan memang tepat diujikan dengan tes perbuatan/praktik.

   Dalam kurikulum 2013, kompetensi keterampilan dinilai melalui: (1) penilaian kinerja (*performance*), (2) penugasan (*project*), atau (3) hasil karya (*product*), dan portofolio (*portfolio*). **Penilaian kinerja** merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. **Penilaian penugasan** merupakan penilaian tugas (meliputi: pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data) yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu tertentu. Adapun aspek yang dinilai diantaranya meliputi kemampuan (1) pengelolaan, (2) relevansi, dan (3) keaslian. **Penilaian hasil karya** merupakan penilaian keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk benda tertentu seperti hasil karya seni, lukisan, gambar, patung, dll. Aspek yang dinilai di antaranya meliputi: (1) tahap persiapan: pemilihan dan cara penggunaan alat, (2) tahap proses/produksi: prosedur kerja, dan (3) tahap akhir/hasil: kualitas serta estetika hasil karya. Di samping itu, guru dapat memberikan penilaian pada pembuatan produk rancang bangun/perekayasaan teknologi tepat guna misalnya melalui: (1) adopsi, (2) modifikasi, atau (3) difusi. Adapun contoh penulisan butir soalnya dapat dilihat pada keterangan berikut. **Portofolio** merupakan alat penilaian yang berupa kumpulan dokumen dan hasil karya beserta catatan perkembangan belajar peserta didik yang disusun secara sistematis yang tujuannya untuk mendukung belajar tuntas. Hasil karya yang dimasukkan ke dalam bundel portofolio dipilih yang benar-benar dapat menjadi bukti pencapaian suatu kompetensi. Setiap hasil karya dicatat dalam jurnal atau sebuah format dan ada catatan guru yang menunjukkan tingkat perkembangan sesuai dengan aspek yang diamati.

2. Kaidah Penulisan Soal Tes Perbuatan

   Dalam menulis butir soal untuk tes perbuatan, penulis soal harus mengetahui konsep dasar penilaian perbuatan/praktik (Safari, 2017). Maksudnya pernyataan dalam soal harus disusun dengan pernyataan yang betul-betul menilai

perbuatan/praktik, bukan menilai yang lainnya. Adapun kaidah penulisannya adalah seperti berikut.

a. Materi
   1). Soal harus sesuai dengan indikator (menuntut tes perbuatan: kinerja, hasil karya, atau penugasan).
   2). Pertanyaan dan jawaban yang diharapkan harus sesuai.
   3). Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran.
   4). Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas.

b. Konstruksi
   5). Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban perbuatan/praktik.
   6). Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
   7). Disusun pedoman penskorannya.
   8). Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca.

c. Bahasa/Budaya
   9). Rumusan kalimat soal komunikatif.
   10). Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku.
   11). Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
   12). Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.
   13). Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

_____. 2015. *Strategi Umum Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia.* Jakarta: Kemendikbud

Ainscow, Mel. & Miles, Susie. (2009). *Developing inclusive education systems: how can we move policies forward.* United Kingdom: University of Manchester.

Choate, S. Joyce. (2013). *Pengajaran inklusif yang sukses: cara handal untuk mendeteksi dan memperbaiki kebutuhan khusus*. Jakarta: Helen Keller International.

Damanik, Tolhas. (2016). *Akomodasi yang wajar*. Jakarta: Helen Keller International.

Fahmi. (2017). *Analisis Butir Soal Ujian Nasional*. Jakarta: Puspendik.

Firdaus, Endis. (2010). *Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Glazzard, Jonathan et.al. (2016). *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PT Kanisius.

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195903241984031-ZAENAL_ALIMIN/MODUL_1_UNIT_2.pdf

Indriyanto, Bambang. (2013). *Kebijakan dan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Indonesia (Analisa Kesenjangan)*. Jakarta: Helen Keller International.

Lickona, T. (2004). *Character Matters*. A Touchstone Book, NY.

Kemdiknas, RI. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta.

Kemdiknas, RI. (2010). *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta.

Kemendikbud, RI. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.

Mardapi, Dj. dan Ghofur, A, (2004). Pedoman Umum Pengembangan Penilaian. Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Nitko, Anthony J. (2001). *Educational Assessment of Students*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 dan terakhir diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah.
Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Intidan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
Petunjuk Teknis Pengembangan Perangkat Penilaian (2010). Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
Pusat Penilaian Pendidikan, Balibang Depdiknas. (2004). *Pedoman Penilaian Kelas*. Jakarta.
Petunjuk Teknis Rancangan Penilaian Hasil Belajar (2010). Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
Safari. (2000). *Kaidah Bahasa Indonesia dalam Penulisan Soal*. Jakarta: PT. Kartanegara.
Safari. (2005). *Teknik Analisis Butir Soal: Instrumen Tes dan Non-Tes dengan Manual, Kalkulator, Komputer*. Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia, Departeman Pendidikan Nasional.
Safari. (2005). *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia, Departeman Pendidikan Nasional.
Safari. (2017). Penyusunan Kisi-kisi dan Butir Soal Berdasarkan Kurikulum 2013. Jakarta: Puspendik.
Santosa, Tonny. (2016). *Identifikasi dan Asesmen*. Jakarta: Helen Keller International
Stufflebeam, DL and Zhang, G. (2017). The CIPP Evaluation models: How to Evaluate for Improvement and Accountability. New York: The Guilford Press.
Sunanto, Juang. (2016). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Helen Keller International.
Sunanto, Juang. (2016). *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Helen Keller International.
Surapranata, S. dan Hatta, M. (2006). *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2014*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Jakarta: Kemenkumham
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemenkumham
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Kemenkumham
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Kemenkumham
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Jakarta: Kemenkumham
Yustisia, Visi tim. (2016). Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak. Jakarta: PT. Visimedia Pustaka